

**ANDI JEMMA DATU LUWU  
SEBUAH BIOGRAFI PERJUANGAN DI SULAWESI SELATAN**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna  
memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan  
Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin

**OLEH :**

**ROSMAWATI**

No. Pokok : 8507178

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
UJUNG PANDANG

1990

PERPOSTASIAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	20-5-1991
Asal dari	Fak. Sastra/Arkeologi
Jumlahnya	2 eksp
Biaya	Mediak
No. Inventaris	91 05 0566
Klas	

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SAstra

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin Nomor : 408/PTO4.H5.FS/C/1990 tanggal  
22 Pebruari 1990, dengan ini kami menyatakan menerima dan  
menyetujui skripsi ini.

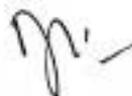
Ujung Pandang, Oktober 1990

Pembimbing Utama,

Pembantu Pembimbing,



(Dr. Mukhlis Pasni)



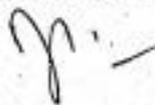
(Dr. Daud Limbugau, S.U)

Disetujui untuk diteruskan kepada

Panitia Ujian Skripsi

Dekan,

u. b. Ketua Jurusan Sejarah dan Arkeologi  
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin



( Dr. Daud Limbugau, S.U )

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SAstra

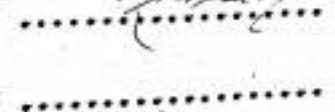
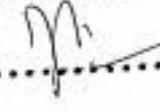
Pada hari ini, <sup>Konis</sup> ..... tanggal <sup>29 November</sup> ..... 1990  
Tim Penguji menerima baik SKRIPSI dengan judul :

ANDI JEMMA DATU LUWU  
SEBUAH BIOGRAFI PERJUANGAN DI SULAWESI SELATAN

Dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir sarjana  
Jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas  
Hasanuddin.

Ujung Pandang, <sup>29 November</sup> ..... 1990.

TIM PENGUJI

1. Drs. Baharuddin Batalepu ,  Ketua
2. Prof. Dr. M. Y. Pong P., M.S. ,  Sekretaris
3. Drs. Harun Kafir ,  Anggota
4. Drs. Euispati Pappangara ,  Anggota
5. Dr. Mukhtis Paei , ..... Anggota
6. Dr. Daud Limbagan, S.U. ,  Anggota

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas anugerah yang telah dilimpahkanNya, sehingga skripsi ini dapat tersusun dan merupakan hasil akhir dari study pada jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Upaya maksimal telah penulis lakukan dalam penyusunan skripsi ini, namun penulis menyadari dari kemampuan yang ada bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun diharapkan skripsi ini dapat memenuhi persyaratan ujian Sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, serta dapat pula dimanfaatkan bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan.

Atas bantuan dan dorongan dari semua pihak secara langsung maupun tidak langsung baik dari segi moril maupun dari segi materiel terhadap penyelesaian skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya khususnya kepada :

1. Bapak Prof. DR. Basri Hasanuddin, M.A., Rektor Universitas Hasanuddin dan Bapak Drs. Ibnu Nandar, MS beserta Pembantu Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Drs. Harun Kadir dan Drs. Hanouch Luhukay selaku sesepuh jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
3. Bapak Drs. Daud Limbugau, S.U selaku ketua jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
4. Dr. Mukhlis Paeni dan Bapak Drs. Daud Limbugau, S.U. selaku pembimbing dalam penyusunan dan penyelesaian tugas akhir

- study pada jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
5. Seluruh staf pengajar pada jurusan Sejarah dan Arkeologi dan Fakultas Sastra umumnya;
  6. Ayahanda Besar Pangalean serta Ibuanda Jonta, dan Pamanda Ir. Daniel Kalawa serta Bibi Ratna Dewi yang telah begitu banyak berkorban dan penuh pengertian atas kelancaran study penulis selama ini;
  7. Kakakku yang tercinta Moh. Amir dan Adik-adikku Rohana, Rukman dan Srinariyati;
  8. Bapak A. Baso Rahim, A. Achmad, A. Bau Tenri Padang Opu Datu, A. Azikin, A. Kaso Bustaman, Dg. Malonjo, Drs. Muh. Hamka yang telah membantu penulis dengan memberikan informasi yang erat kaitannya dengan penulisan ini;
  9. Rekan-rekan : Purmawati, Nurbiyah Abubakar, Ratu Opu, Mufidah Yusuf, Fiterish, Mukhlis, Nasir, Yusuf, Amin Utara, Mursalin, Sudirman serta rekan-rekan dalam Himpunan Mahasiswa Sejarah dan Arkeologi yang telah begitu banyak memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis hanya mampu mendoakan semoga pengabdian dan bantuannya mendapat imbalan yang setimpal disisi Allah SWT. A m i n !

P e n u l i s

Ujung Pandang, Oktober 1990



ANDI JEMMA DATU - LUWU

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Halaman Penerimaan .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Foto Andi Jemma - Datu Luwu .....	vi
Daftar Isi .....	vii
Daftar Singkatan .....	x
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Alasan Memilih Judul .....	1
B. Masalah dan Pembatasan Masalah .....	7
C. Metodologi .....	12
<b>BAB II. DAERAH LUWU DI SULAWESI SELATAN .....</b>	<b>17</b>
A. Sekilas Lintas Sejarah Luwu .....	17
B. Geografis .....	25
B. 1 Daerah Luwu Sebelum Penjajahan ..	26
B. 2 Daerah Luwu Pada Zaman Penjajahan	27
B. 3 Daerah Luwu Pada Zaman Jepang ...	29
B. 4 Daerah Luwu Pada Zaman Kemerdekaan	30
C. Kehidupan Sosial Budaya .....	32
C. 1 Stratifikasi Sosial .....	33
C. 2 Keadaan Penduduk .....	35
C. 3 Agama .....	38
C. 4 Mata Pencaharian .....	39
<b>BAB III. LATAR BELAKANG HIDUPNYA .....</b>	<b>41</b>
A. Asal Usul .....	41

	Halaman
B. Status dan Kedudukan Andi Jemma Dalam Masyarakat .....	50
C. Kebangsawanan dan Kepemimpinan di Luwu .	57
<b>BAB IV. PERJUANGAN DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA .....</b>	<b>62</b>
A. Tokoh Pendukung Pergerakan Kemerdekaan Republik Indonesia .....	68
B. Peranan Andi Jemma Dalam Mempertahankan Kemerdekaan .....	73
C. Akhir dari Perjuangannya .....	87
<b>BAB V. KESIMPULAN .....</b>	<b>98</b>
DAFTAR PUSTAKA .....	103
DAFTAR INFORMAN .....	106
LAMPIRAN 1. Susunan Pajung/Datu Luwu .....	108
LAMPIRAN 2. Skema Prosentase Darah Kebangsawanan di Luwu .....	109
LAMPIRAN 3. Peta Kerajaan Luwu Pada Masa Imperialisme Belanda .....	110
LAMPIRAN 4. Peta Luwu : Perang Melawan Imperialisme Belanda 1905 - 1942 .....	111
LAMPIRAN 5. Peta Kabupaten Daerah Tingkat II Luwu ...	112
LAMPIRAN 6. Peta Perkembangan Kerajaan Luwu (Abad IX - XVI) .....	113
LAMPIRAN 7. Piagam Tanda Jasa Pahlawan, dianugerahkan Presiden Republik Indonesia untuk permaisuri	

	Halaman
Andi Jemma .....	114
LAMPIRAN 8. Piagam Tanda Penghargaan, diberikan oleh K.S.A.D .....	115
LAMPIRAN 9. Piagam Tanda Penghormatan Peringatan Kemerdekaan, dari Presiden Republik Indonesia .....	116
LAMPIRAN 10. Piagam Tanda Kehormatan <i>Karya Satya</i> .. dari Presiden Republik Indonesia .....	117
LAMPIRAN 11. Foto Sewaktu Hening Cipta Untuk Menghormati Arwah Pahlawan Andi Jemma .....	118
LAMPIRAN 12. Foto Sewaktu Keranda Jenazah Andi Jemma Biusung Memasuki Taman Makam Pahlawan Panaikang Ujung Pandang .....	119
LAMPIRAN 13. Foto Sewaktu Penghormatan Terakhir Kepada Almarhum Andi Jemma dipimpin oleh Panglima KODAM XIV Hasanuddin, M. Yusuf .....	120
LAMPIRAN 14. Foto Sewaktu Pembacaan Riwayat Hidup Almarhum Andi Jemma .....	121
LAMPIRAN 15. Piagam Penghargaan dari PEMDA KODYA Ujung Pandang untuk A. Tenri Padang Opu Datu Permaisuri Andi Jemma .....	121
LAMPIRAN 16. Piagam Tanda Jasa Pahlawan, dianugerahkan Presiden Republik Indonesia .....	122

DAFTAR SILOKATA

H P S	= Kepala van Plaatselijk Gestuur
K N I L	= Koninklijk Nederlandsch Indische Leger
K M B	= Kooperansi Maja Sunda
N I T	= Negara Indonesia Timur
N I C A	= Nederlandsch Indische Civil Administration
P S I I	= Partai Syarikat Islam Indonesia
P N I	= Perwada Nasional Indonesia
P R I	= Perwada Republik Indonesia
P K R	= Pusat Keselamatan Rakyat
S I	= Syarikat Islam

BAB I  
PENDAHULUAN

A. Alasan Memilih Judul

Bangsa Indonesia pernah mengalami masa penjajahan dan penindasan oleh bangsa Asing dimulai sejak didirikan VOC yang kemudian dilanjutkan oleh pemerintahan Belanda sampai dengan masuknya bangsa Jepang.

Selama kurang lebih tiga setengah abad bangsa Indonesia berada dalam cengkeraman kaum penjajah. Masa penjajahan ini berakibat buruk terhadap perkembangan bangsa Indonesia baik mental maupun fisik. Hal ini mengakibatkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang tertindas. Dimana hasil kekayaan bumi Indonesia dikuras habis untuk kepentingan kaum penjajah.

Akibat dari penjajahan dan penindasan sehingga mengakibatkan munculnya pejuang-pejuang dari rakyat Indonesia baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi untuk mengusir penjajah dari bumi Indonesia.

Pada awal mulanya perlawanan ini masih bersifat kedaerahan seperti perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Jawa. Perlawanan rakyat di Jawa dibawah pimpinan Pangeran Diponegoro, di Sumatera dipimpin oleh Imam Bonjol, Tengku Umar, Cut Nyak Dien, di Kalimantan dipimpin oleh Antasari, di Ambon dibawah pimpinan Pattimura, sedang di Sulawesi Selatan perlawanan rakyat di Gowa dibawah pimpinan Sultan Hasanuddin, di Bone dibawah pimpinan La Pawawoi Karaeng Sigeri, di Mandar dibawah pimpinan I Calo Ammana Iwewang dan Kaco Puang Ammana Pattolawali, di Luwu dibawah pimpinan A. Tadda dan sebagainya.

Pergerakan ialah perjuangan untuk mencapai kemerdekaan dengan menggunakan organisasi yang teratur. Sedangkan pergerakan Nasional ialah pergerakan yang bercita-cita Nasional yakni cita-cita mengenai kemerdekaan bangsa.<sup>1</sup>

Kemenangan Jepang atas Rusia pada tahun 1905 mengakibatkan bangkitnya bangsa-bangsa di Asia untuk menentang penjajahan oleh bangsa Barat.

Timbulnya pergerakan di Indonesia dimulai dengan berdirinya Budi Utomo pada tanggal 2 Mei 1908 di Jakarta.<sup>2</sup> Hal ini mengakibatkan munculnya organisasi-organisasi yang bersifat Nasional seperti SI, PNI, PSII dan sebagainya. Dengan munculnya organisasi-organisasi yang bersifat Nasional ini, perjuangan rakyat sudah tidak lagi bersifat kedaerahan tetapi sudah bersifat Nasional. Hasil perjuangan ini melahirkan suatu peristiwa yang bersejarah bagi bangsa Indonesia yaitu proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 oleh Sukarno Hatta.<sup>3</sup>

Di Sulawesi berita proklamasi kemerdekaan Indonesia baru diketahui setelah datangnya utusan rakyat Sulawesi dari Jakarta. Utusan dari Sulawesi yaitu Dr. Ratulangi, A. Sultan

---

<sup>1</sup>Drs. C.S.T. Kansil SH dan Drs. Julianto M.A, Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia. Jakarta : Erlangga, 1988, hal. 15.

<sup>2</sup>A.K. Pringgodigdo, S.H., Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia. Jakarta : Dian Rakyat, 1986, hal. 1.

<sup>3</sup>Sartono Kartodirdjo, Sejarah Nasional Jilid VI. Jakarta : Balai Pustaka, 1984, hal. 86.

Dg. Raja, A. Pangeran Petta Rani dan Mr. A. Zainal Abidin.<sup>4</sup> Sedang di daerah Luwu berita ini diketahui dari salah seorang bangsa Jepang yang bernama Sakata. Kemudian Datu mengirim dua utusan Pemuda Luwu untuk ke Makassar menemui Dr. Ratulangi. Kedua utusan itu ialah A. Makkulau Dg. Parebba utusan dari pemerintah Luwu. Tujuannya ialah ingin mengetahui bagaimana sikap dari Gubernur Sulawesi dan pemerintah dalam menyambut berita proklamasi Indonesia.<sup>5</sup>

Setelah utusan itu tiba di Luwu maka Datu Luwu yaitu Andi Jemma menyatakan diri berada di belakang Republik. Hal ini dibuktikan pada waktu diadakan pertemuan raja-raja di Sulawesi Selatan, di Bone yang disponsori oleh Andi Jemma dan Andi Mappanyukki.<sup>6</sup> Di mana Andi Jemma menyatakan diri berada di belakang Republik Indonesia dan mau berkorban untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Akibat dari pernyataan ini Andi Jemma pergi ke Toraja dan menyatakan pada rakyat di Toraja bahwa pemerintah Luwu berada di belakang Republik. Selain itu Datu mengirim utusan ke Kolaka, Wajo dan Poso serta daerah-daerah Kerajaan Luwu lainnya.

<sup>4</sup>Drs. Sarita Pawiloy, Arus Revolusi di Sulawesi Selatan. Ujung Pandang : Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Propinsi Sulawesi Selatan Masa Bakti 1985-1989, hal. 75.

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan A. Achmad, Anggota DPRD Tingkat I Sulawesi Selatan di Ujung Pandang, pada tanggal 5 Juli 1990, Umur 67 tahun.

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan A. Azikin, Mantan Ketua Gabungan Koperasi Seluruh Indonesia (ABRI) Sulawesi Selatan, pada tanggal 19 Maret 1990, Umur 60 tahun.

Pada waktu Andi Jemma ke Toraja, ia menerima berita bahwa tentara sekutu akan datang di Luwu untuk melucuti senjata tentara Jepang serta memulangkannya ke Jepang. Kedatangan sekutu ini disambut dengan persenjataan yang lengkap untuk menjaga kemungkinan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Tentara sekutu datang ke Istana Datu minta agar Datu sudi menurunkan bendera merah putih dan menggantikannya dengan bendera Belanda akan tetapi Datu tidak bersedia. Bahkan Datu berkata :

"Kalau bendera Belanda itu saya kibarkan pasti saya akan dibunuh oleh rakyat saya. Dan jika bendera merah putih yang sedang berkibar di luar saya turunkan pasti saya dibunuh oleh rakyat, daripada saya dibunuh rakyatku sendiri lebih baik Tuan-tuan membunuh saya."<sup>7</sup>

Hal ini mengakibatkan terjadinya pertentangan antara tentara Australia dengan Datu. Yang kemudian mengakibatkan insiden di Luwu. Sehingga mengakibatkan adanya peristiwa 23 Januari 1946 dimana Datu dengan Permaisurinya serta keluarga yang ada di Istana ikut meninggalkan Istana untuk menyingkir ke daerah-daerah dan hutan-hutan bersama rakyat untuk mengadakan perlawanan terhadap tentara Sekutu dan Nica yang akhirnya Datu ditawan di Benteng batu putih. Akhirnya beliau ditahan di Makassar kemudian ke Selayar dan diasingkan ke Indonesia bagian Timur.<sup>8</sup>

<sup>7</sup>H.M. Sanusi Dg. Mattata, Luwu Dalam Revolusi. Makassar : Bakti Baru, 1967, hal. 273.

<sup>8</sup>Hasil wawancara A. Eau Tenri Padang Opu Datu, di Palopo, pada tanggal 11 Mei 1990, Umur 63 tahun.

Mengingat pentingnya peristiwa-peristiwa perlawanan rakyat Sulawesi Selatan terhadap kaum penjajah, sehingga hal ini merupakan suatu kajian sejarah lokal.<sup>9</sup> Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis merasa perlu melakukan studi lebih lanjut dan mendalam untuk lebih meyakini peranan Andi Jemma dalam pergerakan dan perjuangan kemerdekaan serta membuktikan, bahwa perjuangannya bukan hal yang kebetulan, tetapi lahir sebagai tuntutan dan tanggung jawab terhadap perjuangan bangsa dan negara proklamasi 1945. Dengan motivasi hal diatas sehingga penulis berupaya dan mengetengahkan skripsi "Andi Jemma Datu Luwu Sebuah Biografi Perjuangan di Sulawesi Selatan".

Andi Jemma sebagai Datu Luwu sengaja penulis angkat, tak terpisahkan dengan masyarakat lingkungannya bahkan kelompok bangsawan sesuai status dan perannya dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bugis Makassar.

Kemerdekaan sebagai hasil dari perjuangan tokoh dan pahlawan-pahlawan kita, telah dapat kita rasakan dan kita nikmati. Dibalik itu bahwa dalam usaha mencapai kemerdekaan itu adalah suatu hal yang tidak gampang, apalagi negara kita yang sekian lama diduduki oleh penjajah-penjajah kolonial.

---

<sup>9</sup>Mengenai Konsepsi Pengertian Sejarah Lokal. lihat Taufik Abdullah, Sejarah Lokal di Indonesia. Yogyakarta : Gajah Mada University, 1985, hal. 13-14.

Hal ini menurut para tokoh-tokoh kita yang menginginkan kemerdekaan berjuang dan berusaha untuk menegakkannya. Bertitik tolak dari hal di atas bahwa pengungkapan masa lampau, berarti kita berusaha untuk mengambil makna dari peristiwa-peristiwa itu dan berusaha untuk merepresikan di masa depan.

Andi Jemma, sebagai seorang tokoh yang berusaha memperjuangkan dan menegakkan kemerdekaan, adalah salah seorang di antara sekian banyak pejuang-pejuang kemerdekaan kita yang patut kita hormati.

Dengan didasari oleh hal-hal di atas, maka penulis berusaha untuk mengangkat ke permukaan tokoh tersebut, dan mengungkapkannya dalam suatu karya tulis, ini berarti bahwa tujuan penulis dalam pengungkapan tokoh Andi Jemma itu adalah bahwa di samping penulis ingin mengungkapkan peranan Andi Jemma dalam perjuangan kemerdekaan sebagai tokoh lokal, maka penulis ingin melihat sejauhmana keberhasilan Andi Jemma dalam usaha mempertahankan kemerdekaan.

Hal lain yang penulis ingin capai dalam penulisan ini, adalah ingin melihat bagaimana sistem atau strategi kepemimpinan dan bagaimana Andi Jemma memotivasi masyarakat untuk berjuang. Dengan melihat kesaksian sejarah tentang tokoh ini bahwa dia berjuang mulai dari usaha merebut kemerdekaan sampai pada masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Ungkapan hal-hal di atas, berarti dengan sendirinya penulis mengangkat sejarah lokal sebagai bagian dari sejarah Nasional.

## B. Masalah dan Pembatasan Masalah

Pengungkapan sejarah masa lampau, berarti dengan sendirinya kita akan berfokus pada kejadian-kejadian yang pernah terjadi. Dari peristiwa masa lampau ini tidak akan lepas dari tokoh-tokoh tentang peristiwa itu sendiri sebagai penggerak tercetusnya sesuatu peristiwa apalagi peristiwa itu merupakan suatu perjuangan.

Andi Jemma misalnya sebagai seorang sosok yang lahir dari keluarga bangsawan (keturunan raja-raja Luwu), dimana dalam masa hidupnya berada pada situasi dimana Luwu khususnya dan Sulawesi Selatan umumnya bahkan seluruh Nusantara kita, berada dominasi kekuasaan penjajah.

Dengan situasi dan keadaan yang mengitari, dan melihat masyarakat/rakyatnya selalu dalam tekanan-tekanan penjajah. Dengan latar belakang situasi demikian, maka Andi Jemma muncul kedepan sebagai pemimpin dan berusaha untuk mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki dalam usaha memperjuangkan segala kemampuan yang dimiliki dalam usaha memperjuangkan tanah airnya.

Dari gambaran singkat tersebut diatas, oleh penulis melihat beberapa masalah yang menyangkut tokoh Andi Jemma itu sendirinya antara lain :

- a. Bahwa Andi Jemma, sebagai keturunan raja/bangsawan apakah yang melatarbelakangi perjuangannya dalam rangka memperjuangkan tanah airnya dari belenggu penjajahan
- b. Sejauhmana Andi Jemma sebagai pemimpin perjuangan dalam memotivasi rakyatnya untuk berjuang mempertahankan

kemerdekaannya

- c. Bagaimana strategi dan sistem perjuangan Andi Jemma dalam perjuangan
- d. Sejauhmana keberhasilan Andi Jemma sebagai seorang keturunan bangsawan tetap terdorong untuk menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan tanah airnya khususnya di Luwu dan Negara kita umumnya
- e. Masalah yang paling penting bahwa Andi Jemma sebagai seorang keturunan bangsawan tetap terdorong untuk menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan.

Hal ini penting karena perjuangan kemerdekaan sebagai legitimasi baru bagi bangsawan.

Dalam mengkaji masalah Andi Jemma, penulis lebih menitik beratkan pada peranannya dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam hal ini perlawanan rakyat Sulawesi Selatan dibawah pimpinan Andi Jemma sebagai Datu Luwu sampai beliau wafat pada tahun 1965.

Atas perjuangan ini beliau dikenal sebagai seorang bangsawan yang berasal dari golongan progresip, tahu mengikuti keinginan dan kehendak rakyat.<sup>10</sup>

Walaupun ruang lingkup penulisan ini membicarakan soal pergerakan dan perjuangan kemerdekaan akan tetapi tidak terlepas dari masalah pokok yang ada hubungannya dengan tokoh tersebut.

---

<sup>10</sup>H.M. Sanusi Dg. Mattata, op. cit., hal. 153.

Berdasarkan jangkauan masalah ini, masalah sebab akibat dan kesimpulan Andi Jemma, dapat memberikan penjelasan bagi kita tidak hanya mengenai Andi Jemma secara pribadi akan tetapi dinamika masyarakat, proses kehidupan sosial dan sebagainya. Batasan spasial dari penulisan ini ialah wilayah Afdeling Luwu yang meliputi Onder Afdeling Palopo, Onder Afdeling Masamba, Onder Afdeling Malili, Onder Afdeling Kolaka.

Istilah "Bangsawan" ... menggambarkan sekelompok manusia yang memiliki posisi dan fungsi tertentu didalam masyarakat tradisional.<sup>11</sup> Jadi yang dimaksud dengan bangsawan adalah sekelompok manusia yang terbagi didalam kelompok-kelompok, tersusun yang satu diatas dengan yang lain menurut pekerjaan, tingkat kekuasaan atau wibawanya.<sup>12</sup> Seorang yang dilahirkan dari golongan darah bangsawan di Sulawesi Selatan cenderung untuk menjadi pemimpin secara formal maupun informal. Kekuasaan yang mereka peroleh tidak lagi diserahkan kepada keluarga tertentu, melainkan diwariskan secara turun temurun kepada keturunannya.

Andi Jemma sebagai pemimpin dan penguasa didaerahnya telah berusaha untuk menunjukkan kepribadian sebagai pemimpin dan penguasa lokal. Andi Jemma sebagai penguasa lokal dan pemimpin telah mampu menunjukkan prinsip kepemimpinan seperti yang dikatakan oleh Syukur Abdullah, yaitu :

<sup>11</sup>Hsu, "Bangsawan dan Kekuasaan Raja". Dalam buku Elite Dalam Perspektif Sejarah. Jakarta : LP3ES, 1983, Cetakan ke-2, hal. 114.

<sup>12</sup>I b i d., hal. 24.

"Pertama : Penguasa (dalam zaman manapun dan gelar apapun) hendaklah senantiasa berorientasi kepada kepentingan dan kesejahteraan rakyat, kebutuhan pokok harus terpenuhi. Kedua : Penguasa harus melindungi hak-hak tiap orang, hak-hak dasar yang menyangkut milik seseorang. Ketiga : Penguasaan dan aparat pemerintah (adat) tidak boleh memeras rakyatnya."<sup>13</sup>

Salah satu teori kuno yang biasa digunakan untuk melihat masalah kepemimpinan Andi Jemma adalah teori orang-orang besar yang diajarkan oleh Caelyle, bahwa di dalam sejarah tokoh-tokoh besar dengan kepribadian luar biasa berkuasa, menentukan perang dan damai, nasib rakyat pendeknya jalannya sejarah.<sup>14</sup> Andi Jemma memiliki kriteria ini dan telah dibuktikannya pada waktu ia berjuang menghadapi Belanda (NICA), bahkan berani meninggalkan istana karena prinsip yang telah tumbuh dan cukup mendasar dalam dirinya, yaitu pantang menjadi anak jajahan kembali.<sup>15</sup> Datu (Andi Jemma) menganggap hidup di hutan bersama rakyat dan pemuda-pemuda yang dicintainya lebih nikmat daripada hidup di istana dengan fasilitas yang lengkap tetapi dalam keadaan terjajah.

Keberhasilan Andi Jemma dalam perjuangannya di samping karena lingkungan rakyat juga didukung oleh "Jati Diri"

<sup>13</sup>Syukur Abdullah, "Kearsipan Pemerintah Dari Kerajaan Duri Massenrempulu", disampaikan dalam Seminar Nasional Sejarah Kebudayaan Masserempulu, pada tanggal 18-19 November 1989, hal. 22.

<sup>14</sup>Sartono Kartodirdjo, Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial. Jakarta : LP3ES, 1986, Cetakan ke-2, hal. vi.

<sup>15</sup>Drs. Basri P dan Rukmini, Pahlawan Andi Jemma Datu Luwu (Biografi). Ujung Pandang : Pemda Sulawesi Selatan, 1979, hal. 67.

seperti yang dikemukakan oleh Sartono Kartodirdjo sebagai pemimpin kharismatik, yaitu kekuasaan yang didapatkan dari pengabdian diri terhadap kesucian, kepahlawanan tertentu atau sifat yang patut dicontoh dari seseorang, dan dari corak tata tertib yang diperlihatkannya.<sup>16</sup>

Andi Jemma sebagai salah seorang pemimpin kharismatik tradisional telah membuktikan idealismenya dalam model kepemimpinan di Luwu.

"Angin ko siole Puangge  
kiraukkaju,  
ria'kommiri'keng teppa  
muteppalireng, ...."  
Yang diartikan bahwa :  
"Engkau laksana angin,  
dan kami laksana daun-daun kayu,  
kemanapun engkau berhembus,  
kesitulah kami akan ikut terbawa."<sup>17</sup>

Hal ini telah dibuktikan seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa Andi Jemma telah meninggalkan istananya untuk berjuang dan hidup bersama rakyatnya di dalam hutan.

Dari pemaparan teori di atas, penulis maksudkan untuk dapat mengungkapkan secara keseluruhan proses perjuangan Andi Jemma dalam usahanya mempertahankan kemerdekaan yang berarti bahwa pengungkapan Andi Jemma Datu Luwu sebagai pejuang kemerdekaan dari lahirnya sampai pada usaha perjuangannya. Dengan demikian persepsi dan pendapat tentang diri Andi Jemma akan lebih jelas, sebagai pembuktian dari

<sup>16</sup>Sartono Kartodirdjo, *op. cit.*, hal. 166.

<sup>17</sup>Hasil wawancara dengan A. Kaso Bustaman, Kepala Museum Batara Guru di Palopo, pada tanggal 16 Maret 1990, Umur 60 tahun.

pengabdianya kepada bangsa dan negaranya.

### C. Metodologi

Sejarah ditulis dengan titik tolak masa sekarang dan seleksi karya sejarah dikontrol oleh masalah-masalah dan konsep-konsep kebudayaan yang didominasi pada masa sejarah itu ditulis.<sup>18</sup> Karena itu sejarah sebagai pertanggungjawaban masa lalu dapat diperoleh dari bekas-bekas, sisa-sisa ingatan tentang suatu kejadian baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk lisan. Adapun berupa tulisan terdiri atas : dokumen, arsip, naskah, catatan perorangan, artikel-artikel atau karya para ahli.

Sedangkan pertanggungjawaban masa lampau itu dapat pula ditemukan dalam bentuk lisan berdasarkan pengalaman, penglihatan atau kesaksian dari pengkisah itu sendiri.<sup>19</sup>

Louis Gottschalk mengatakan, bahwa; proses untuk menghasilkan sejarah sebagai tulisan ilmiah, maka sejarawan harus berpegang kepada metode sejarah. Metode sejarah menurut Louis Gottschalk adalah :

"Proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman peninggalan masa lampau, rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi."<sup>20</sup>

<sup>18</sup>Mukhlis Paeni, "Methodologi Penulisan Sejarah", makalah Seminar pada Konferensi dan Temu Ilmiah Masyarakat Sejarawan Sulawesi Selatan, tanggal 10-11 Desember 1988, Ujung Pandang, hal. 8.

<sup>19</sup>A.B. Lapidan, "Metode Sejarah Lisan (Oral History) Dalam Rangka Penulisan dan Inventarisasi Biografi Tokoh-tokoh Nasional". Dalam Lembaran Berita Sejarah Lisan, No. 7. Jakarta : Arsip Nasional Republik Indonesia, 1981, hal. 20.

<sup>20</sup>Louis Gottschalk, Mengerti Sejarah. Diterjemahkan oleh Nugroho Notokusanto. Jakarta : UI Press, 1983, hal. 32.

Bertolak dari argumen tersebut, maka untuk dapat mengungkapkan, merekonstruksi dan mengkisahkan kembali tentang masa lampau dalam hal ini Andi Jemma dan perjuangannya, maka penulis membagi proses penelitian dan penulisan ini dalam tiga bahagian antara lain :

1. Metode Pengumpulan Data
2. Metode Pengolahan Data
3. Metode Penulisan

Ad. 1. Metode Pengumpulan Data

Langkah awal untuk menghasilkan suatu karya sejarah, maka pengumpulan datanya tidak akan terlepas dari pengumpulan sumber-sumber baik yang bersifat primer maupun yang bersifat sekunder.

Sumber-sumber primer yang penulis maksudkan disini, adalah sumber-sumber yang langsung berhubungan dengan masalah tersebut (Andi Jemma dan Perjuangannya), yang berupa dokumen/arsip atukah berupa sumber-sumber lisan tentang masalah tersebut. Sedangkan sumber-sumber sekunder adalah sumber-sumber penunjang yang telah dikemukakan oleh para ahli, baik dalam bentuk buku-buku atau makalah-makalah atau dalam bentuk laporan-laporan penelitian.

Bertolak dari hal diatas, maka penulis menggunakan metode penelitian (pengumpulan data) ini dengan beberapa cara antara lain Field Research (penelitian lapangan) dengan jalan wawancara. Di samping itu sebagai penunjang hasil-hasil penelitian lapangan tadi penulis menggunakan metode

kepustakaan, dalam hal ini bertolak pada pendapat-pendapat atau konsep yang telah dikemukakan oleh para ahli.

Penelitian dalam bentuk wawancara ditujukan kepada sekelompok informan yang sezaman dengan tokoh Andi Jemma, dan kepada sekelompok informan yang mengetahui tentang pribadi dan perjuangan Andi Jemma.

#### Ad. 2. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode otentisitas dan kredibilitas. Otentisitas yang dimaksudkan disini adalah menyangkut keotentikan bahan-bahan atau dokumen-dokumen pendukung dari masalah yang akan diungkapkan. Yang oleh Louis Gottschalk membagi otentisitas (kritik ekstern) ini dalam beberapa hal antara lain dokumen yang palsu, dokumen yang cacat, restorasi teks, penyimpangan daripada sumber-sumber, identifikasi daripada pengarang dan tanggal.<sup>21</sup>

Dalam kritik ekstern ini yang diutamakan adalah menyangkut keutuhan dari data-data yang diperoleh khususnya dokumen-dokumen yang berupa arsip tentang tokoh Andi Jemma dan perjuangannya sendiri.

Selain kritik ekstern diatas, penulis juga mengadakan pengolahan data dari hasil penelitian dengan metode kredibilitas atau kritik intern. Louis Gottschalk mengatakan bahwa :

"Dalam proses analisa sejarawan harus selalu memikirkan unsur-unsur yang relevan didalam dokumen, lebih dari pada dokumen itu sendiri dalam

<sup>21</sup>Louis Gottschalk, op. cit., hal. 80.

keseluruhannya. Menurut beliau sesuatu unsur itu adalah apa yang sungguh-sungguh terjadi, melainkan bahwa unsur itu paling dekat dengan apa yang sungguh terjadi, sejarah dapat kita ketahui melalui suatu penyelidikan kritis terhadap sumber-sumber terbaik yang ada."<sup>22</sup>

Ini berarti, bahwa dalam pengolahan data ini dititik beratkan pada kritik mengenai isi dari dokumen-dokumen yang ada dalam hubungannya dengan permasalahan yang ingin diungkapkan.

#### Ad. 3. Metode Penulisan

Hasil penelitian ini nantinya diseleksi dan dianalisa untuk mendapatkan kredibilitasnya dan faliditasnya seperti perjuangan dimuka. Tindakan ini perlu karena tidak terelakkan bahwa setiap keterangan baik yang diperoleh dari bahan dokumen tertulis mengandung subyektifitas yang acap kali terbawah pada setiap keterangan. Di samping itu, data yang diperoleh itu diuji dengan melakukan perbandingan bahan keterangan atas landasan urutan kronologis peristiwa secara sistimatis. Penulisan hasil penelitian ini akan disampaikan secara sistimatis mengikuti urutan kronologis peristiwa dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitik.

Untuk mencapai sasaran yang diinginkan itu, maka penulisan ini disusun menurut urutan pembahasan, seperti berikut :

Bab pertama yang merupakan bab pendahuluan diutarakan hal-hal yang menyangkut alasan memilih judul, masalah dan pembatasan masalah, dan metode yang digunakan dalam melakukan penelitian.

<sup>22</sup>I b i d., hal. 95.

Bab kedua, pengenalan Luwu secara umum yaitu tempat diadakannya penelitian, baik mengenai sejarah Luwu maupun geografis dan keadaan sosial budaya.

Bab ketiga, diuraikan tentang latar belakang hidupnya, yang antara lain dikemukakan asal usul, status dan kedudukan Andi Jemma dalam masyarakat kemudian terakhir dikemukakan kebangsawanan dan kepemimpinannya di Luwu.

Bab keempat, penulis mengemukakan perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia yang diawali dengan tokoh pendukung pergerakan kemerdekaan Republik Indonesia dan peranannya dalam mempertahankan kemerdekaan serta akhir dari perjuangannya.

Bab kelima, sebagai penutup di mana penulis mengemukakan kesimpulan dari seluruh isi skripsi ini.

## BAB II

### DAERAH LUWU DI SULAWESI SELATAN

Luwu yang dikenal sekarang adalah Luwu yang sudah kecil, dan merupakan salah satu Daerah Tingkat II di Propinsi Sulawesi Selatan. Sebelum zaman penjajahan, Luwu adalah salah satu diantara tiga kerajaan besar di Sulawesi Selatan yang biasa disebut Tellupoccoe yaitu Gowa, Bone dan Luwu. Bahkan Prof. Muhammad Yamin, S.H., dalam peta sejarahnya menyebutkan bahwa :

"Pada abad XVI hanya ada satu kerajaan di Sulawesi Selatan ialah Kerajaan Luwu. Waktu itu Luwu adalah Sulawesi Selatan, milik semua orang Bugis, Makassar, Toraja, Mandar, Poso dan Kolaka, Jika mereka akan melacak silsilah keturunan, mereka akan menemuinya di Luwu. Mereka akan sampai pada Sawerigading, Batara Lattu dan Batara Guru dan berakhir pada suami istri Patotoe dan Palingae."<sup>1</sup>

Pada masa penjajahan Luwu merupakan satu diantara tujuh Afdeling yang ada di Sulawesi Selatan. Ketujuh Afdeling itu ialah Kota Besar Makassar, Afdeling Makassar, Afdeling Bonthain, Afdeling Bone, Afdeling Pare-pare, Afdeling Mandar dan Afdeling Luwu.<sup>2</sup>

#### A. Sekilas Lintas Sejarah Luwu

Perkataan Luwu mempunyai tiga arti dan makna yang sama. Seperti yang dikemukakan oleh H.M. Sanusi Dg. Mattata :

<sup>1</sup> Lhadjdji Patang, Luwu Dalam Pembangunan. Palopo : CV Usaha Makmur, 1982, hal. 1.

<sup>2</sup> Dr.M. Natsir Said, S.H., Kegiatan-kegiatan Rakyat Sulawesi Selatan Menyambut Proklamasi Kemerdekaan di Sulawesi Selatan. Makalah dalam Seminar Sejarah Perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan Menentang Penjajahan Asing. Ujung Pandang tanggal 8-11 Desember 1982, hal. 202.

- "A. Asal usul perkataan "Luwu" dari bahasa bugis "Riulo" artinya diulur, kemudian dihamparkan dan ditaburi atau diperlengkapi dengan kekayaan alam yang berlimpah, menjadi satu daerah atau kerajaan pusaka untuk Datu yang menjelma disuatu kampung yang bernama Sabbangparu. Sebagaimana yang disebutkan dalam lontara "Tanarrigella mai riluwu, lipu riongko risabbangparu" yang artinya Luwu tanah yang dihampar, dan negeri pusaka untuk Sabbangparu.
- B. Makkebettuangi punai usoro, riebarai makkunrai, madeceng abotirong, madeceng ampenapatumaningi. Artinya Luwu mempunyai sifat-sifat yang baik, dia diumpamakan seorang wanita yang baik, asal usulnya, baik perangai dan patuh berbakti. Atau Luwu merupakan suatu Kerajaan yang sangat subur tanahnya dan mempunyai banyak kekayaan dari hasil buminya baik berupa hutan hasil tambangnya.
- C. Luwu dalam bahasa bugis "Malu" yang artinya keruh atau gelap dimana melihat dari perumpamaan aliran sungai yang keruh mengandung kesuburan. Jadi gelap disini diartikan sama dengan keadaan alamnya yang berhutan lebat."<sup>3</sup>

Sejak zaman prasejarah sampai perkembangan pengaruh Hinduisme di Indonesia sampai berkembangnya pengaruh Islam pada permulaan abad ke XVII, yang memegang pemerintahan Kerajaan Luwu mulai dari raja pertama hingga raja terakhir mengaku sebagai rumpun keluarga Sawerigading.

"Datuk, atau nenek moyang pertama dari Datu atau Pajung menurut kepercayaan sebagai orang Luwu adalah Dewa, yang dijelmakan oleh Yang Maha Kuasa dari kayangan. Maka mula-mula menjelma berupa manusia bernama Batara Guru dan turut pula dijelmakan bersamanya alat-alat kerajaan. Batara Guru adalah Datu atau Pajung yang pertama di Luwu dan bermukim di kerajaan yang pada saat itu berpusat di Ussu didekat danau Mattano (terletak dalam Kecamatan Malili sekarang ini)."<sup>4</sup>

<sup>3</sup>H.M. Sanugi Dg. Mattata, Luwu Dalam Revolusi. Makassar : Bakti Baru, 1967, hal. 1-2.

<sup>4</sup>Hasil Wawancara dengan Pakodongan Tandil Gau, Pegawai Pekerjaan Umum di Palopo, pada tanggal 17 Maret 1990. Umur 65 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara di atas mengenai masalah Datu atau Pajung yang pertama di Luwu. Hal ini dapat diperkuat lagi dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang tokoh masyarakat yang bernama S. Dg. Malonjo tentang Batara Guru ia mengemukakan bahwa :

"Batara Guru adalah putra dari Patotoe dari perkawinannya dengan Datu Palinge. Datu pertama ini mempunyai permaisuri tiga, dua diantaranya turut dijemakan bersamanya yaitu Wesaungriu dan Leleuleng. Sedang permaisurinya yang seorang lagi menjelma dari pertiwi (perbuni), bernama We Nyili Timo. Dari Wesaungriu, lahir Lapangguriseng Toappannanrang dan seorang putri Lele Ulang. Dari Lele Ulang lahir tiga orang putera yaitu Latemallureng, Datu Maoge dan Latemmalolo. Sedangkan dari permaisurinya Wenyilitimo, lahirlah Batara Lattu.

Setelah Batara Guru hendak kembali ke kayangan maka dikumpulkanlah seluruh anaknya untuk diberikan pesan yang mana harus dipegang teguh dalam bahasa Bugis dan bahasa Toraja. Amanah yang terakhir itu sebagai berikut : Mesa kada dipatuo, pantang kada dipomate. Dalam bahasa Toraja yang artinya :

Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.  
 "Sirui menre, tessi rui no (bahasa Bugis) yang artinya kita saling tarik menarik keatas, bukan saling menjatuhkan maksud dari amanah ini adalah sama yaitu saling tolong menolong, hormat menghormati satu sama lain, jangan saling menfitnah dan menjatuhkan. Amanah inilah yang menjadi bagian dari falsafah hidup orang Luwu. Batara Guru kemudian menetapkan putranya Batara Lattu sebagai penggantinya. Batara Lattu kawin dengan saudara sepupunya yang bernama Datu Senggeng, yaitu puteri dari guru ri Selleng saudara dari Batara Guru. Dari perkawinan ini lahirlah putera yang diberi nama Etenriabeng."<sup>5</sup>

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan S. Dg. Malonjo, Pensiunan Kepala KUA Kecamatan Wara, Kabupaten Luwu di Palopo, pada tanggal 13 Maret 1990, Umur 63 tahun. Bandingkan dengan Luwu Dalam Revolusi, hal. 46.

"Dalam naskah lagaligo disebutkan bahwa pajung Luwu sebagai raja dan kerajaan pusat yang memiliki kerabat dengan berbagai raja dan penguasa di Nusantara. Sawerigading ini memiliki kurang lebih 40 sepupu satu kali yang menjadi penguasa diberbagai kerajaan. Berhubung dengan suatu peristiwa penting mengenai diri Sawerigading yang melanggar hukum adat, maka dia tidak pernah menjadi Datu Luwu atau tidak pernah memerintah di kerajaan Luwu. Setelah Batara Lattu kembali kekayangan, ditetapkannya sebagai penggantinya kelak yaitu Simpursiang.

Simpursiang adalah puteri daripada Eteriabeng dengan perkawinannya dengan Lapunalangi. Adapun Simpursiang sebagai Datu ke-III, kawin dengan Patianjala saudara sepupunya yaitu putera dari Sawerigading. Sawerigading kawin dengan We Cudai. Perkawinan Patianjala dan Simpursiang melahirkan Anakaji yang kemudian mengawini seorang puteri raja dari kerajaan Majapahit yang bernama We Tappa Cina. Adapun Datu atau Pajung yang ke V hingga terakhir yaitu Andi Jemma, mempunyai sejarah pengembangan masing-masing dalam masa pengembangannya. Pada masa pemerintahan Batara Lattu, dibantu oleh beberapa tenaga untuk menjalankan pemerintahan. Disinilah muncul istilah anak TalluE, Dalam sistem pemerintahan wilayah kerajaan Luwu terdiri dari daerah Bua, daerah Baebunta, dan Ponrang. Ketiga wilayah tadi dipimpin oleh yang bergelar; untuk daerah Baebunta bergelar Makole sedang daerah Ponrang dan Bua bergelar Madika."<sup>6</sup>

Bila kita perhatikan silsilah Datu Luwu, nyatalah bahwa kerajaan Luwu, telah dipimpin oleh dua macam makhluk Tuhan yaitu dari bangsa dewa yang diwakili Batara Guru dan Batara Lattu, sedang dari manusia diwakili sejak periode Simpursiang putera dari Eteriabeng sebagai Datu Luwu yang ke-III.

<sup>6</sup>Anton Andi Pangeran, "Sekilas Tentang Latar Belakang Sejarah Budaya Luwu Bagian Ke-2", Artikel Harian Pajar tanggal 20 Juli 1989, Ujung Pandang.

Sejak itu pengangkatan Datu di Kerajaan Luwu adalah dari rumpun Sawerigading hingga pada Datu yang terakhir.

Yang berhak menjadi Datu di Luwu harus memiliki persyaratan sebagai berikut : derajat Anak Mattola dan Anak Angileng. Jadi di Luwu hanya ada dua golongan yang berhak menjadi Datu yaitu Anak Mattola dan Anak Angileng.<sup>7</sup> Akan tidak boleh sekali-kali Anak Angileng menjadi Datu apabila masih ada Anak Mattola. Apabila tidak ada Anak Mattola dan Anak Angileng maka calon Datu harus dicari di Kerajaan Soppeng, Bone dan Wajo. Dan apabila kerajaan-kerajaan itu tidak terdapat Anak Mattola dan Anak Angileng maka untuk sementara pemerintahan dijalankan oleh Pangngadareng dan yang bertindak sebagai kepala pemerintahan adalah Opu Pattunru.

Demikianlah persyaratan untuk pengangkatan Datu atau Pajung di Kerajaan Luwu. Dalam hal ini terdapat perbedaan antara Datu dan Pajung. Pajung adalah Datu tetapi Datu belum tentu Pajung. Untuk menjadi Pajung haruslah melalui ujian yang berat disuatu tempat terbuka yang bernama Tanah Bangkalae. Di tempat ini Datu harus tidur terlentang selama seminggu tanpa penunah diri dari terik matahari dan sinar hujan, dan hanya berbantalkan kelapa.

Tujuannya agar Datu mengalami dan merasakan penderitaan yang mungkin saja ada dan dialami oleh rakyat yang akan dipimpinnya.

---

<sup>7</sup>H.M. Sanusi Dg. Mattata, op. cit., hal. 63.

Mengingatkan selalu agar dalam memimpin kerajaan tidak semena-mena.

Struktur Organisasi pemerintahan Kerajaan Luwu sebagai berikut, Sejak Pemerintahan Tenrirawe. Datu XIV :

- I. 1. Pajung atau Datu sebagai kepala pemerintahan Kerajaan
2. Cenning, wakil Datu dalam persidangan jika berhalangan hadir, dan juga bertugas mengumumkan perang.
- II. Pakatenni Ade' : 1). Patunru, 2). Pabbicara, 3). Tomarilaleng, 4). Balirante.
- III. Ade' Asera, terdiri dari :
  1. Ana' Tellue (Kepala Pemerintahan Wilayah) dari :
    - a). Bua (Madika), b). Ponrang (Madika),
    - c). Baebunta (Makole).
  2. Bandera Tellue : a). Andi Guru Anakarung (mewakili kaum bangsawan), b). Andi Guru Attoriolong (mewakili kaum pengawal Kerajaan), c). Andi Guru Pampawaepu (mewakili kaum pekerja).
  3. Bate-bate Tellue : a). Matoa Wage (mewakili rakyat Wage), b). Matoa Cenrana (mewakili rakyat Cenrana), c). Matoa Lalengtonro (mewakili rakyat Lalengtonro).

Dalam pembentukan anggota Pangngadareng (pemangku adat) terbagi atas dua badan yaitu Ade' Asera serta Ade' Sappulo Seddi. Tetapi pada periode pemerintahan Pati Pasaung Datu ke XVII, yang didampingi oleh Mangawang Patunru Mustafa, diadakan

perubahan anggota Pangngadareng Ade' Sappulo Seddi menjadi Ade' Sappulo Dua yaitu dengan menambahkan atau memasukkan juga seseorang yang berjabatan Kadhi atau yang digelar Datunna Syarae dalam susunan pemangku adat. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan keadaan masyarakat yang sudah menganut agama Islam.

Didalam tiap persidangan ada dua belas, maka tiap-tiap anggota harus selalu mendasarkan pikiran dan pertimbangannya pada hukum dasar kerajaan yang baru. Hukum dasar itu adalah pengganti hukum dasar yang lama, berhubung karena Islam telah menjadi agama resmi di Kerajaan Luwu.<sup>8</sup>

Agama Islam masuk di Kerajaan Luwu pada masa pemerintahan Patiarase, yang merupakan Datu ke XVI sekitar abad ke XVI. Ketiga wilayah pemerintahan dalam Kerajaan Luwu yang bergelar Ana' Tellue, berakhir pada masa pemerintahan Andi Jemma yaitu Datu yang ke XXXVI, akan tetapi kekuasaannya telah berakhir pada masa pemerintahan Andi Kambo Opu Dg. Riscumpa Datu yang ke XXXIV yaitu sejak Belanda mulai masuk di Kerajaan Luwu pada tahun 1906.

Kerajaan Luwu sebelum masuknya penjajahan Belanda meliputi daerah Tanah Toraja, sebahagian Sulawesi Tenggara, sebahagian Sulawesi Tengah dan sebahagian dari Daerah Wajo. Setelah masuknya Belanda maka daerah-daerah tadi dibagi dalam lima bahagian yang disebut Onder Afdeling sebagai bawahan

<sup>8</sup> Ibid., hal..82.

dari Afdeling Luwu, yang terdiri atas : a). Onder Afdeling Palopo berkedudukan di Palopo, b). Onder Afdeling Masamba berkedudukan di Masamba, c). Onder Afdeling Makale yang berkedudukan di Makale, d). Onder Afdeling Malili berkedudukan di Malili, serta e). Onder Afdeling Mekongga yang berkedudukan di Kolaka.

Tiap Onder Afdeling dikepalai oleh seorang Belanda dengan gelar Controleur. Keadaan pemerintahan ini tidak berubah hingga masuknya Jepang. Hanya Ana' Tellue dikembalikan fungsinya namun wilayah kekuasaan dan namanya telah berubah menjadi distrik. Distrik tadi sebanyak sebelas buah, diantaranya yaitu : 1). Distrik Bua dikepalai oleh Madika yang berkedudukan di Bua, 2). Distrik Wara dikepalai oleh yang bergelar Selewatang dan berkedudukan di Watampare, 3). Distrik Walenrang dikepalai oleh yang bergelar Pallempang, 4). Distrik Ponrang berkedudukan di Ponrang dengan bergelar Madika, 5). Distrik Bajo dikepalai oleh gelar Sanggaria, 6). Distrik Suli dipimpin oleh yang Pallempang dan berkedudukan di Suli, 7). Distrik Larompong berkedudukan di Larompong dengan gelaran Arung, 8). Distrik Baebunta dikepalai dengan gelaran Makole, 9). Distrik Malangke dengan gelaran Arung dari yang memimpinya, 10). Distrik Tamuku dipimpin oleh yang bergelar Gellareng dan berkedudukan di Bone-bone, serta 11). Distrik Wotu dengan yang mengepalainya dengan bergelar Mincara dan berkedudukan di Wotu. Kemudian distrik ini berada dibawah taktis Onder Afdeling.<sup>9</sup>

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan Andi Baso Rahim, Kantor Legiun Veteran di Ujung Pandang, pada tanggal 5 Januari 1990, Usur 67 tahun.

Tanah Toraja dan Kolaka memisahkan diri dari Luwu pada masa penghapusan status Swapraja dan Neo Swapraja pada tahun 1959. Pada saat berlakunya ketentuan tersebut, Kolaka dan Tanah Toraja telah berdiri sendiri dengan status sebagai Daerah Tingkat II, dan status Swapraja telah terhapus pula sehingga jabatan Datu serta anggota adatnya sudah tidak difungsikan lagi.

#### B. Geografis

Keadaan geografis Luwu terdiri atas daerah gunung, daratan rendah, laut dan danau. Dari arah selatan, Luwu berbatasan dengan daerah Wajo. Disebelah utara berbatasan dengan Sulawesi Tengah. Disebelah timurnya berbatasan dengan daerah Sulawesi Tenggara, dan disebelah baratnya berbatasan dengan daerah Mamuju dan Enrekang.

Kabupaten Luwu terletak dibagian utara Propinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah "25,149 km<sup>2</sup> atau 2.514.900 ha".<sup>10</sup>

Kabupaten Luwu banyak bergunung-gunung, maka terdapat banyak sungai yang deras airnya, akan tetapi tak dapat dilayari oleh kapal api kecuali sungai Malili.

Sungai yang terpenting adalah sungai Laloa, sungai Suli, sungai Pareman, sungai Bua, sungai Saju Bettang, sungai Salu Rongkong dan lain-lain.

<sup>10</sup>Rencana Umum Tata Kota Palopo, Direktorat Tata Kota dan Tata Daerah, Dirjen Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum, 1985, hal. 3.

Dibagian timur sejak dari Malili, menyusur pantai teluk Bone ke selatan sampai Siwa, dan dari Malili menyusur pantai timur teluk Bone sampai ke Kolaka terdapat dataran rendah yang sangat baik untuk persawahan, perkebunan dan tambak ikan.

Dibagian barat sampai batas Enrekang dan Mamuju, terdapat beberapa dataran tinggi yang luas. Ditempat itulah penduduk bercocok tanam karena tanahnya subur.

Jika kita melihat peta Sulawesi bersama dengan perairannya, maka daerah Luwu termasuk Poso menempati kira-kira 1/4 bahagian dari pulau Sulawesi, luasnya kira-kira 47.250 km<sup>2</sup> persegi.<sup>11</sup>

Seperti telah dikemukakan diatas bahwa daerah Luwu telah mengalami pasang surut dalam wilayahnya dari periode ke periode yang meliputi :

#### B. 1. Daerah Luwu Sebelum Penjajahan

Sebelum penjajahan di daerah Luwu pada tahun 1906, wilayah Luwu sangat luas, yang terbagi atas tiga wilayah dikepalai seorang "Kepala Daerah" yang bergelar Madika atau Makole. Wilayah tersebut adalah :

"Madika Bua

Madika Ponrang

Makole Ebebunta<sup>12</sup>.

<sup>11</sup> H. M. Sanusi Dg. Mattata, Luwu Dalam Revolusi. Makassar : Bakti Baru, 1967, hal. 17-20.

<sup>12</sup> I b i d., hal. 3.

Ketiga Kepala Daerah tersebut secara otonom mengantar daerahnya dengan ikatan Undang-undang yang disebut dengan "Ana' Tellue".

Wilayah ketiga daerah tersebut adalah :

- "Pertama : Daerah Bua, Ibukotanya Bua, Kepala Daerahnya Madika. Letaknya kira-kira 12 km sebelah selatan kota Palopo. Wilayahnya mulai dari Bua ke barat, terus ke Tanah Toraja sampai dibatas Enrekang. Dari Bua ke Timur ke Kolaka sampai dibatas Kendari. Dari Bua ke utara sampai Salutubu dan dari Bua ke selatan sampai batas Ponrang, yaitu Lare-lare.
- Kedua : Wilayah Ponrang, Ibukotanya Ponrang, Kepala Daerahnya bergelar Madika, wilayahnya adalah : dari Ponrang ke utara sampai di Lare-lare berbatasan Bua. Dari Ponrang ke selatan sampai di Pitumpanua, terus ke kampung Akkotengeng Wajo. Dari Ponrang ke barat daya melalui barisan pegunungan Pantilang dan Ulsalu berakhir dibatas Enrekang.
- Ketiga : Wilayah ketiga adalah Baebunta, Ibukotanya Baebunta, Kepala Daerahnya bergelar Makole. Letaknya ditepi sungai Rongkong, kira-kira 52 km sebelah utara kota Palopo. Batas wilayahnya adalah : dari Baebunta ke timur melewati sungai Rongkong sampai di Salutubu batas Bua, dari Baebunta menuju ke utara sampai di Malili membelok ke barat melalui dataran tinggi Nuha Tineba. Melalui kampung Pendopo dan Tentena di tepi danau Posso sampai di kota Posso batas Palu dan Donggala."<sup>13</sup>

## H. 2. Daerah Luwu Pada Zaman Penjajahan

Bangsa Belanda berusaha menguasai seluruh wilayah Indonesia dengan berbagai cara, salah satu diantaranya yang paling ampuh adalah taktik "divide et impera", politik memecah belah, mengadu-domba antar-satu daerah dengan daerah lainnya, agar saling bermusuhan dan melepaskan ikatan persahabatan yang telah dibina.

<sup>13</sup> I. b. i. d., hal. 3-4.

Politik memecah belah itulah yang digunakan oleh Belanda ketika mulai berkuasa di Luwu. Suatu daerah yang utuk dipecah belah sehingga tak berdaya menghadapi penjajahan Belanda. Pertama-tama daerah Posso dilepas kerajaan Luwu dan berdiri sendiri sebagai suatu Afdeling.

Demikian pula distrik Pitumpanua dimasukkan kedalam kekuasaan Wajo, sedang Luwu sendiri dinamai Afdeling yang dikepalai oleh seorang Belanda bergelar Asisten Resident daerahnya bergabung dengan Posso.

Daerah Luwu yang masih tinggal dibagi-bagi dalam beberapa bahagian yang diberi nama Onder Afdeling dikepalai oleh seorang Belanda bergelar "Controleur". Pada masa penjajahan Belanda wilayah Kerajaan Luwu diubah namanya Afdeling Luwu, Afdeling Luwu ini dikepalai seorang Belanda yang bergelar Asisten Residen. Afdeling ini kemudian dibagi menjadi lima Onder Afdeling. Onder Afdeling-nder Afdeling yang dimaksud di atas adalah :

"Onder Afdeling Palopo ibukotanya Palopo  
 Onder Afdeling Masamba ibukotanya Masamba  
 Onder Afdeling Malili ibukotanya Malili  
 Onder Afdeling Makale Rantepao ibukotanya Makale  
 Onder Afdeling Mekongga ibukotanya Kolaka."<sup>14</sup>

Tiap-tiap Onder Afdeling dikepalai oleh seorang Controleur. Onder Afdeling ini dibagi menjadi beberapa distrik, distrik ini penguasanya adalah orang Indonesia. Untuk Swapraja Luwu penguasanya adalah Datu, kemudian kampung dijalankan oleh orang pribumi.

<sup>14</sup>Andi Baso Rahim, op. cit.

### B. 3 Daerah Luwu Pada Zaman Jepang

Kedatangan Jepang di Kerajaan Luwu pada tahun 1942 semakin mempersempit wilayah Luwu, dengan memisahkan Kolaka dari Luwu, dan memasukannya dalam wilayah Kendari berhubung untuk kepentingan strategis perangnya. Selain itu daerah Patampuan dimasukkan kedalam wilayah Kolaka.

"Tindakan Jepang ini menimbulkan benci dihati rakyat karena memisahkan Kolaka dari Palopo, berarti mempersulit kehidupan rakyat Luwu, terutama penduduk Palopo dan Kolaka. Karena wilayah tersebut telah berhubungan rapat selama beratus-ratus tahun."<sup>15</sup>

Walaupun daerah Kolaka dipergunakan untuk kepentingan militernya, masuk kedalam wilayah Kendari. Akan tetapi Kolaka masih merupakan daerah wilayah Luwu. Dimana Kolaka mengakui bahwa pusat pemerintahannya adalah Luwu, hal ini dikarenakan rakyat Kolaka tunduk pada perintah Raja Luwu. Selain itu daerah Toraja ingin melepaskan diri dan berdiri sendiri akan tetapi permintaan ini ditolak oleh pemerintah Jepang.

Dengan lepasnya Kolaka dari Kerajaan Luwu, maka wilayah tinggal empat Bun Ken Kanrikan, yaitu Bun Ken Kanrikan Palopo, Masamba, Makale Rantepao dan Malili.

Pada masa Jepang wilayah Afdeling Luwu diubah namanya menjadi Ken Kanrikan Luwu yang dikepalai seorang Jepang yang bergelar Ken Kanrikan. Ken Kanrikan dibagi lagi menjadi beberapa Bun Ken Kanrikan, Bun Ken Kanrikan dikepalai oleh seorang Jepang yang bergelar Bun Ken Kanrikan. Untuk pejabat

<sup>15</sup>H.M. Sanusi Dg. Mattata, op. cit., hal. 6.

pemerintahan bumi putera hanya ditempatkan pada wilayah tingkat Swapraja, distrik dan kampung. Untuk tingkat Swapraja ditempatkan Syucco yang berkebangsaan Indonesia. Sedang untuk tingkat distrik dan kampung pejabatnya dikenal dengan Syanco dan Kucco.<sup>16</sup>

Pada masa pemerintahan Jepang ia mengutamakan kepentingan kekuatan militernya, maka pemerintah Jepang tidak memperhatikan masalah ke pemerintahannya. Untuk itu pelaksanaan pemerintahan dikuasakan sepenuhnya kepada Datu. Dalam pelaksanaan pemerintahan ini Datu dibantu oleh anggota adatnya.

Jadi pada masa Jepang kaum bangsawan mempunyai peranan yang sangat penting dimana kaum bangsawan dipercayakan untuk mengendalikan roda-roda pemerintahan dalam kerajaan.

#### B. 4 Daerah Luwu Pada Zaman Kemerdekaan

Dalam pemerintahan Indonesia Timur (NIT), dikeluarkan suatu peraturan tentang penggabungan daerah Sulawesi Selatan. Peraturan tersebut dibuat atas penetapan Resident Sulawesi Selatan pada tanggal 12 Nopember 1948, menetapkan Onder Afdeling Kolaka dimasukkan kembali dalam Afdeling Luwu.

Maksud dari penggabungan kembali Kolaka dengan Luwu adalah untuk membujuk dan menyenangkan hati Datu bersama anggota adatnya. Akan tetapi siasat ini sia-sia, karena yang dituntut Datu dan rakyatnya bukanlah kembalinya Kolaka

<sup>16</sup>Drs. Hayun Kadir dkk, Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Sulawesi Selatan 1945-1950. Ujung Pandang : Kerja Sama dengan Bappeda Tingkat I Sulawesi Selatan dengan Universitas Hasanuddin, 1984, hal. 75.

dalam kekuasaan Luwu. Melainkan yang dituntut ialah Kemerdekaan Indonesia sesuai dengan maksud Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

"Pada tahun 1952 keluarlah suatu Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 1952 tentang pembubaran daerah Sulawesi Selatan dan pembagian wilayahnya. Peraturan Pemerintah tersebut maksudnya untuk membubarkan dan membagi daerah Sulawesi Selatan menjadi tujuh daerah Swatantra dan berhak mengatur mengurus rumah tangganya sendiri."<sup>17</sup>

Sebagai lanjutan dari Peraturan Pemerintah tersebut diatas, maka diadakan pembubaran status Swapraja dan Neo Swapraja di Sulawesi Selatan dan membentuk Daerah Tingkat II.

"Sesuai Undang-undang No. 29 tahun 1959, dibubarkanlah status Swapraja dan Neo Swapraja di Sulawesi Selatan dengan membentuk 13 Kabupaten. Sebagai kelanjutan daripada Undang-undang No. 29 tahun 1959 tersebut diatas, maka berdasarkan surat Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan dan Tenggara tanggal 16 Agustus 1961 No. 1100 dan Surat Keputusan pejabat yang sama tanggal 19 Desember 1961 No. 2067 A dibubarkan semua status distrik di seluruh Sulawesi Selatan dan Tenggara menjadi 186 dengan status Kecamatan."<sup>18</sup>

Berdasarkan Undang-undang tersebut diatas maka Kolaka dan Tana Toraja terlepas dari Luwu dan berdiri sendiri dengan status Daerah Tingkat II, status Swapraja dihapuskan, sehingga jabatan Datu dan anggota adatnya turut pula terhapus. Adapun struktur kekuasaan di Luwu dengan terbentuknya Daerah Tingkat II di mana kekuasaannya dipegang oleh bupati yang dibantu oleh camat kemudian camat dibantu oleh desa/lurah.

<sup>17</sup>I b i d., hal. 6.

<sup>18</sup>I b i d., hal. 7.

Penghapusan ini adalah konsekwensi logis dari proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 adalah sumber hukum bagi pembentukan hukum negara kesatuan Republik Indonesia, yang pada garis besarnya mengandung pengertian :

1. Lahirnya negara kesatuan Republik Indonesia
2. Puncak perjuangan pergerakan kemerdekaan, setelah berpuluh-puluh tahun, sejak 20 Mei 1908
3. Titik tolak dari pelaksanaan amanat penderitaan rakyat.<sup>19</sup>

Sejarah pemerintahan Indonesia bermula sejak bangsa Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya. Sebelum kemerdekaan sejarah bangsa Indonesia adalah suatu bangsa yang terdiri dari kerajaan-kerajaan besar dan kecil yang memiliki otonomi tersendiri, tanpa ada pemerintah pusat yang mempersatukannya.

#### C. Kehidupan Sosial Budaya

Kedaaan sosial budaya dalam suatu daerah memberikan suatu gambaran khusus akan masyarakat dalam daerah tersebut, maka karena tiap daerah memiliki nilai-nilai budaya tersendiri hal ini disebabkan oleh lingkungan sosial di mana masyarakat itu berada sebagai suatu kesatuan sosial yang memberikan berbagai macam tingkah laku yang kemudian menjadi kebiasaan karena dilakukan berulang kali.

Seperti yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Koentjaraningrat, bahwa :

<sup>19</sup>Drs. C.S.T. Kansil SM, Sistim Pemerintahan Indonesia. Jakarta : Aksara Baru, 1978, hal. 46.

"Paham adat istiadat lebih luas paham kebudayaan itu tak pernah dapat kita pandang lepas dari suatu masyarakat. Suatu kebudayaan itu selalu hidup dalam suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan tata kelakuan dan hasil kelakuan manusia, masyarakat merupakan hasil jaringan kelompok-kelompok yang memangku kebudayaan tadi. Masyarakat merupakan wadah dari kebudayaan."<sup>20</sup>

Pendapat di atas memberi gambaran yang jelas masyarakat yang membentuk kesatuan-kesatuan sosial dan kebudayaan, dimana kebudayaan itu tidak ada tanpa adanya manusia. Sosial budaya yang dimaksud disini tidak lain adalah tingkah laku sosial masyarakat Luwu yang terwujud dalam pergaulan hidup dan keseluruhannya tidak dapat dilepaskan dari aspek-aspek pemenuhan tuntutan hidup masyarakat.

#### C. 1 Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial atau pelapisan masyarakat sangatlah penting untuk diketahui mengenai latar belakang, pandangan hidup, watak atau sifat mendasar dari suatu masyarakat. Hal ini perlu untuk mengetahui hubungan dan kejadian dalam masyarakat yang menyangkut tingkah laku segenap kegiatan dalam masyarakat.

H. J. Friedericicy dalam disertasinya ia berusaha menggambarkan pelapisan orang Bugis Makassar sebelum pemerintah kolonial Belanda menguasai langsung daerah Sulawesi Selatan. Dalam penggambaran masyarakat ini beliau menggunakan sumber buku kesusastraan Bugis Makassar asli yaitu La Galigo.

<sup>20</sup>Prof. Dr. Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi. Jakarta : Aksara Baru, 1974, hal. 103.

H. J. Friedericy membagi dalam 3 lapisan pokok ialah :

"1). Anakarung ialah lapisan kaum bangsawan, kerabat raja-raja, 2). To Maradeka ialah lapisan orang merdeka yang merupakan sebagian besar rakyat Sulawesi Selatan, 3). Ata adalah lapisan orang budak ialah orang ditangkap dalam peperangan, orang yang tidak dapat membayar utangnya atau orang yang melanggar pantangan adat."<sup>21</sup>

Sedang pelapisan masyarakat di Luwu dibedakan dalam 3 tingkatan, antara lain :

"Pertama : Keturunan dari Datu atau Pajung yang terdiri dari Anak Mattola yaitu putera bangsawan yang lahir pada saat orang tuanya menjabat sebagai Datu atau Pajung, dimana ayah dan ibunya memiliki status derajat kebangsawanan tinggi. Anak Angileng ialah putera yang lahir sebelum dan sesudah kedua orang tuanya menjabat sebagai Datu. Anak Masalangka yang mempunyai derajat kebangsawanan. Rajeng Matasek yaitu keturunan dari Datu, keturunan ini berhak menjadi anggota adat. Apo Datu adalah keturunan dari Datu bisa menjadi kepala distrik.  
Kedua : Daeng atau Toamang, mereka ini masih keturunan dari Datu dan biasa disebut dengan orang merdeka atau rakyat biasa.  
Ketiga : Hamba belian, hamba pusaka terdiri dari turunan oro. Hamba turunan dari kayngan terdiri dari petani, tukang kayunya Datu."<sup>22</sup>

Menurut Friedericy, lapisan masyarakat Sulawesi Selatan pada hakekatnya ada dua lapisan pokok saja, yaitu lapisan Anakarung dan Maradeka. Adapun Ata hanya merupakan lapisan sekunder. Hal ini mengikuti pertumbuhan pranata sosial dalam kerajaan Sulawesi Selatan.<sup>23</sup>

<sup>21</sup>Prof. Dr. Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta : Jambatan, 1985, Cetakan ke-10, hal. 269. Bandingkan dengan Kebudayaan Bugis Makassar oleh Mattulada.

<sup>22</sup>Hasil wawancara dengan S. Dg. Malonjo, Pensiunan Kepala KUA Kecamatan Wera, Kabupaten Luwu di Palopo, pada tanggal 13 Maret 1990, Umur 70 tahun.

<sup>23</sup>Mattulada, "Latoa Satu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik", Disertasi, hal. 42.

Bertolak dari pendapat diatas maka dapat dikatakan bahwa masyarakat Bugis Makassar pada umumnya tidak lepas dari pada pelapisan sosial dalam masyarakat, termasuk rakyat Luwu sendiri. Perbedaan tingkat masyarakat antar golongan bangsawan dengan rakyat biasa karena adanya darah dewa yang mengalir pada dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh Dr. Shelly Errington yang mengatakan bahwa :

"Jaman dahulu di Sulawesi Selatan ada anggapan tentang dewa dari langit yang turun ke dunia menjadi raja atau Datu yang di Luwu dinamai Pajung. Dianggap bahwa dewa mempunyai darah putih, berbeda dengan manusia biasa yang mempunyai darah merah."<sup>24</sup>

Jadi dapat kita katakan bahwa susunan pelapisan masyarakat yang bertingkat-tingkat di Luwu sangat dihargai karena mempunyai nilai sakral atau suci. Pada dasarnya golongan bangsawan adalah keturunan langsung dari Tomanurung, di Luwu tokoh ini disebut bangsawan yang merupakan keturunan langsung dari tokoh Tomanurung ini memiliki darah bangsawan murni, atau mempunyai darah dewa.

#### C. 2 Keadaan Penduduk

Wilayah kedatuan Luwu meliputi Kolaka, Toraja dan Luwu sendiri dan mempunyai berbagai anak suku serta mempunyai beraneka macam bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi. Walaupun mereka berbeda-beda dalam suku dan bahasa tetapi mereka mempunyai kesamaan. Adapun anak suku yang mendiami kedatuan Luwu sebanyak 22 anak suku, antara lain :

<sup>24</sup>Dr. Shelly Errington, "Siri, Darah dan Kekuasaan Politik didalam Kerajaan Luwu Zaman Dahulu", Bingkisan Budaya, 1977, hal. 41.

"Anak suku To Ware, Anak suku Toraja (toriaja), suku Toala, Anak suku Rongkong Seko, Anak suku Sasa, Anak suku Towotu, Suku Mekongga, Anak suku Pamona, suku Bajo, suku Beree, suku Mori dan yang keduabelas adalah golongan kadhi."<sup>25</sup>

Tiap-tiap suku ini mempunyai bahasa dan dialek sendiri-sendiri. Bahasa yang digunakan oleh anak suku yang ada di kedatuan Luwu sebanyak sembilan bahasa antara lain : Bahasa Bugis yang disebut di Luwu dengan bahasa Toware digunakan oleh masyarakat Toware yang berdiam didaerah Ware (pusat kerajaan Luwu) serta di desa-desa dipesisir, sedang bahasa Towala digunakan didaerah Larompong, Suli, Belopa, Bupon, Bua, Sukamaju dan sebahagian Palopo. Dialek bahasanya menyerupai bahasa Toraja. Bahasa Toraja sendiri digunakan oleh masyarakat yang menempati daerah Palopo, Bastem, Walenrang, Masamba dan Bone-bone. Bahasa Torongkong dan Seko digunakan oleh masyarakat Limbong, Sabbang dan Masamba. Bahasa Tolimolang tempat penggunaannya didaerah Sabbang, Bahasa Wotu hanya digunakan oleh masyarakat yang berdiam didaerah Wotu. Bahasa Mekongga penggunaannya didaerah Kolaka dan Malili. Bahasa Pamona digunakan oleh suku Pamona yang berdiam didaerah Mangkutana. Bahasa Bajo penggunaannya didaerah Malili dan pesisir Belopa. Walaupun Luwu mempunyai bahasa begitu banyak akan tetapi bahasa yang lazim digunakan oleh masyarakat sehari-hari adalah bahasa Bugis dan Toraja.

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Andi Kaso Bustaman, Kepala Musium Batara Guru di Palopo, pada tanggal 16 Maret 1990, Umur 57 tahun.

Vocabary  
 Illustrasi Penggunaan Kesembilan Rumpun  
 Yang Ada Di Luwu

No.	Bahasa Indonesia	Ware	Wotu	Pamona	Mekongga
1.	Makan	Manre	Mamre	Mangkoni	Monggan
2.	Minum	Minung	Minu	Manginu	Muinu
3.	Tidur	Matinro	Turu	Yore	Moturu
4.	Rumah	Bola	Banua	Banua	Laika
5.	Sawah	Galung	Gallu	Bonde	Ogalu
6.	Pergi	Jokka	Molpa	Meyai	Lako
7.	Ibu	Indo	Ina	Ine	Ina
8.	Menyanyi	Makellong	Mosello	Mongayu	Mosusun

No.	Bahasa Indonesia	Toala	Toraja	Rongkong/Seko	Bajo
1.	Makan	Kumande	Kumande	Manne	Kumande
2.	Minum	Nginuk	Manginuk	Enung	Nginu
3.	Tidur	Matindo	Mammak	Moturu	Matindo
4.	Rumah	Banua	Banua	Rasam	Banua
5.	Sawah	Tempe	Uma	Litaka	Tempe
6.	Pergi	Manjo	Male	Lumao	Manjo
7.	Ibu	Indo	Indek	Ina	Nuna
8.	Menyanyi	Sumengo	Mehani	Mohonta	Massengo

Jumlah penduduk kedatuan Luwu sebelum perang dunia kedua kurang lebih 500.000 Jiwa.

Pada tahun 1950 berdasarkan kependudukan di Afdeling Luwu berjumlah 394.778.

Sedang pada tahun 1953 jumlah penduduk di Sulawesi Selatan pada awal perang kemerdekaan 3 Juta Jiwa, dari buku Kementerian RI tahun 1953 mengemukakan angka jumlah penduduk per Afdeling sebagai berikut :

No Urut	Kota Besar / Afdeling	Jumlah Penduduk
1.	Kota Besar Makassar	285.000 Jiwa
2.	Afdeling Makassar	790.495 Jiwa
3.	Afdeling Bonthain	545.697 Jiwa
4.	Afdeling Bone	910.669 Jiwa
5.	Afdeling Pare-pare	492.555 Jiwa
6.	Afdeling Luwu	535.469 Jiwa
7.	Afdeling Mandar	319.739 Jiwa
J u m l a h		3.880.119 Jiwa

Sumber : Kementerian Penerangan Republik Indonesia, Propinsi Sulawesi Selatan.

### C. 3 Agama

Masyarakat Luwu adalah masyarakat yang penduduknya mayoritas menganut agama Islam, hal ini tidak lepas dari eksistensi Luwu sebagai daerah yang pertama kali yang mula-mula menerima Islam sebagai agama pada awal abad ke-17.

Diungkapkan oleh Drs. Sarita Pawiloy, dkk., bahwa :

"Pada perjalanan sejarah masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan, Luwuloh yang mula-mula menerima agama yang dibawah oleh Nabi Muhammad itu kedunia ini. Bukan Gowa bukan pula Bone. Ketika agama Islam mulai dikembangkan oleh tiga ulama terkemuka Sumatera Barat, Kerajaan Luwu mula-mula didatangi. sebabnya ialah karena Luwu menurut keterangan pedagang Melayu merupakan Kerajaan terbesar di Sulawesi Selatan. Maka berangkatlah ketiga ulama, masing khatib tunggal Abdul Makmur, khatib Sulaeman dan khatib Bungsu, di kampung Pattimang 20 kilometer sebelah utara Palopo, maka diterimalah Datu Luwu. Datu Luwu yang keturunan Sawerigading, dengan rela masuk agama Islam pada tahun 1630."<sup>26</sup>

Dengan demikian jelas bagi kita, bahwa masyarakat Luwu mayoritas beragama Islam dan telah taat kepada agamanya, namun tidak bisa disangkal bahwa masih ada sebahagian kecil yang belum taat dalam arti tidak konsekwen.

#### C. 4 Mata Pencanharian

Mata pencaharian penduduk Luwu mayoritas adalah dalam bidang pertanian yaitu bercocok tanam, Disamping mereka bertani untuk kebutuhan hidupnya, mereka juga mengelolah hasil hutan sebagai bahan perdagangan. Seperti rotan, damar terutama di daerah Mangkutana khususnya masalah rotan dan damar di daerah Rongkong. Penduduk yang menempati daerah pesisir pantai bergiat sebagai nelayan, mereka masih memakai cara tradisional dalam usaha penangkapan ikan laut dan masuk dalam taraf pemenuhan kebutuhan sendiri sebagai bahan makanan dan adakalanya di perdagangkan. Adapun daerah pesisir pantai di Luwu yang

<sup>26</sup>Drs. Sarita Pawiloy, dkk., Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan. Ujung Pandang : Departemen P dan K, 1981, hal. 35.

penduduknya mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan yaitu daerah Larompong, Suli, Belopa, Bupen, Palopo, Malangke, Walenrang, Bone-bone, Wotu dan Malili.

Selain sebagai petani ada juga penduduk yang hidup sebagai tukang kayu, mereka ini mengelolah hasil hutan sebagai bahan membuat rumah dan alat-alat perabot rumah tangga. Selain untuk konsumsi sendiri mereka juga perjual belikan untuk menambah keuangan keluarga.

Daerah Luwu adalah daerah yang sangat subur tanahnya dimana tumbuh pohon sago secara liar yang oleh penduduk setempat dimanfaatkan sebagai bahan makanan pengganti beras, yang mereka kelola untuk makanan pokok sehari-hari. Hal ini yang membuat masyarakat Luwu tidak takut akan kehabisan bahan makanan.

### BAB III

#### LATAR BELAKANG HIDUPNYA

##### A. Asal Usul

Andi Jemma lahir pada tanggal 2 Ramadhan 1318 hijriyah atau pada tanggal 15 Januari 1901 Masehi. Ayahnya bernama Andi Engka Opu Cenning, ibunya bernama Sitti Husaimah Andi Kambo Opu Dg Risempa. Kedua orang tuanya keturunan Bangsawan Tinggi dari Datu Luwu. Bahkan disebut sebagai turunan ke 28 Wetenri Waru Petta Matinroe Ri Tenga Luwu, keturunan langsung dari Petta Batara Guru. Yang menurut mithologi adalah dewa pertama yang menjelma manusia dan diturunkan di Luwu.<sup>1</sup> Kedua orang tua Andi Jemma masih bersaudara misan.

Andi Jemma lahir disaat ibundanya memegang jabatan sebagai Datu Luwu yang ke 33, sehingga bayi yang lahir ini berpredikat Anakmattola, artinya kelak menggantikan ibundanya menjadi Datu. Andi Jemma adalah anak kedua dari dua bersaudara. Kakaknya bernama Andi Luwu Andi Opu Daenna Patiware yang meninggal di Mekkah pada saat menunaikan ibadah haji.<sup>2</sup>

Adapun mengenai kelahiran Andi Jemma disambut gembira oleh kalangan keluarga Istana dan rakyat Luwu sebab putera yang lahir ini sangat dibanti-nantikan kelahirannya. Ketika ia lahir diadakan penyambutan Ritual-adat dalam kalangan Istana. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Lahadjji Patang

<sup>1</sup>Drs. Basri P. dan Rukmini, Biografi Pahlawan Andi Jemma Datu Luwu, Ujung Pandang, 1979. Dengan biaya pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, hal. 27-28.

<sup>2</sup>Hasil wawancara dengan Drs. Hamka, Kasubid EMU Kabwil Departemen P dan K Propinsi Sulawesi Selatan, di jalan Sejiwa No. 17 Ujung Pandang, tanggal 26-27 Juni 1990. Umur 60 tahun.

sebagai berikut :

"Beberapa orang wanita tua mengenakan pakaian warna ungu, masing-masing memegang dan menabu alat bunyi-bunyian yang beraneka ragam. Perpaduan suara mendesa dari Lae-lae, suara mendenting dari Anak Becci, suara gemerci dari Cerica, suara tersendat-sendat dari Cacaleppa, suara melolong dari Appo, dan suara berdering dari Kanci menimbulkan bunyi bising dengan irama hiruk-pikuk mengesankan keberadaan disoralaya, perkampungan para dewa-dewa.

Upacara penyambutan kelahiran bayi ini dilaksanakan secara hikmat dan sakral dalam Istana Datu Luwu. Empat puluh hari lamanya bayi itu harus dipangku terus menerus siang dan malam secara berganti-ganti oleh dayang-dayang Istana. Bayi ini terlampau disayang untuk diletakkan sebelum mencapai umur empat puluh hari. Selama itu orang-orang Istana sibuk menyediakan panganan dan minuman untuk tamu-tamu yang berdatangan menyambut dan mengucapkan selamat dari segenap penjuru kerajaan Luwu. Bayi itu kemudian diberi nama Lapatiware, yang kemudian populer dengan nama Andi Jemma. Jemma dalam bahasa Bugis berarti Manusia. Pada tahun 1906 Andi Engku Opu Cening ayah dari Andi Jemma meninggal dunia disaat beliau berumur 5 tahun. Untuk selajutnya beliau dipelihara oleh ibunya."<sup>3</sup>

Demikian hikmat dan sakralnya keadaan Istana Datu Luwu menjelang kelahiran bayi tersebut. Hal ini memang sesuatu yang lazim pada saat-saat kelahiran seorang calon putra mahkota atau anak Pattola (anak bakal pengganti raja), bukan saja di Sulawesi Selatan, tetapi berlaku hampir diseluruh dunia. Hanya saja situasi dan kondisinya, sehingga pelaksanaan dan upacaranya berbeda-beda pula, utamanya pada negara-negara yang masih menganut sistim pemerintahan monarkhi, baik monarkhi konstitusional maupun monarkhi absolut.

<sup>3</sup>Lahadjji Patang, Sulawesi dan Pahlawan-pahlawannya. Jakarta : YKGM, 1967, hal. 213.

Perhatian dan perawatan terhadap bayi yang baru lahir tersebut begitu ketat dan tertibnya dalam ungkapan berikut :

"Beliau dididik oleh ibunya dalam lingkungan Istana. Segala kebutuhan dan pengawasan terhadap dirinya diketatkan, mengingat bahwa beliau adalah putra satu-satunya yang akan menggantikan ibunya menaiki tahta di Luwu. Segala pengaruh yang sifatnya cenderung membawa akibat-akibat negatif mental dan fisik dijaga seketat mungkin. Pada tahun 1910 dalam usia 9 tahun beliau memasuki pendidikan formal pada Indien Sche School di Palopo. Pada tahun 1915, beliau menamatkan pendidikannya dengan hasil yang sangat memuaskan, karena ternyata beliau mempunyai kecerdasan yang patut dibanggakan. Setelah tamat dari Indlandsche School di Palopo beliau tidak melanjutkan lagi pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Pada tahun 1919 dalam usia 18 tahun beliau dipercayakan untuk memimpin suatu daerah dalam wilayah Kedatuan Luwu di kawasan Sulawesi Tenggara yaitu di "Ngapa" sebagai Sulewatang (jabatan setingkat dengan Wedana. Dengan jabatan ini sering dijuluki "Sulewatang Ngapa".<sup>4</sup>

Pada waktu Andi Jemma masuk sekolah, dia lebih banyak bergaul dengan kalangan rakyat biasa. Sehingga dia dicintai oleh pemuda seusianya. Sewaktu Andi Jemma menamatkan sekolahnya pada tahun 1915 dia tidak lagi melanjutkan ke tingkat yang lebih atas lagi. Untuk itu Andi Jemma mulai belajar dengan cara membaca buku-buku sejarah, lontara serta belajar dengan para cendekiawan di Istana. Selain itu dia mulai belajar mengenai sistem pemerintahan, adat-istiadat dengan orang tua dalam kalangan Istana. Andi Jemma gemar berolah raga, memukul gendang pengiring tarian Pajaga.

Dalam usianya yang masih muda Andi Jemma diangkat menjadi Sulewatang di Ngapa Sulawesi Tenggara pada tahun 1919.

<sup>4</sup>Drs. Basri P dan Rukmini, op. cit., hal. 27-33.

Setahun kemudian beliau kawin dengan Andi Kasirang. Dari perkawinan ini melahirkan seorang putera yang diberi nama Andi Makkulau Daeng Parebba. Perkawinan ini tidak bertahan lama karena Andi Kasirang meninggal dunia. Mulailah saat itu Andi Jemma menduda. Setahun kemudian Andi Jemma kawin lagi dengan seorang puteri dari kalangan rakyat biasa yang bernama Itang Daeng Pawero pada tahun 1920. Dari hasil perkawinan ini memperoleh tiga orang putera yaitu, Andi Ahmad, Andi Iskandar, dan Andi Nuhung.<sup>5</sup> Perkawinan ini pun berakhir dengan perceraian. Andi Jemma hidup menduda lagi sampai berpuluh tahun lamanya. Setelah memerintah sebagai Sulewatang di Ngapa selama tiga tahun kemudian beliau dipindahkan ke Palopo pada tahun 1923 menjadi Sulewatang di Ware yang dijabatnya sampai tahun 1935. Jabatan ini adalah jabatan yang biasa dipegang oleh Putera Mahkota. Selain itu Andi Jemma dipercayakan untuk merangkap sebagai wakil Datu dengan Gelar Cening Luwu.<sup>6</sup>

Sewaktu menjabat sebagai Sulewatang di Ware Andi Jemma tetap akrab dengan rakyat kecil, tanpa melihat dirinya sebagai seorang pejabat yang berada dibawah naungan pemerintah Belanda. Maksudnya bahwa didalam pergaulan sehari-harinya Andi Jemma tidak menempatkan dirinya sebagai bangsawan dan pemimpin dalam berhubungan dengan masyarakat secara umum. Dengan demikian Andi Jemma dapat mengetahui dengan jelas bagaimana penderitaan yang dirasakan oleh rakyat kecil yang berada dibawah

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Andi Ahmad, Anggota DPRD Tingkat I Sulawesi Selatan, tanggal 4 Juli 1990 di Ujung Pandang. Umur 67 tahun.

<sup>6</sup> Lahadjdji Patang, *op. cit.*, hal. 215.

pemerintahan Belanda. Dalam keadaan seperti itu Andi Jemma mulai bergaul dengan seorang pergerakan dari Sumatera yaitu dari keluarga Tobing yang memperkenalkan organisasi Radikal yang bernama Persatuan Nasional atau disingkat PERES. Organisasi yang tumbuh pesat di Sumatera ini banyak memberi pengaruh pada diri Andi Jemma, bahkan perubahan sikapnya sehingga pada suatu saat Andi Jemma menjadi anggota dari PERES yaitu pada masa beliau menjabat sebagai Sulewatang Ware pada sekitar tahun 1923.

Secara pribadi Andi Jemma menyisihkan uang gajinya untuk membiayai organisasi pergerakan, bahkan tanpa disadari, dia telah menggunakan uang kas negara. Hal inilah yang menjadi alasan dari pemerintah Belanda dan anggota adat dalam penggantian Andi Kambo Daeng Risempa menjadi Datu, disamping itu Andi Jemma dipecat dari jabatannya. Selain menghabiskan uang kas negara, Andi Jemma mengizinkan berdirinya organisasi PSII yakni pada tahun 1931. Organisasi PSII ini dipimpin oleh Opu Daeng Risaju dan suaminya Haji Daud. Walaupun organisasi ini pada mulanya tidak berkembang secara pesat, karena mendapat tekanan dari pihak pemerintah Belanda dan anggota adat Luwu. Hal ini juga membuat pemerintah Belanda semakin membenci Andi Jemma.

Setelah Andi Jemma dipecat dari jabatannya sebagai Sulewatang di Ware, ia mulai hidup dalam pengembaraan ke-pelosok daerah di Kerajaan Luwu. Disinilah Andi Jemma mulai merasakan bagaimana penderitaan rakyatnya akibat dari penindasan pemerintah Belanda. Hal ini membuat Andi Jemma

semakin membenci pemerintah Belanda. Mulai saat itu Andi Jemma mulai sadar betapa menderitanya menjadi rakyat terjajah, sehingga ia semakin bersemangat untuk membebaskan rakyat dari belenggu penjajah. Hal ini dapat dilihat dari usaha-usaha dan dukungan-dukungannya terhadap organisasi-organisasi yang berusaha menghilangkan penindasan seperti PERES dan Partai Syarikat Islam Indonesia diatas.

Sewaktu ibundanya Andi Kambo Daeng Risempa meninggal, mulailah saat itu Andi Jemma mengakhiri pengembaraannya. Berdasarkan kepercayaan orang Luwu bahwa mayat dari Andi Kambo Daeng Risempa yang menjabat sebagai Datu tidak akan dikubur sebelum ada penggantinya.

Andi Kambo Daeng Risempa meninggal pada tahun 1935, di mana di Istana Luwu terjadi perpecahan dikalangan putera keturunan raja. Hal ini dikarenakan selain Andi Jemma, ternyata ada calon lain pengganti Datu, yang diajukan oleh Gouvernemen Gubernur Indonesia Timur, sedang menurut adat Luwu hanya Andi Jemma yang berhak menjadi Datu karena dia adalah putera Mahkota.

Adapun calon-calon yang ingin menjadi Datu adalah dari kalangan keluarga Istana yang tidak menginginkan apabila Andi Jemma yang menjadi Datu. Hal ini dikarenakan adanya hasutan dari pihak pemerintah Belanda yang tidak menyukai sikap dari Andi Jemma yang menentanginya, selain itu karena Andi Jemma telah banyak menggunakan uang kas negara untuk digunakan membiayai kegiatan pergerakan. Itulah sebabnya pemerintah Belanda berusaha agar Andi Jemma jangan diangkat menjadi Datu

dengan cara menghasut anggota adat Luwu agar membenci Andi Jemma dengan cara menjelek-jelekannya.

Adapun prosedur penentuan penggantian Datu yang meninggal adalah sebagai berikut :

"Opu Patunru sebagai patih, Opu Pabbicara sebagai penguasa masalah kehakiman, Opu Tamarilaleng sebagai penguasa pemerintahan dalam negeri, Opu Balirante sebagai penguasa Ekonomi atau keuangan. Mengajukan calon-calon yang dipilih oleh Majelis Hadat yang terdiri dari wakil-wakil daerah yang terdiri dari Makole Baebunta, Madika Bua, Madika Ponrang, wakil-wakil dari Anreguru-Anreguru, Anakarung, Attoriolong dan Pampaepe dan dari wakil minoritas Matow-matowa Wage, Cenrana, Lalengtontonro. Keputusan Majelis adat ini dikirim kepada Gubernur Jenderal di Betawi untuk mendapat pengukuhan."<sup>7</sup>

Anggota adat Luwu mengadakan sidang tertutup yang dihadiri oleh seluruh anggota adat, kecuali khadi. Sidang dipimpin oleh Andi Jelling yang menjabat sebagai Opu Pabbicara yang didampingi oleh Gezaghebber Palojo, Groeneveld dan sekretaris sidang Tendeen Cominier di kantor Asisten Residen. Rapat dibuka ketua dengan mengajukan sepuluh calon antara lain: Andi Jemma, Andi Luwu, Andi Gau, Andi Jelling, Andi Cella, Andi Dahalipa, Andi Saleh Opu Daeng Soreang, Andi Tobau Andi Baso Lanrang, Andi Daengnga Matannang.<sup>8</sup>

Pelaksanaan pemilihan dilakukan dengan cara menulis satu nama dari calon di atas kertas yang kemudian diserahkan kepada panitia pemilihan. Hasil dari pemilihan ini kemudian

<sup>7</sup>Lahadjdji Patang, op. cit., hal. 216.

<sup>8</sup>Sanuci Dg. Matata, Luwu Dalam Revolusi. Makassar : Bhakti Baru, 1967, hal. 148.

dikirim ke Batavia.

Akibat dari banyaknya calon yang diajukan sehingga membuat keresahan bagi rakyat Luwu. Dimana mereka berbondong-bondong untuk datang ke kota Palopo untuk mengikuti acara pemilihan Datu. Mereka ini adalah penyokong dari Andi Jemma, Rakyat yang datang ke kota Palopo ini terdiri atas rakyat yang berasal dari Toraja dan Rongkong, mereka adalah simpatisan Andi Jemma. Mereka mengatakan apabila bukan Andi Jemma yang menjabat sebagai Datu Luwu, maka akan terjadi banjir darah di Kota Palopo. Suku Rongkong dan Toraja datang ke kota Palopo dengan membawa parang, tombak, keris yang akan digunakan untuk mengamuk. Suku Rongkong adalah suku yang masih terasing.<sup>9</sup>

Tiga bulan kemudian datanglah keputusan dari Gubernur Jenderal dari Batavia. Untuk itu maka anggota adat menetapkan hari pemakaman jenazah Andi Kambo. Adapun upacara pemakamannya akan dirangkaikan dengan upacara pelantikan Datu yang baru.

Adapun upacara pemakaman jenazah Andi Kambo adalah sebagai berikut :

"Puluhan ribu manusia mengiringi jenazah Andi Kambo dan puluhan ribu lagi yang menunggu ditempat pemakaman. Jenazah yang terbaring diletakkan dalam duni diletakkan pada sebuah usungan besar yang terbuat dari batang-batang kelapa yang dipertautkan kedua sisinya. Menemani dibagian depan jenazah adalah putera raja-raja membawa kendi yang berisi air, dibelakang usungan duduklah gadis-gadis yang seluruh badannya penuh dengan perhiasan emas berkilauan membawa bunga setinggi dan daun pandan yang

<sup>9</sup>Hasil Wawancara dengan Andi Baso Rahim, Kantor Legiun Veteran di Ujung Pandang, pada tanggal 5 Januari 1990, Umur 67 tahun.

telah dirangkai. Ratusan laki-laki memikul usungan gedang di atas pundaknya. Mendahului usungan jenazah itu adalah Dokdok, yaitu seorang laki-laki yang mengenakan topeng menyerupai barongsai hitam yang menyeringai. Ekor sang Dokdok dipegang oleh dua laki-laki yang disebut Toduang yang lincah menyesuaikan posisinya dengan kiprahnya Dokdok. Di belakang usungan sejumlah prajurit yang mengenakan baju rantai yang sangat berat, kemudian simpak terdiri dari dua belas wanita berselendang putih masing-masing membawa kipas sambil berialan lambat-lambat. Pembesar Belanda yang menghadiri upacara, masing-masing menyelipkan pistol dibalik bajunya, di samping itu satu kompi tentara KNIL siap menghadapi kemungkinan, meletakkan sangkur di ujung bedilnya."<sup>10</sup>

Mayat Andi Kambo dimakamkan di pemakaman raja Luwu, kerandanya dimasukkan ke dalam Lokko.<sup>11</sup> Pada tahun 1935 di pemakaman datu-datu Luwu sebelumnya.

Setelah mayat Andi Kambo dimakamkan, maka naiklah Andi Pangerang Opu Tosinilele yang waktu itu sebagai Jemma Tongeng ke atas panggung dan membacakan pengumuman sebagai berikut :

"Dengarlah, wahai seluruh rakyat Luwu, dan di Wre khususnya, Datu Luwu telah mangkat dengan tidak membawa kedatuannya dan kehormatannya keliang lahat. Adapun penggantinya ialah puteranya yang bernama Andi Jemma."<sup>12</sup>

Rakyat bersorak sorak gembira, karena Andi Jemma yang diharapkan akhirnya menjadi Datu.

<sup>10</sup>Lshadjji Patang, op. cit., hal. 219.

<sup>11</sup>Lokko adalah semacam piramid kecil tempat di mana raja-raja Luwu dimakamkan.

<sup>12</sup>H. M. Sanusi Dg. Matata. op. cit., hal. 151.

### B. Status dan Kedudukan Andi Jemma Dalam Masyarakat

Sistim pelapisan sosial dalam masyarakat, adalah merupakan suatu sistem hirarki yang berlaku pada suatu kelompok masyarakat. Dengan sistem dan pelapisan sosial ini masyarakat mengenal perbedaan-perbedaan status dan kedudukan individu-individu sebagai pendukung dari masyarakat tersebut. Dengan demikian, untuk menelusuri status dan kedudukan individu-individu dalam suatu masyarakat dengan sendirinya akan bertolak pada silsilah keturunan atau dari mana individu/orang tersebut lahir.

Secara keseluruhan di Sulawesi Selatan pada hakekatnya pelapisan sosial atau sistem hirarki yang berlaku pada masyarakatnya sejak jaman kerajaan dikenal adanya pelapisan sosial masyarakat itu yang membedakan antara keturunan Raja/Bangsawan dengan rakyat biasa. Penentuan ini sebagai akibat dari kriteria serta latar belakang pembedaan status yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga halnya dengan perbedaan status yang ada pada masyarakat Luwu bahwa pelapisan sosial masyarakat itu akan dilihat dari latar belakang hidup dari individu atau kelompok yang ada didalamnya. Seperti halnya bahwa pada masyarakat Luwu terdapat perbedaan (pembedaan golongan), yakni dikenalnya golongan bangsawan, to maradeka dan hamba sahaya. Hal ini juga merupakan titik tolak di dalam pengangkatan atau pergantian Raja atau Datu, yang dilihat dari percampuran darah orang itu.

Ini menunjukkan bahwa perbedaan status pada masyarakat Sulawesi Selatan dan Luwu khususnya didasarkan pada darah yang mengalir pada seseorang. Disamping itu perbedaan itu didasarkan pada asal atau keturunannya yang bertolak dari anggapan atau mitologi tentang Dewa yang turun dari langit. Selanjutnya Shelly Errington mengatakan bahwa :

"Dari darah Dewa itulah terbentuk masyarakat yang bertingkat-tingkat karena derajat kebangsawanan seseorang ditentukan menurut proporsi darah Dewa yang mengalir dalam tubuhnya bercampur dengan darah manusia biasa."<sup>14</sup>

Argumentasi ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya status yang melekat pada diri seseorang akan ditentukan oleh kadar atau prosentase darah Dewa yang mengalir dalam tubuhnya. Dengan demikian untuk menentukan kadar atau prosentase kebangsawanan/derajat kebangsawanan pada masyarakat di Sulawesi Selatan akan bertitik tolak atau ditentukan oleh orang tua/ latar belakang keturunannya.

Apabila seseorang yang lahir dari orang tua yang sama-sama mempunyai darah putih (keturunan Dewa), maka dengan sendirinya keturunannya nanti akan mempunyai status dan kedudukan yang tetap pada proporsi yang sama orang tuanya. Hal ini muncul karena adanya percampuran darah yang sama-sama berasal dari darah yang sama (darah putih).

Demikian juga halnya dengan hirarki atau pelapisan status sosial pada masyarakat Luwu, yang juga mengenal perbedaan status itu dengan dasar dan latar belakang keturunan yang ada

<sup>14</sup>I b i d., hal. 42.

pada masyarakat itu. Perbedaan itu pula didasarkan pada proporsi atau prosentase darah Dewa yang mengalir dalam diri orang Luwu.

Refleksi ini dapat dilihat pengungkapan H.M.Sanusid Dg. Matata bahwa :

"Datu Nenek Moyang yang pertama dari pada Datu atau Pajung tersebut menurut kepercayaan sebahagian orang di Luwu adalah bangsa Dewa yang sederajat dengan bangsa Jin, "diijelmakan" oleh "Yang Maha Kuasa" dari alam kayangan."<sup>15</sup>

Ini berarti bahwa dasar dari perbedaan status yang berlaku pada masyarakat Luwu ditentukan oleh hirarki keturunan nenek moyangnya yang disebut Pajung. Jadi perbedaan tinggi rendahnya derajat kebangsawanan atau prosentase kebangsawanan seseorang di Luwu akan ditentukan oleh darah Dewa yang ada pada dirinya. Dengan dasar dan titik tolak ini pula yang sekaligus sebagai penentu kedudukan seseorang di Luwu, karena secara politis dengan sendirinya akan menduduki (mempunyai potensi) untuk menduduki jabatan baik formal maupun informal. Karena keturunan ini pula seseorang di Luwu bisa diangkat atau dinobatkan sebagai Datu/Pajung. Sehingga pada masyarakat Luwu dikenal adanya perbedaan status dan kedudukan itu dengan Bangsawan, rakyat biasa dan hamba.<sup>16</sup>

Walaupun menurut Friedericzy, bahwa lapisan masyarakat di Sulawesi Selatan pada hakekatnya ada dua lapisan pokok saja.

<sup>15</sup>H.M. Sanusi Dg. Matata. Luwu Dalam Revolusi. Ujung Pandang : Bhakti Baru. 1967, hal. 45.

<sup>16</sup>Wawancara dengan Andi Kaso Bustaman, pada tanggal 16 Juli 1990 di Palopo.

Yaitu lapisan Anak Karung dan Maradeka. Yang menurut beliau bahwa Ata hanya merupakan lapisan sekunder.<sup>17</sup> Namun dalam masyarakat Luwu, dimana pemisahan status itu kelihatannya sangat ketat, sehingga pada akhirnya perbedaan status antara bangsawan, Maradeka dan Ata sangat jelas.

Seperti pada penjelasan Bab II dimana oleh Dg. Malonjo mengungkapkan tentang pelapisan sosial masyarakat Luwu, maka di Luwu dikenal tiga lapisan sosial yang antara lain;

1. Bangsawan. Bangsawan terbagi dalam tiga golongan yaitu bangsawan murni (Anak Mattola), bangsawan yang lahir pada saat orang tuanya belum diangkat menjadi Datu/Pajung, golongan bangsawan Rajeng Matasek. Bangsawan murni atau Anak Mattola dalam pemerintahan biasanya menjabat sebagai Sulewatang dan sekaligus sebagai Cenning Luwu (putra Mahkota/Wakil dari Datu). Sedangkan Anak Angileng sebagai pengganti Anak Mattola apabila berhalangan didalam melaksanakan tugas-tugasnya. Rajeng Matasek pada umumnya menjadi anggota adat.

2. Rakyat Biasa. Seperti dijelaskan, bahwa pada dasarnya orang biasa ini masih keturunan Raja namun prosentasenya sudah sangat kurang.

3. Golongan hamba atau Ata. Yang oleh beliau membagi dalam tiga bagian lagi yaitu; hamba belian, hamba pusaka dan hamba turunan.

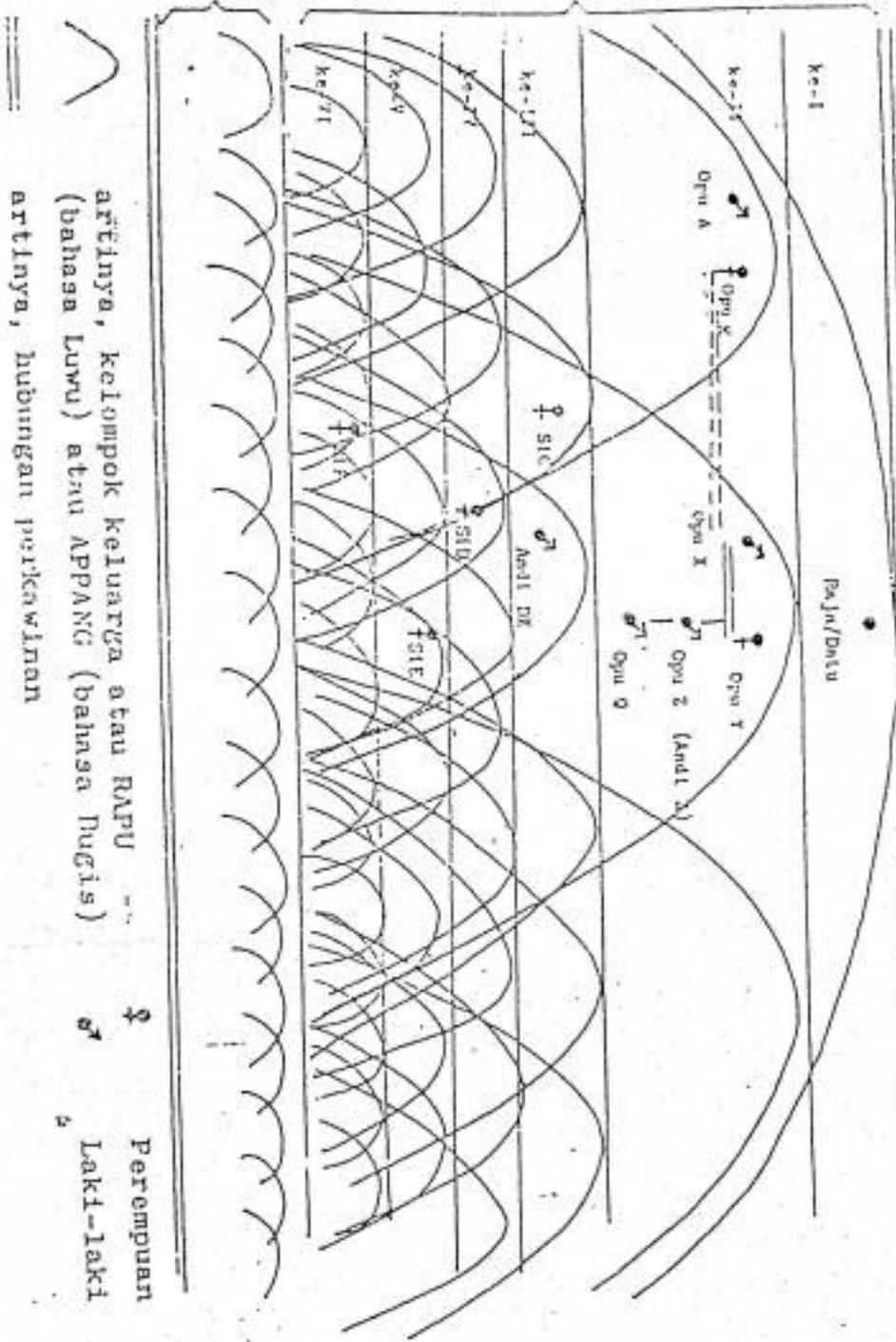
Sehubungan dengan pelapisan masyarakat Luwu yang ada

<sup>17</sup>Mattulada, Letoa, Satu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik, 1976, hal. 24.

diatas, maka status dan kedudukan Andi Jemma dalam masyarakatnya di Luwu secara keseluruhan (struktur masyarakat Luwu), adalah berada pada posisi golongan bangsawan. Untuk melihat dengan jelas dan yang dapat memberikan gambaran kepada kita status Andi Jemma dalam masyarakat Luwu, maka dengan sendirinya harus bertitik tolak pada silsilah keturunan Andi Jemma sendiri. (Lihat Lampiran 1). ✓

Dengan demikian dapat dilihat bahwa dari silsilah keturunan Andi Jemma dalam kelompok, mempunyai status dan kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan keturunan-keturunan lainnya. Demikian juga halnya apabila status dan kedudukan Andi Jemma itu kita lihat dari Stryktur masyarakat Luwu yang disampaikan oleh DR. Shelly Errington

STRUKTUR MASYARAKAT LUMU, SULAWESI SELATAN



artinya, kelompok keluarga atau RUPU  
 (bahasa Lumu) atau APPANG (bahasa Bugis)  
 artinya, hubungan perkawinan

♀ Perempuan  
 ♂ Laki-laki

Catatan :

- Shelly Errington tidak melihat percampuran golongan atas dan bawah.
- Shelly Errington hanya melihat kelas bangsawan saja.

Berdasarkan sketsa struktur masyarakat Luwu tersebut apabila dihubungkan dengan silsilah keturunan Andi Jemma, maka beliau berada pada posisi yang diistilahkan sebagai bangsawan tinggi atau dikenal dari kelompok keluarganya.

Karena apabila kita kembali melihat peraturan perkawinan dalam masyarakat Sulawesi Selatan yang pada dasarnya berlaku juga pada masyarakat Luwu bahwa :

1. Laki-laki boleh mengawini lebih dari pada satu istri, dan istrinya boleh lebih rendah derajatnya/kebangsawanannya dari dia sendiri
2. Perempuan tidak boleh mengawini laki-laki yang derajat kebangsawanannya lebih rendah dari pada dirinya
3. Saudara seapak atau saudara seibu tidak boleh saling kawin mawin, tetapi orang boleh mengawini sepupu sekalinya
4. Derajat kebangsawanan seseorang anak adalah setengah antara derajat bapak dan ibunya.<sup>18</sup>

Dengan dasar peraturan perkawinan di atas, apabila dihubungkan dengan silsilah keturunan Andi Jemma, maka beliau memang berada pada posisi dengan status yang lebih tinggi. Dimana Andi Jemma lahir dari ibu dan bapaknya yang sama-sama berasal dari bangsawan murni. Disamping itu bahwa pada penjelasan sebelumnya bahwa derajat kebangsawanan itu pula ditentukan oleh kapan orang tua itu dilahirkan (sebelum, pada saat atau sesudah) orang tuanya dinobatkan jadi Datu. Pada silsilah keturunan itu pula jelas bahwa Andi Jemma lahir pada saat ibunya Andi Kambo Opu Dg. Risempa sebagai Datu/Pajung. Dengan dasar itu pula (sebagai Anak Mattola), yang menurut Adat Luwu yang paling berhak untuk kelak dijadikan

<sup>18</sup>DR. Shelly Errington, *op. cit.*, hal. 48.

pengganti Raja.<sup>19</sup> Berarti bahwa dengan status beliau memiliki sekaligus membawa beliau pada kedudukan yang lebih tinggi dan pada akhirnya beliau dinobatkan sebagai Datu untuk yang terakhir di Luwu. Di samping itu bahwa sebelumnya Andi Jemma menduduki posisi-posisi tertentu pada kerajaan Luwu yakni antara lain : sebagai Mahkota Kerajaan Luwu juga menjabat sebagai kepala Distrik (Sulawatang Ware) di kota Palopo.

Apabila kita melihat status Andi Jemma dalam golongan bangsawan, maka beliau juga berada pada status dan kedudukan yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan bangsawan-bangsawan lainnya. Dengan dasar silsilah keturunannya, maka Andi Jemma boleh dikatakan sebagai orang yang pada dirinya mengalir darah (bangsawan) murni atau seratus persen. Hal ini dapat dilihat pada lampiran 2 mengenai skema prosentase kebangsawanan seseorang. Gambaran tentang prosentase tentang kebangsawanan pada lampiran 2, maka Andi Jemma berada pada posisi seratus persen atay darah murni.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya bahwa Andi Jemma baik secara keseluruhan dalam masyarakat Luwu maupun secara khusus, pada struktur kebangsawanan, maka Andi Jemma berada pada status bangsawan murni. Disamping itu beliau berkedudukan sebagai pemimpin dengan dasar dan latar belakang status yang melekat pada dirinya.

---

<sup>19</sup>Sarita Pawiloy, Riwayat Hidup Singkat Andi Jemma. 1988, hal. 1.

C. Kebangsawanan dan Kepemimpinan di Luwu

Berbicara tentang kebangsawanan dan kepemimpinan pada masa yang lampau, pada dasarnya tidak terlepas dari sistem hirarki yang berlaku dalam masyarakat, baik itu pada masyarakat tradisional Indonesia secara umum, maupun berlaku pada masyarakat Sulawesi Selatan khususnya, termasuk didalamnya daerah Luwu.

Dalam masyarakat Sulawesi Selatan sistem hirarki itu ditentukan oleh perbedaan kontrol atas kedudukan (status), kekuasaan dan kekayaan.<sup>20</sup> Maksudnya bahwa pengakuan masyarakat atau perorangan kepada seseorang ditentukan oleh perbedaan-perbedaan yang melekat pada diri orang tersebut. Apakah seseorang itu karena kedudukan, kekuasaan atau kekayaan yang dimilikinya sehingga membawa dia pada pengakuan masyarakat sebagai orang yang disegani dan bahkan dengan perbedaan itu pula dapat mengangkat seseorang pada jenjang kepemimpinan/pemimpin.

Penentuan ini juga berlaku pada masyarakat Luwu. Dari status dan kedudukan misalnya, dimana bahwa di Luwu dikenal golongan bangsawan, maradeka dan hamba, sehingga dalam penentuan dan pengangkatan seorang pemimpin harus didasarkan pada derajat kebangsawanan yang melekat pada dirinya. Andi Jemma misalnya, bahwa pengakuan masyarakat pada dirinya berawal dan dilatarbelakangi oleh proporsi darah dewa yang mengalir dalam dirinya,

<sup>20</sup>Heddy Shri Ahimsa Putra. Minawang, Hubungan Patron Klien di Sulawesi Selatan. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. 1981. hal. 88.

bercampur dengan darah manusia biasa. Hal ini (pengakuan ini) dapat dilihat mulai dari pengangkatan Andi Jemma sebagai Mahkota Kerajaan sampai pada diangkatnya beliau sebagai Datu Luwu. Pengakuan oleh masyarakat ini didasarkan pada derajat kebangsawanan Andi Jemma, yang apabila dihubungkan dengan konsep DR. Shelly Errington, maka beliau berada pada derajat kesatu atau bangsawan murni.

Andi Jemma didalam melaksanakan kepemimpinannya, disamping sebagai bangsawan beliau juga memiliki kemampuan-kemampuan tersendiri (misalnya bermasyarakat), disamping itu juga bahwa Andi Jemma memiliki tanggung jawab yang tinggi utamanya dalam usaha pembebasan rakyat dari penindasan dan penjajahan. Dengan demikian pada diri Andi Jemma melekat nilai-nilai yang dapat mengangkat dirinya kejenjang orang yang disegani dan sebagai realisasinya, oleh masyarakatnya diangkat sebagai pemimpin. Sarita Pawiloj mengatakan bahwa :

"Masyarakat atau kelompok persekutuan di Sulawesi Selatan pada masa silam, mempunyai konsep kepemimpinan berdasarkan keturunan yang kharismatik. Sejumlah kemampuan yang dimiliki seseorang dapat mengantar kejenjang orang yang disegani, dan dijadikan pemimpin kelompok. Keberanian menghadapi jenis gangguan terhadap kelompok yang disertai tanggung jawab yang tinggi, merupakan bagian dari persyaratan-persyaratan untuk diangkat jadi pemimpin."<sup>21</sup>

Keterangan tentang konsep kepemimpinan di Sulawesi Selatan secara umum diatas, pada dasarnya ada pada sosok Andi Jemma sehingga oleh masyarakat beliau diangkat dan dinobatkan sebagai

<sup>21</sup> Sarita Pawiloj, Arus Revolusi di Sulawesi Selatan, Dewan Harian Angkatan 45 Propinsi Sulawesi Selatan Masa Bakti 1985-1989, hal. 20.

pemimpin dalam masyarakat atau kelompoknya. Kemampuan Andi Jemma sebagai sosok pemimpin dalam masyarakatnya dapat dilihat pada usaha dan pengorbanan yang dilakukan oleh beliau didalam organisasi-organisasi, baik yang dukungannya secara terang-terangan maupun yang hanya dimotivasi dari belakang. Dukungan secara terang-terangan yang diamsudkan adalah dimana bahwa beliau ikut dan menjadi anggota dari organisasi-organisasi seperti PERS. Disamping itu dukungan yang tidak langsung terhadap organisasi-organisasi seperti PSII, dimana beliau mengizinkan pendiriannya.

Sehingga pada sisi lain dengan usaha-usaha dan dukungan ini pula menunjukkan kadar tanggungjawab yang dimiliki oleh Andi Jemma didalam mengayomi dan memperjuangkan masyarakatnya. Ini menunjukkan bahwa status kebangsawanan kekuasaan dan tanggungjawab yang melekat pada diri seseorang tetap menentukan dan sebagai syarat munculnya pemimpin dalam masyarakat, termasuk di Luwu.

Selain itu derajat kebangsawanan yang dimiliki oleh seseorang secara politis juga sangat menentukan dimana bahwa pranata politik yang menentukan hubungan perintah, menolak golongan yang kebangsawanannya rendah melakukan kekuasaan terhadap golongan yang lebih tinggi derajat kebangsawanannya.<sup>22</sup> Hal ini juga berlaku pada diri Andi Jemma, dengan dasar derajat kebangsawanan yang dimilikinya. Karena dengan posisi

<sup>22</sup> Drs. Harun Kadir. et. al. Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Sulawesi Selatan, 1984, hal. 28.

kebangsawanannya itu dengan sendirinya dia tidak akan dapat diperintah oleh orang-orang yang derajat kebangsawanannya lebih rendah. Yang pada akhirnya akan sampai pada penentuan dan posisinya sebagai pemimpin dalam masyarakat baik sebelum dia diangkat sebagai Datu maupun setelah dinobatkannya sebagai Datu Luwu yang ke 35 atau yang terakhir. ✓

Walaupun demikian, bahwa Andi Jemma didalam melaksanakan kepemimpinannya didalam masyarakat tidak dengan sewenang-wenang. Dimana bahwa konsep Monarchi Demokratis tetap dilaksanakan seperti pada pelaksanaan pemerintahan sebelumnya. Konsep pelaksanaan yang Monarchi Demokratis itu berbunyi sebagai berikut :

"Luka taro datu, teng luka taro ade  
luka taro ade' ten luka taro anang,  
luka taro anang, ten luka taro tomaega.  
Artinya : Batal keputusan raja kalau bertentangan  
dengan keputusan adat, batal keputusan adat kalau  
bertentangan dengan keputusan musyawarah, hasil  
musyawarah mufakat dapat dibatalkan apabila berakibat  
fatal dengan kepentingan rakyat."<sup>23</sup>

Konsep kepemimpinan ini pula oleh Andi Jemma didalam melaksanakan tugasnya tidak terlepas dari kontrol sistim tersebut. Misalnya didalam melakukan sesuatu apakah berupa kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dilakukan kepada masyarakat, maupun yang berhubungan dengan masalah politik.

Hal ini oleh Andi Jemma selalu dilakukan musyawarah dengan para pembantu-pembantunya agar dapat mengambil keputusan sebagai hasil pikiran bersama. Seperti usaha yang dilakukan

<sup>23</sup>Wawancara dengan A. Kaso Bustaman, Kepala Museum Batara Guru di Palopo. Tanggal 16 Maret 1990. Umur 60 tahun.

untuk mempersatukan raja-raja di Sulawesi Selatan dengan mengadakan pertemuan di Watampone.

Disamping itu bahwa didalam melaksanakan pemerintahannya tetap bertolak pada sistim pemerintahan tradisional di Luwu, walaupun berada dibawah penguasaan pemerintah Belanda. Maksudnya bahwa didalam melaksanakan pemerintah sebagai pemimpin dalam masyarakatnya ia tetap dibantu oleh para pembantu-pembantunya seperti halnya Ade' Asera, Ade' Seppulo dua, Pakketenni Ade', Anak Tellue, kepala-kepala wanua atau kampung. Hal ini dimaksudkan untuk dapat melakukan pemerintahan itu yang walaupun berbentuk kerajaan namun nilai-nilai kebersamaan tetap dilaksanakan.



Sumber : Benteng Ujung Pandang

Dalam pelaksanaan pemerintahan sebagai realisasi dari kepemimpinan di Luwu di atas, berjalan dan melaksanakan fungsinya masing-masing, yang tak lain diharapkan untuk kepentingan masyarakatnya secara keseluruhan.

BAB IV  
PERJUANGAN DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN  
REPUBLIK INDONESIA

Usaha memperjuangkan kemerdekaan sampai pada usaha mempertahankan kemerdekaan secara keseluruhan di Nusantara ini dan Sulawesi Selatan khususnya, dimana hal ini diperankan oleh para pejuang dan para raja, termasuk didalamnya Kerajaan Gowa, Bone dan Luwu yang pada masa itu dipimpin oleh Andi Kambo Daeng Risempa.

Setelah Kerajaan Gowa dan Bone ditaklukan oleh Belanda, maka Belanda mengalihkan perhatiannya ke Luwu. Seperti penjelasan diatas, bahwa di Luwu dipimpin oleh Andi Kambo Daeng Risempa, dengan dibantu oleh anggota adatnya adalah sebagai berikut : Opu Patunru adalah Andi Memmeng Opu Toami, Opu Pabbicara Andi Tadda Opu Tosangaji, Opu Tomarilalang adalah Opu Tomakaka dan Opu Balirante adalah Opu Nenena Kaddua.

Kedatangan Belanda di Luwu pada tahun 1905 yang berusaha memaksa Luwu menyetujui suatu perjanjian yang menguntungkan Belanda, ditolak oleh raja dan adat Luwu. Pada tanggal 11 September 1905, seorang opsir Belanda dan Daeng Paroto mendarat di Ponjalae, guna mengadakan perundingan dengan Andi Tadda. Perundingan itu menjadi insiden, dikarenakan Andi Tadda yang dengan terang-terangan menolak kehadiran pasukan Belanda untuk mengadakan perdagangan di Kerajaan Luwu. Penolakan ini disebabkan oleh penindasan ditempat yang telah dikuasainya. Sehingga Andi Tadda dengan tegas mengusir utusan dari opsir Belanda dan Daeng Paroto, penolakan ini dilakukan oleh Andi Tadda dengan menampar muka opsir Belanda dan mengusirnya.

Melihat situasi yang menegangkan ini, menjadikan Andi Tadda yakin adanya serangan yang akan dilancarkan secepatnya oleh pasukan Belanda. Oleh karena itu Andi Tadda meminta agar Datu Luwu, Andi Kambo Opu Daeng Risempa menyingkir ke kampung Baramamase (yaitu 20 kilometer jaraknya dari istana Datu).<sup>1</sup>

Pada keesokan harinya yaitu tanggal 12 September 1905 terjadilah pertempuran sengit antara pasukan Belanda dengan pasukan Luwu yang dipimpin oleh Andi Tadda di Punjalae, yang mengakibatkan jatuhnya korban baik pada pihak Belanda maupun Luwu. Pada saat itu juga Andi Tadda gugur dalam pertempuran. Pertempuran ini berlangsung selama 14 jam. Pada waktu yang bersamaan di Balandai terjadi pertempuran yang dipimpin oleh Andi Pangiu bersama hulubalanganya yang bernama Toijo. Dimana dalam pertempuran ini Toijo gugur.

Gugurnya kedua pahlawan ini memberikan peluang pasukan Belanda memasuki kota Palopo. Penduduk yang dicurigai sebagai pengikut dari Andi Tadda ditangkap atau dibunuh dan perampokan terjadi dimana-mana. Kejadian ini sampai pada telinga Datu Luwu di Baramamase. Pada tanggal 15 September 1905 utusan Belanda datang menjemput Andi Kambo Opu Daeng Risempa, dengan ancaman apabila Datu Luwu tidak bersedia datang memegang tampuk kedatuannya, maka kota Palopo akan dibakar dan terhadap Datu Luwu akan diambil tindakan keras.

<sup>1</sup> H. M. Sanusi Dg. Mattata, Luwu Dalam Revolusi. Makassar : Bakti Baru, 1967, hal.

Setelah Datu Luwu mempertimbangkan masak-masak, maka Andi Kambo bersedia menerima permintaan Belanda. Dengan demikian pada tanggal 19 September 1905, Belanda dapat memaksakan Datu Luwu menandatangani Korte Verklaring.<sup>2</sup>

Isinya antara lain :

- "1. Raja-raja mengakui daerahnya sebagai bagian dari Hindia Belanda
2. Raja-raja berjanji tidak akan berhubungan dengan suatu pemerintahan lain
3. Raja-raja mengaku tunduk kepada pemerintah Belanda."<sup>3</sup>

Dengan ditandatanganinya Korte Verklaring, maka wilayah kerajaan Luwu menjadi bagian dari Hindia Belanda.

Menyerahnya Datu Luwu Andi Kambo terhadap Belanda dengan menandatangani Korte Verklaring, tidaklah berarti bahwa seluruh kerajaan Luwu telah dikuasai oleh pemerintah Belanda. Sebab dengan tersiarinya kabar tentang menyerahnya Datu Luwu dan gugurnya Andi Tadda, maka tantangan baru muncul dari rakyat Baebunta dibawah pimpinan Opu Topawennei. Tantangan ini merupakan reaksi penolakan terhadap masuknya Belanda sebagai penguasa asing di kerajaan Luwu.

Menurut Opu Topawennei Makole Baebunta bahwa gugurnya Andi Tadda dan Tojo dalam pertempuran, merupakan cambuk bagi masyarakat untuk berjuang dan menolak para penindas khususnya di Luwu dan Indonesia berusaha memperjuangkan kemerdekaan.

*Republik Indonesia yang merdeka...*

<sup>2</sup>Korte Verklaring adalah perjanjian pendek yang dilakukan oleh pihak Belanda dengan kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia.

<sup>3</sup>Drs. Bayu Surianingrat, Sejarah Pemerintahan di Indonesia Babak Hindia Belanda dan Jepang, Jakarta : Dewaruchi, 1981, hal. 64.

Kejadian inilah yang mempercepat proses timbulnya pergerakan Nasional di Indonesia. Sehingga lahir organisasi-organisasi pergerakan seperti Budi Utomo, Syarikat Islam, Partai Nasional Indonesia, PSII dan sebagainya yang menyebar keseluruh penjuru Nusantara.

Pergerakan Nasional di Sulawesi Selatan berawal pada sekitar tahun tiga puluhan, yang ditandai dengan adanya pengaruh-pengaruh dari organisasi seperti Syarikat Islam, PSII, Muhammadiyah termasuk di Luwu. Syarikat Islam berdiri sekitar tahun 1931 yang didirikan oleh Opu Dg. Risaju dengan suaminya H. Daud. PSII ini didirikan atas persetujuan dari Andi Jemma yang menjabat sebagai Sulewatang di Ware. Pada awal mula berkembangnya organisasi PSII ini mendapat hambatan dari pihak Belanda dan kalangan anggota adat Luwu.

Andi Jemma sendiri pertama kali mengenal organisasi pergerakan sewaktu dia menjabat sebagai Sulewatang di Ware dia diperkenalkan oleh seorang sbpir dari keluarga Tobing yaitu dari organisasi yang tumbuh pesat di Sumatera. Organisasi itu ialah Persatuan Nasional Indonesia yang biasa disingkat dengan PERES. Malah saat itu Andi Jemma mendaftarkan dirinya menjadi anggota dari PERES. Dari sinilah Andi Jemma banyak mengetahui tentang pergerakan yang terjadi di daerah lain maupun di Jawa. Tanpa dia sadari Andi Tadda patut mendapat penghormatan. Andi Tadda membawa pengaruh besar terhadap pimpinan rakyat dan bangsawan. Pengaruh dapat kita lihat dari perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Baebunta. Dalam perlawanan

ini Makole Baebunta gugur dan perlawanan selanjutnya diteruskan oleh istrinya yang bernama Puttiri.

Selain pertempuran rakyat Baebunta yang dipimpin oleh Makole Baebunta masih ada lagi perlawanan rakyat di daerah-daerah pelosok Luwu yang menentang Belanda. Seperti perlawanan yang dilakukan oleh Haji Hasan dan Tojabi di daerah Palopo bagian selatan. Perlawanan rakyat ini dikoordinir langsung oleh Andi Baso Opu Tosappaile (suami Datu) sebagai pemimpin, yang berakhir dengan ditangkapnya Tojabi pada tahun 1943 oleh tentara Jepang. Kemudian menyusul perlawanan rakyat di Tanah Toraja yang dipimpin oleh Pongtiku pada tahun 1906. Dimana Pongtiku akhirnya tertembak dan gugur. Disusul dengan perlawanan yang dilakukan oleh Pongsimpang di Kampung Bua pada tahun 1914.<sup>4</sup>

Bila kita melihat perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Luwu pada waktu itu adalah langsung dikoordinir dari istana oleh suami Datu Andi Baso Opu Tosappaile akibat dari perlawanan yang dikoordinir dari istana ini yang secara tidak langsung memberikan inspirasi atau pelajaran kepada Andi Jemma yang masih berusia muda untuk mencintai bangsanya dan membelanya dari belenggu penjajahan. Hal ini dapat dilihat oleh Andi Jemma, karena seperti penjelasan sebelumnya bahwa beliau dalam pergaulan sehari-harinya tetap bergaul dengan rakyat pada

NO. 11/1990

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan Drs. Hamka, KSUBID, PMU Kanwil Departemen P dan K Propinsi Sulawesi Selatan di Jalan Sejiwa No. 17 Ujung Pandang, pada tanggal 26-27 Juni 1990, Umur 60 tahun.

umumnya dengan tidak menggolongkan dirinya pada statusnya sebagai Mahkota Kerajaan. Ini berarti bahwa perasaan-perasaan lebih tinggi dengan orang lain, tidak pernah muncul pada diri Andi Jemma. Dengan demikian beliau dapat melihat dengan jelas penderitaan yang dirasakan oleh rakyat sebagai akibat dari penjajah. Dengan dasar pengalaman dari Andi Jemma ini mengakibatkan munculnya semangat nasionalis Andi Jemma yang tumbuh sejak dia masih berusia belia. Disamping itu bahwa pada saat itu juga Andi Jemma telah melihat dan menyaksikan perlawanan rakyat yang dipimpin oleh ayah tirinya bersama rakyatnya bersama-sama dengan kalangan istana sendiri.

Semangat nasional Andi Jemma ini juga dapat dilihat dari dukungan beliau terhadap organisasi-organisasi pergerakan seperti Syarikat Islam, PSII, Partai Nasional Indonesia dan organisasi-organisasi lainnya yang ada di Luwu.

Dukungan ini ditandai dengan diisinkannya organisasi-organisasi untuk didirikan dan menjalankan programnya. Bahkan ada sebahagian dari organisasi itu yang atas inisiatifnya sendiri sehingga dibentuk dan didirikan, seperti didirikannya organisasi PSII atas persetujuannya sebagai pejabat pemerintah (sebagai Sulewatang di Ware).

Bukti semangat nasionalis Andi Jemma itu pula bukan hanya terbatas pada dukungan terhadap organisasi-organisasi pergerakan, tetapi bahkan beliau masuk dan menjadi anggota dari organisasi itu seperti pada organisasi Soekarno-Muda. Dengan demikian dengan sendirinya Andi Jemma akan ikut didalam

gerakan-gerakan organisasi itu dalam usaha memperjuangkan kemerdekaan bahkan sampai pada usaha memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia sampai titik darah yang terakhir.

A. Tokoh Pendukung Pergerakan Kemerdekaan Indonesia

Timbulnya pergerakan di Indonesia adalah sebagai akibat dari kemenangan Jepang atas Rusia. Hal ini yang memberikan semangat bahwa bangsa Asia bisa mengalahkan bangsa Eropa. Selain cetusan dari ide-ide dari negara Asia, pergerakan di Indonesia tumbuh dan berkembang sebagai reaksi terhadap kolonial, hal ini dipercepat dengan adanya kejadian-kejadian antara lain :

1. Tersia-sianya rakyat Indonesia dalam bidang pengajaran dan pendidikan
2. Perlakuan pemerintah kolonial yang sangat melukai hati rakyat
3. Suara beracun pers Belanda serta sikap angkuh dari masyarakat Belanda di Indonesia
4. Adanya gerakan orang-orang Cina dengan didirikan perguruan bagi masyarakat mereka sendiri yakni Tionghoa Hwee Kwan.<sup>5</sup>

Hal diatas sebagai latar belakang perjuangan Andi Jemma, bahkan dia telah menggunakan uang khas negara untuk berjuang.<sup>6</sup>

Akibat dari hal ini sehingga dia diberhentikan sebagai Sulewatang di Ware. Selain itu hal ini juga akan mempersulit Andi Jemma dalam pengangkatannya sebagai Datu. Ini dikarenakan Ieu yang dilancarkan oleh pihak Belanda yang tidak menyukai

<sup>5</sup>Drs. C.S.T. Kansil S.H. et. al., Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia. Jakarta : Airlangga, 1988, hal. 18.

<sup>6</sup>Lahadddji Patang, Sulawesi dan Pahlawan-pahlawannya. Jakarta : YKGM, 1967, hal. 215.

akan tindakan dari Andi Jemma.

Pengangkatan Andi Jemma menjadi Datu Luwu pada tahun 1935 ditandai dengan pesatnya kegiatan dari organisasi pergerakan seperti SI, PSII, Muhammadiyah. Hal ini disebabkan karena Andi Jemma mendukung kegiatan dari organisasi ini. Organisasi pergerakan ini menyebar dipelosok daerah di kerajaan Luwu. Walaupun Datu Luwu mendapat tantangan dari anggota adat Luwu serta pemerintah Belanda. Pengaruh dari pergerakan ini terhadap rakyat dapat dibuktikan dalam kesepakatan rakyat Luwu menyambut proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Disamping kesepakatan mempertahankan kemerdekaan.

Adapun organisasi perjuangan di Luwu yang dipimpin oleh Andi Jemma mulai tahun 1945 sampai tahun 1946 adalah organisasi Soekarno Muda yang didirikan pada tanggal 18 Agustus 1945. Organisasi ini masih bersifat radikal bergerak dibawah tanah, dimana Jepang pada waktu itu masih berkuasa. Tujuan dari organisasi ini adalah mengumpulkan senjata dari bekas tentara Jepang dan mempertahankan kemerdekaan. Adapun susunan personalnya adalah sebagai berikut :

"Ketua : Andi Makkulau Daeng Parebba  
 Anggota : M. Yusuf Arif  
 Andi Ahmad  
 M. Landau Daeng Mabbate  
 M. Guli Daeng Malimpo  
 Andi Tenri Ajeng dan H. Abd. Kadir Daud  
 Mungkasa."<sup>7</sup>

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan Andi Ahmad, Anggota DPRD Tingkat I Sulawesi Selatan di Ujung Pandang, pada tanggal 5 Juli 1990, Umur 62 tahun. Bandingkan dengan Luwu Dalam Revolusi.

Dalam organisasi Soekarno Muda ini Andi Jemma sebagai penasehat, sehingga dia tidak terdapat dalam kepengurusan diatas.

Organisasi ini kemudian dilebur pada tanggal 17 September 1945, hal ini dikarenakan kegiatan dari organisasi Soekarno Muda semakin terang-terangan. Soekarno Muda ini dilebur menjadi Pemuda Nasional Indonesia atau PNI, yang daerah operasinya meliputi kota Palopo tetapi sudah termasuk Onder Afdeling Palopo. PNI didirikan untuk mengatasi keadaan yang semakin genting dalam propaganda-propaganda di Luwu. Propaganda dilakukan dengan cara memasang plakat-plakat yang ditempelkan didepan toko-toko, kantor dan tempat lainnya. Plakat ini isinya ancaman terhadap orang-orang yang pro. terhadap Belanda.<sup>8</sup>

Adapun susunan dari pengurus PNI adalah sebagai berikut :

"Ketua : A. Mohamad Kasim  
Wakil Ketua : M. Yusuf Arif  
Anggota : M. Landau  
A. Tenri Ajeng, Andi Ahmad,  
Mappease Thambas, Mungkasa dan  
M. Sanusi Dg. Mattata."<sup>9</sup>

Andi Jemma mengutus dari anggota PNI untuk menemui raja Bone Andi Mappanyukki untuk membicarakan mengenai pendirian dari Datu Luwu tentang kemerdekaan Indonesia dan mengajak mengusulkan agar diadakan konperensi raja-raja di Bone. Selain itu Andi Jemma mengirim utusan ke Wajo untuk menemui Andi Ninnong dan menanyakan bagaimana sikap dari pemuda Wajo dalam menyambut

<sup>8</sup>H. M. Sanusi Dg. Mattata, Luwu Dalam Revolusi.  
Makassar : Bakti Baru, 1967, hal.

<sup>9</sup>I b i d., hal. 212.

kemerdekaan Indonesia, serta mengajak pemuda Wajo untuk mengadakan pertemuan pemuda se Sulawesi Selatan. Disamping utusan dari PNI mengunjungi daerah-daerah lain. Sikap dari Andi Jemma dibuktikan dalam konprensi raja-raja di Bone yang menyatakan berada dibelakang Republik. Hal ini disebabkan oleh kemauan Andi Jemma untuk membebaskan rakyatnya dari penindasan dan penjajahan.

PRI atau Pemuda Keamanan Rakyat didirikan sebagai peleburan dari PNI, didirikan pada tanggal 5 Oktober 1945. Tujuannya ialah untuk mempertahankan kemerdekaan. Organisasi ini merupakan suatu badan yang sudah lengkap.

Susunan dari pengurusannya adalah sebagai berikut :

"Ketua Umum	: Andi Makkulau Dg. Parebba
Ketua I	: Andi Muhammad Kasim
Ketua II	: Landau Dg. Pabbate
Ketua III	: Andi Mangile
Penulis	: A. M. Asikin
Penulis II	: Sudarman
Bendahara	: Mungkasa
Kepala Penerangan	: Sanusi Dg. Mattata
Kepala Persejahteraan	: Mapease Thambas
Kepala Penyelidik	: M. Yusuf Arif
Kepala Polisi Istimewa	: Andi Ahmad
Kepala Pemuda	: Andi Tenri Ajeng
Kepala Kesehatan	: Dr. Mustofa. <sup>10</sup>

PRI ini didirikan atas inisiatif dari Andi Jemma, dimana Andi Jemma bersama pemuda PRI mengunjungi Toraja dan mengajak rakyat Toraja bahwa rakyat Luwu beserta anggota adatnya berada dibelakang Republik Indonesia. Selain itu Datu Luwu juga mengirim utusan ke Kolaka dan Posso. Organisasi PRI berdiri di daerah Kolaka, Posso dan Toraja yang kemudian dilebur di

<sup>10</sup>Drs. Sarita Pawiloy, Arus Revolusi di Sulawesi Selatan.  
Ujung Pandang : Dewan Harian Angkatan 45 Propinsi Sulawesi  
Selatan Masa Bakti 1985-1989, hal. 205.

Benteng Batu Putih atas inisiatif dari Andi Jemma. Hal ini dikarenakan untuk menjaga keamanan dan untuk melawan serangan dari pasukan NICA. PRI ini berubah nama menjadi PKR atau Pembela Keamanan Rakyat dimana yang menjabat sebagai Ketua Umum adalah Andi Jemma. PKR didirikan pada tanggal 1 Maret 1946. PKR ini dibagi dua yaitu PKR Militer yang anggotanya terdiri dari :

"Ketua : M. Yusuf Arif  
 Wakil : Andi Ahmad  
 Kepala Pasukan Penerjang : A. Tenri Ajeng  
 Komandan Batalyon : M. Yosef  
 : Mustafa Lamba  
 Polisi Keamanan Tentara : Landau Dg. Pabbate."<sup>11</sup>

PKR atau Pusat Keselamatan Rakyat dipimpin oleh Datu Luwu Andi Jemma yang anggotanya terdiri dari Puang Ade' atau Pakktenni Ade'. Susunan PKR Sipil itu, ialah :

"Datu Luwu : Andi Jemma  
 Opu Patunru : Andi Kaso  
 Opu Pabbicara : Andi Pangerang  
 Opu Tomarilaleng : Andi Mappanyempa  
 Opu Balirante : Andi Hamid  
 Petor Besar Luwu : (dirangkap oleh Andi Kaso)  
 Koordinator Penghubung : (dirangkap Andi Hamid)  
 Kepala-kepala Distrik :  
 Ware : Andi Mattangkilang  
 Bua : Andi Gau  
 Walenrang : Andi Attas  
 Bajo : Andi Patonggang  
 Larompong : Andi Machmud  
 Malangke : Andi Wajo  
 Patampanua : Andi Pangajoang  
 Kolaka : (diwakili oleh Baso)  
 Kepala Penerangan PKR : M. Sanusi Dg. Mattata  
 Wakil Kepala : Sulaiman Umar."<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Andi Ahmad, Anggota DPRD Tingkat I Sulawesi Selatan di Ujung Pandang, pada tanggal 5 Juli 1990, Umur 67 tahun. Bandingkan dengan Arus Revolusi di Sulawesi Selatan.

B. Peranan Andi Jemma Dalam Mempertahankan Kemerdekaan

Dengan dikuasainya pangkalan laut Amerika Serikat yang berada di Pearl Harbour, pihak pemerintah Hindia Belanda menyatakan perang yang diwakili oleh Tjarda van Starckenborgh Stachouwer. Pernyataan ini diucapkan setelah pemboman yang dilakukan oleh pihak Jepang atas pangkalan tersebut.<sup>13</sup> Akibat dari hal ini membuat tentara Jepang semakin memperluas ekspansinya ke daerah-daerah yang diduduki oleh pihak sekutu dan menyatakan perang Asia Timur Raya.

Menjelang tahun 1942 tentara Jepang sudah menguasai daerah Kalimantan yang merupakan tempat persediaan tambang, minyak tanah, kemudian memaksa pihak Belanda untuk menyerahkan kekuasaannya. Selain itu tentara Jepang berhasil menyusup ke daerah Manado dan menguasai daerah Sulawesi, bergerak ke selatan dan menguasai daerah Kendari dan berhasil merebut pangkalan udara pada tanggal 24 Januari 1942, serta berhasil memaksa pihak Belanda untuk menyerahkan kekuasaannya.<sup>14</sup> Dengan dikuasainya daerah Kendari maka merupakan kesempatan untuk menguasai pangkalan angkatan laut di Makassar pada tanggal 9 Maret 1942 Makassar dikuasai.

Pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang pada tanggal 8 Maret 1942 dimana seluruh daerah wilayah kekuasaan Hindia Belanda dikuasai oleh pemerintah Jepang.

<sup>13</sup> Drs. Harun Kadir, et, al., Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Sulawesi Selatan 1945-1950. Kerja sama Bappeda Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan dengan Universitas Hasanuddin 1984, hal. 69.

<sup>14</sup> I b i d., hal. 69.

Kedatangan bangsa Jepang di Indonesia dengan mempropagandakan bahwa kehadirannya adalah sebagai penyelamat dari penindasan yang dilakukan oleh bangsa barat. Propaganda yang dilakukan ialah dengan mengadakan kerja sama dengan golongan pergerakan Nasional dan memberikan kedudukan atau jabatan kepada pemerintahan sipil tentara pendudukan Jepang. Kehadiran Jepang adalah untuk membela rakyat dengan meyakinkan bahwa Jepang adalah pembela Asia, dan berkewajiban memerdekakan Asia.<sup>15</sup> Propaganda Jepang yang dikenal dengan 3A-nya.

Di Luwu kehadiran bangsa Jepang disambut gembira oleh Datu Luwu Andi Jemma, hal ini dikarenakan kedatangannya sebagai penyelamat dari penindasan bangsa barat. Akan tetapi setelah beberapa hari berada di Luwu tentara Jepang menunjukkan sikap yang tidak baik sehingga Datu Luwu tidak menyukainya. Tindakan tentara Jepang ialah dengan berlaku semena-mena terhadap rakyat, hal ini mendapat perlawanan dari rakyat Luwu seperti perlawanan yang dilakukan oleh Tojabi dimana akhirnya beliau meninggal dalam tahanan tentara Jepang. Selain itu tentara Jepang tidak menyukai anggota adat Luwu yang pro terhadap Andi Jemma. Kekejaman tentara Jepang dapat dilihat dimana-mana, rakyat hidup menderita serta kekurangan bahan makanan, pakaian dan lain sebagainya.

Pada masa pendudukan Jepang disibukkan dengan urusan yang menyangkut kemiliterannya, hal ini dikarenakan kekuatiran

---

<sup>15</sup>I b i d., hal. 70.

Jepang terhadap serangan balasan dari pihak sekutu. Untuk itu maka dilatihlah pemuda-pemuda mengenai kemiliteran. Hal ini untuk menjaga apabila terjadi serangan dari pihak sekutu dapat ditangkisnya selain itu untuk menambah jumlah pasukan militernya.

Setelah Hiroshima dibom atom pada tanggal 6 Agustus 1945 dan Nagasaki pada tanggal 14 Agustus 1945 tentara Jepang menyerah tanpa syarat kepada pihak sekutu. Untuk itu pihak tentara Jepang yang ada didaerah jajahan tunduk kepada perintah dari Tenno Heika.

Untuk mengisi kekosongan kekuasaan pemerintahan, maka tokoh politik di Indonesia yaitu dari golongan pemuda menculik Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta ke Rengasdengklok kemudian membawa mereka menuju rumah Laksamana Maeda. Di rumah Laksamana Maeda naskah proklamasi kemerdekaan dirumuskan. Teks inilah nantinya yang dibacakan pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno-Hatta pada proklamasi kemerdekaan yang diumumkan keseluruh dunia di Pegangsaan Timur No. 59 Jakarta.<sup>16</sup>

Berita proklamasi ini di Sulawesi Selatan, tidaklah diketahui secara merata oleh pemimpin-pemimpin rakyat yang ada di pedalaman. Hal ini dikarenakan kurangnya alat komunikasi yang dimiliki. Setelah datangnya utusan delegasi Sulawesi pada tanggal 16 Agustus 1945 tiba di Makassar. Utusan Sulawesi

<sup>16</sup> Sartono Kartodirdjo, Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI. Jakarta : Balai Pustaka, 1984, hal. 86. Bandingkan dengan Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 oleh Moh. Hatta. Jakarta : Tintamas, 1982.

itu adalah Sultan Daeng Raja, Andi Pangeran Petta Rani, Mr. Zainal Abidin mereka ini tiba di Hotel Empress.<sup>17</sup>

Di Luwu berita proklamasi diketahui oleh Andi Ahmad dari tantara Jepang yang bernama Sakata. Atas inisiatif dari Datu Luwu dan pemuda didirikan organisasi Soekarno Muda. Selain itu diadakan pertemuan antara Datu Luwu dan pemuda yang hasilnya memutuskan dua orang yaitu Andi Makkulau Dg. Parebba dari utusan pemuda dan Sanusi Dg. Mattata dari pihak pemerintah Luwu untuk menghadap Gubernur (Dr. Ratulangi) yang dilantik pada tanggal 5 September 1945, berangkat ke Makassar guna menemui Gubernur Sulawesi yaitu Dr. Ratulangi. Tujuannya ialah ingin mengetahui sikap dari Gubernur Ratulangi dan pemerintah dalam menyambut berita proklamasi kemerdekaan Indonesia.<sup>18</sup>

Sementara itu situasi daerah Luwu semakin ramai dengan adanya pemasangan pamflet-pamflet oleh pemuda dan penyebaran berita mengenai proklamasi di mesjid-mesjid, rakyat menyambut gembira berita proklamasi itu.

Dengan didirikannya organisasi Soekarno Muda ini yang mengadakan kegiatan dengan mencari anggota dimana satu orang anggota mencari tujuh orang anggota dengan cara mencari anggota, sehingga organisasi Soekarno Muda ini menyebar luas di Onder

<sup>17</sup> Drs. Sarita Pawiloy, Arus Revolusi di Sulawesi Selatan. Ujung Pandang : Dewan Harian Angkatan 45 Propinsi Sulawesi Selatan Masa Bakti 1985-1989, hal. 75.

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Andi Ahmad, Anggota DPRD Tingkat I Sulawesi Selatan di Ujung Pandang, pada tanggal 5-6 Juli 1990, Umur 67 tahun.

Afdeling Palopo. Soekarno Muda ini sudah diperlengkapi dengan senjata hal ini untuk mengatasi apabila terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan.

Seperti pada halaman sebelumnya telah disebutkan mengenai keanggotaan dan tujuan dari Soekarno Muda. Jadi bisa dikatakan bahwa Soekarno Muda berdiri atas inisiatif Datu Luwu dan pemuda-pemuda. Jadi disini nampaklah peranan Andi Jemma dalam mengkoordinir pemuda dalam mengadakan setiap kegiatan yang akan dilaksanakan.

Dengan semakin meluasnya keanggotaan dari Soekarno Muda sehingga dia dilebur dalam suatu organisasi PNI. Hal ini dapat dilihat pada halaman sebelumnya mengenai keanggotaan dan tujuan dari PNI.

Setelah utusan dari Bone tiba, mereka langsung menemui Datu Luwu, dan mengatakan tentang penerimaan Andi Mappanyukki mengenai gagasan dari Andi Jemma untuk mengadakan pertemuan raja-raja se Sulawesi Selatan. Maka diadakan pertemuan raja-raja itu di Watampone. Kemudian Andi Jemma bersama pemuda berangkat untuk menghadiri pertemuan raja-raja di Watampone. Dalam pertemuan ini Andi Jemma dengan tegas menyatakan pendiriannya, bahwa rakyat Luwu berdiri dibelakang Republik Indonesia dalam keadaan bagaimanapun.<sup>19</sup> Untuk meyakinkan pemuda-pemuda Luwu terhadap pendiriannya

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Andi Asikin, Mantan Ketua Gabungan Koperasi Seluruh Indonesia (AKRI) Sulawesi Selatan di Malili, pada tanggal 19 Maret 1990, Umur 60 tahun.

yang teguh berdiri dibelakang Republik Indonesia Andi Jemma memerintahkan untuk mengumpulkan rakyatnya dialun-alun dan mengumumkan bahwa :

- " - Daerah Luwu adalah Negara Republik Indonesia
- Rakyat dan pegawai-pegawai negeri di Luwu adalah rakyat dan pegawai-pegawai negeri Republik Indonesia
- Badan Pemerintah akan mogok jika NICA datang dan akan menentang bersama rakyat."<sup>20</sup>

Dengan peringatan diatas ini maka daerah Luwu dan rakyatnya berada dibelakang Republik Indonesia, setelah pernyataan ini diumumkan oleh Datu Luwu, yang akhirnya rakyat dipelosok-pelosok mendukung Andi Jemma. Mulai pada saat itu pula didirikan PRI, sehingga diseluruh kerajaan Luwu melalui kepala-kepala distrik dan kepala-kepala kampung dibentuklah badan-badan perjuangan yang beraneka ragam bentuk dan corak tetapi mempunyai sikap dan tekad yang sama yaitu merdeka atau mati.

Sewaktu berada di Tanah Toraja Andi Jemma mendengar berita bahwa pasukan sekutu akan tiba di Luwu. Pemerintah NICA di Makassar mengirim pasukan Australia ke Luwu untuk menyampaikan kepada pemerintah dan rakyat Luwu agar supaya menerima pasukan sekutu di Palopo dengan tujuan membebaskan tawanan sekutu yang ada disana dan melucuti tentara Jepang. Alasan ini disampaikan agar kehadiran sekutu di Luwu diterima dengan baik oleh Datu Luwu dan masyarakatnya. Dengan alasan ini pula, sehingga pemerintah Luwu dalam hal ini Datu Luwu bersama masyarakatnya menerima kehadiran sekutu

<sup>20</sup>H.M. Sanusi Dg. Mattata, *op. cit.*, hal. 229.

di Palopo.

Setelah terjadi pergantian Komando Sekutu di Makassar, dari tangan Brigadir General Iwan Dougherty kepada Brigjen Chilton, maka kebijaksanaan tentara sekutu yang tadinya pro Republik Indonesia beralih menjadi pro NICA. Karena pada dasarnya alasan sekutu yang pro Republik itu hanyalah merupakan tipu daya untuk menguasai daerah-daerah termasuk daerah Luwu. Dalam perubahan posisi itu Mayor Herman atas nama Brigadir General Chilton, mengeluarkan pengumuman yang isinya menegaskan bahwa NICA adalah bagian dari tentara sekutu dan bahwa rakyat Sulawesi Selatan diwajibkan mentaati perintah-perintah NICA.<sup>21</sup> Sekitar bulan Nopember 1945 pasukan tentara sekutu (Australia) tiba di Palopo dibawah pimpinan Mayor Raids. Sebelum kejadian ini pada tanggal 19 Nopember 1945 telah terjadi satu pertempuran di Kolaka bagian dari kerajaan Luwu pada waktu itu. Dimana pemuda-pemuda dapat menghadang tentara sekutu kemudian terjadi pertempuran, pimpinannya Letnan J. Boon ditawan oleh pemuda, dan dilucuti senjatanya.

Berita tentang tertawannya pimpinan sekutu di Kolaka sampai ke Makassar, maka dikirimlah pasukan sekutu dari Makassar ke Luwu untuk menemui Andi Jemma. Untuk itu diadakan perundingan antara pemerintah kerajaan Luwu dengan pihak sekutu guna membahas mengenai pertukaran tawanan. Dipihak Luwu diwakili oleh PRI antara lain : Andi Mappanyompa,

<sup>21</sup> Lahadjdji Patang, *op. cit.*, hal. 22.

A. Moh. Kasim, Andi Asikin (sebagai penterjemah), Andi Ahmad, Guli Dg. Malimpo dan Sanusi Dg. Mattata sedang dari pihak sekutu diwakili oleh Mayor Herman cs.<sup>22</sup> perundingan ini diadakan di Pomalaa, kemudian J. Boon dibebaskan dan dari pihak Luwu tiga tawanan PRI juga dibebaskan.

Sementara itu pada akhir Desember 1945 PRI cabang Toraja berhasil melucuti senjata dari tentara NICA dan tentara Jepang, perampasan senjata ini dipimpin oleh Guru Mude. Walaupun Iwan, Musa, Ticoaku akhirnya ditangkap dan ditembak oleh tentara KNIL di tempat-tempat ramai.

Di kota Palopo pada saat sekutu (Australia) mendarat di Palopo diboncengi oleh NICA. Kehadiran NICA ini ditentang oleh pemerintah dan seluruh rakyat Luwu. Pada saat menerima kehadiran tentara sekutu ini pemuda PRI telah dipersiapkan dengan latihan militer dan perlengkapan senjata untuk menjaga kemungkinan terjadinya sesuatu hal yang tidak diinginkan.

Pasukan sekutu kemudian tiba di istana Datu Luwu dan melihat bendera merah putih yang sedang berkibar di depan istana, maka pasukan tentara sekutu memaksa Andi Jemma agar mengganti bendera merah putih dengan bendera Belanda. Namun dengan penuh kepatriotan dan keteguhan pendirian Andi Jemma menolak permintaan Sekutu tersebut, seperti disebutkan dimuka ( halaman 4 tulisan ini ) di mana Andi Jemma tetap pada pendiriannya untuk tidak menurunkan Bendera Merah Putih.

<sup>22</sup>I b i d., hal. 199.

Bila kita melihat pernyataan dari Andi Jemma betapa kuat pendiriannya untuk berdiri dibelakang Republik Indonesia lebih baik mati demi mempertahankan bumi dan tanah airnya dengan mengorbankan jiwa raganya.

Melihat keadaan ini maka pemuda-pemuda bersama pemerintah Luwu mengambil keputusan untuk membantu Dewan Pertahanan Rakyat yang sewaktu-waktu dapat bertindak sebagai komando pertempuran. Perbuatan dari sekutu (NICA) ini memancing kemarahan pemuda dan rakyat untuk menghindari terjadinya bentrokan dengan NICA, maka pemuda-pemuda menyingkir ke Bua walaupun pemuda-pemuda masih diikuti oleh tantara NICA yang mengadakan patroli.

Hal ini mengakibatkan sehingga pada tanggal 23 Januari 1946 pemerintah pemuda Luwu mengirim ultimatum. Bilamana dalam 2 x 24 jam pasukan NICA tidak ditarik ke tangsi, maka pemerintah Luwu tidak akan bertanggung jawab atas keamanannya. Pada saat itu pula pasukan-pasukan mengadakan konsolidasi guna mengadakan serangan umum pada tanggal 23 Januari menjelang jam tiga subuh pasukan dari arah tenggara, dari Tanah Toraja sudah siap untuk mengadakan serangan, maka pada tanggal 23 Januari sekitar jam tiga dinihari pertempuran secara frontal melawan tentara NICA telah meletus dimana-mana. Pada waktu itu pemuda menguasai kota Palopo, maka terjadilah pembunuhan terhadap kaki tangan NICA bahkan ada dua orang saudara tiri Andi Jemma yang menjadi penghianat, yang kemudian mereka ini dibunuh selain itu pasukan NICA yang masih tersisa ditangsinya pergi ke arah barat kota Palopo di gunung-gunung untuk membuat

kubu pertahanan, sehingga pada tanggal 23 Januari 1945 praktis kota Palopo dikuasai oleh pemuda merah putih.<sup>24</sup>

Pada tanggal 24 Januari 1946 pagi sebuah kapal perang memasuki pelabuhan Palopo. Kapal perang ini mengibarkan bendera merah putih, pemuda-pemuda mengira bahwa kapal itu adalah bala bantuan dari Makassar, akan tetapi kapal perang ini bermuatan tentara NICA dan sekutu yang merupakan bala bantuan dari Makassar. Kapal perang ini kemudian menyerang dari laut dengan cara menembaki dengan menggunakan meriam, adapun sasaran dari penembakan ini adalah istana Datu Luwu, kantor pos, mesjid raya Palopo, bangunan-bangunan ini banyak mengalami kerusakan. Untuk mengatasi situasi yang sangat menegangkan ini maka Andi Jemma bersama pemuda-pemuda mengadakan pertemuan, dimana dalam pertemuan ini Andi Jemma menyatakan "menang atau kalah saya akan tinggalkan istana untuk memimpin gerilya sampai titik darah penghabisan."<sup>25</sup> Maka tepat pada tanggal 25 Januari 1946 Andi Jemma dan Permaisuri beserta seluruh keluarga dan pemuda bergerilya dengan meninggalkan kehidupan istana.

Dengan melihat sikap Andi Jemma yang begitu kukuh dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Ia rela korbakan dirinya untuk perjuangannya. Andi Jemma bersama rakyat yang bergerilya selama lima hari sampai ke Cappasolo di distrik Malangke,

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Andi Baso Rahim, Kantor Legiun Veteran di Ujung Pandang, pada tanggal 13 Agustus 1990, Umur 67 tahun.

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan A. Bau Tenri Padang Opu Datu di Palopo, pada tanggal 11 Mei 1990.

karena alasan keselamatan dan keamanan maka pusat pemerintahan dipindahkan ke Pongko (distrik Tamuku). Andi Jemma beserta permaisuri dan seisi istana meninggalkan istana menuju Cappasolo (Kecamatan Malangke sekarang) dengan menggunakan perahu layar. Kemudian Datu Luwu beserta rombongan berjalan kaki selama lima kilometer. Setelah beberapa hari di Pongko, kemudian pada tanggal 7 Pebruari 1946 dari Pongko Andi Jemma pindah ke distrik Waru dengan menggunakan perahu layar dan selanjutnya dari distrik Waru menuju Pombakka karena keadaan semakin genting dan berbahaya bagi keselamatan Andi Jemma dan pengikutnya maka Andi Jemma melanjutkan perjalanannya menuju Patampanua dan pusat pemerintahan dipindahkan ke Patampanua.

Pada tanggal 22 Pebruari 1946 Andi Jemma melanjutkan perjalanannya ke Lamiko-lamiko dengan menggunakan perahu layar, dan pada tanggal 26 Pebruari 1946 Andi Jemma melanjutkan perjalanannya menuju ke Latou (Batu Pute) melalui Pakkue (salah satu daerah di Kecamatan Sulawesi Tenggara sekarang). Perjalanan Andi Jemma antara Lanipu-Pakue dengan perahu layar, sedang antara Pakue-Latou Andi Jemma dan rombongannya menempuh dengan berjalan kaki kurang lebih 15 Km, kurang lebih satu minggu, pada bulan Maret Andi Jemma beserta seluruh staf pemerintah kerajaan Luwu dan seluruh pasukan komando pindah ke Benteng Batu Putih dari Latou.<sup>26</sup>

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan A. Bau Tenri Padang Opu Datu di Palopo, pada tanggal 11 Mei 1990.

Untuk menjaga keamanan dan keselamatan Andi Jemma beserta rombongan dari serangan NICA/KNIL pada tanggal 1 Maret 1946 atas inisiatif Andi Jemma, maka seluruh organisasi kelasykaran di Luwu dilebur dalam Pembela Keamanan Rakyat (PKR). PKR ini dibagi dalam dua bagian yaitu PKR Militer yang dikepalai oleh M. Yusuf Arif dan PKR Staf atau biasa disebut Pusat Kesehatan Rakyat yang dikepalai oleh Andi Jemma yang anggotanya terdiri dari anggota Panggadereng Luwu. Setelah pelantikan PKR Andi Jemma mengeluarkan perintah agar melepaskan kembali/menduduki daerah Luwu yang telah dikuasai oleh NICA, perintah ini dilaksanakan oleh PKR Luwu melalui ekspedisi dari Latou ke seluruh wilayah Luwu.

- " - Ekspedisi pertama dipimpin oleh M. Guli beranggotakan bekas Heiho, terlihat dalam pertempuran laut dan udara dengan NICA. Pada awal mulanya mereka ini dikira pengungsi, semua menembak serentak yang mengakibatkan Belanda yang ada dianjungan lari setelah beberapa saat mereka muncul kembali
- Ekspedisi kedua yang dipimpin oleh Yosef bekas anggota KNIL, terlibat dalam penghadangan di Buntu Terpedo dimana mereka berhasil menghancurkan pasukan Belanda dan merampas senjata dan uang NICA
- Ekspedisi ketiga dipimpin oleh Kepala Polisi Ketentaraan Landau Dg. Pabbate, mereka ini berhasil mendarat di Malangke dan berhasil menahan musuh yang tidak lain adalah bangsa sendiri yang mengkhianat."<sup>27</sup>

Sesudah ekspedisi ini maka anggota PKR ini kemudian menuju ke Benteng Batu Putih. Pada bulan Juni Benteng Batu Putih

<sup>27</sup> Drs. Moh. Hamka, Masamba Affair, 1988, hal. Bandingkan dengan hasil wawancara dengan Andi Baso Rahim, pada tanggal 13 Agustus 1990.

tempat Datu Luwu dan staf sipil dan militer PKR dikepung oleh Belanda dari darat, laut, dan udara. Pada bulan Juni 1946 pengepungan Belanda dengan menggunakan sembilan kapal perang yang berpatroli selama 24 jam dipintu masuk Benteng Batu Putih, sedang di udara pesawat terbang mengintai terus mulai pagi sampai malam. Keadaan ini tidak menggetarkan Andi Jemma kecuali para pasukan yang menderita sakit akibat kekurangan bahan makanan. Hal ini dikarenakan hanya sagu saja yang mereka makan. Pertahanan untuk memasuki Benteng Batu Putih di Latou dilakukan dengan cara menggali lubang seperti pertahanan yang dibuat oleh tentara Jepang. Hal ini dikarenakan penasehat militer PKR Luwu adalah bekas tentara Heiho yang dengan sukarela membantu perjuangan rakyat Luwu.

Nama-nama mereka adalah :

1. Haji Baso (Kapten Kasiwa)
2. Supri
3. Bandu

Orang-orang Jepang ini menggunakan nama-nama orang Indonesia sebagai nama pengawasan agar tidak diketahui oleh pihak NICA. Selain itu salah satu dari orang Jepang ini mempunyai radar dan inilah yang melaporkan kepada pihak PKR bahwa angkatan darat Belanda ikut mendarat di Morotai dibawah pimpinan Vennick dan Letnan Bischof. Mereka ini merencanakan pendaratan untuk Benteng Batu Putih dan ternyata menjelang tanggal 2 Juni 1946 kapal perang Belanda sudah tiba di Benteng Batu Putih sedang kapal terbang milik Belanda sudah tidak nampak lagi.

Pasukan Belanda ini berhasil memasuki Benteng Batu Putih dengan cara memanjat tebing yang sangat curam dengan menggunakan tali tambang. Pasukan Belanda bisa memasuki benteng ini dikarenakan pasukan PKR dibawah pimpinan Yosef dapat diporak-porandakan. Sedang Yosef tertangkap kemudian pihak NICA/KNIL meminta keterangan tentang situasi Benteng Batu Putih. Setelah memasuki Benteng Batu Putih dan melumpuhkan pos PKR yang ada dibelakang, pasukan tentara NICA yang dipimpin oleh Kapten Vennich mengepung Benteng Batu Putih pada tanggal 2 Juni 1946. Kemudian Andi Jemma ditangkap, PKR dilarang mengadakan perlawanan, hal ini dikarenakan ancaman dari pihak NICA apabila pemuda membunyikan senjatanya maka Datu Luwu beserta pengikut dan seisi benteng akan dihancurkan. Sehingga pemuda PKR tidak bisa mengadakan perlawanan.

Pada saat itu pihak tentara NICA memenangkan peperangan yang telah dikobarkan oleh Andi Jemma selaku pimpinan pemerintah Republik Indonesia di daerah Luwu mulai tanggal 25 Januari 1946 hingga tanggal 2 Juni 1946. Pemuda PKR yang berada diluar Benteng Batu Putih berkumpul dan pihak tentara NICA menyuruh mereka mengangkat senjatanya. Karena akan diadakan perundingan antara pemuda dan pihak NICA akan tetapi pihak pemuda ini tertipu. Kemudian pemimpin pemuda ini ditangkap dan ditahan di Makassar.<sup>28</sup>

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Andi Baso Rahim, Kantor Legiun Veteran di Ujung Pandang, pada tanggal 13 Agustus 1990, Umur 67 tahun.

### C. Akhir Dari Perjuangannya

Dengan ditangkapnya Andi Jemma di Benteng Batu Putih pada tanggal 2 Juni 1946, maka perlawanan rakyat yang dipimpin oleh Andi Jemma tidaklah berhenti begitu saja. Tetapi perlawanan ini masih dilanjutkan oleh putera-putera Luwu yang lain. Walaupun pemimpin mereka sudah ditangkap tetapi semangat mereka masih nampak.

Adapun Datu Luwu beserta permaisurinya dibawa ke Palopo pada tanggal 3 Juni 1946 dengan pengawasan yang sangat ketat oleh pihak NICA. Andi Jemma dan permaisurinya diiringi oleh dua orang kepercayaan dengan menggunakan kapal motor pemburu menuju Latou pada tanggal 4 Juni 1946. Tepat pada tanggal 5 Juni 1946 mereka sampai di Palopo. Perjalanan selanjutnya ialah menuju ke Makassar, Andi Jemma kemudian ditahan dalam tangsi Polisi di Bongaya. Andi Jemma menjalani masa tahanan selama beberapa bulan baru kemudian beliau ditahan di Bonthain. Di Bonthain Andi Jemma menjalani masa tahanan selama dua tahun, permaisurinya Andi Tenri Padang menyusul kemudian sebab Andi Jemma waktu itu menderita sakit. Dalam perjalanan menuju ke Bonthain Andi Tenri Padang menumpang truk yang mengangkut kapas.<sup>29</sup> Di Bonthain Andi Jemma mendapat simpatian dari kalangan pergerakan dan tokoh pergerakan politik. Untuk itu maka pihak NICA memindahkannya ke Selayar. Andi Jemma dan permaisurinya kemudian ditahan oleh HPB Selayar.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Andi Tenri Padang Opu Datu di Palopo, pada tanggal 11 Mei 1990.

<sup>30</sup> HPB adalah salah satu jabatan dalam masa NICA sederajat dengan KPN dijamin kemerdekaan.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ditanggung oleh NICA. Kemudian Andi Jemma atas perintah dari HPB Selayar dibawah ke Watampone melalui Bulukumba untuk diadili oleh Mahkamah Adat Tinggi bikinan Belanda/NICA. Dalam perkara ini dihadirkan juga anggota adat Luwu yang akan diadili bersama Andi Jemma. Adat Luwu ini diadili karena terlibat dalam perjuangan bersama Andi Jemma sehingga Belanda menangkapnya dan mengajukan dalam persidangan di Watampone.

Adapun yang diajukan kedalam sidang perkara perjuangan yang dilakukan oleh Andi Jemma, oleh pihak Belanda/NICA dikatakan sebagai perkara pemberontakan Andi Jemma Datu Luwu adalah :

1. Andi Jemma Datu Luwu
2. Andi Kaso Opu Patunru
3. Andi Pangerang Opu Pabbicara
4. Andi Mappanyompa Opu Tomarilaleng
5. Andi Kasim Opu Balirante
6. Andi Makkulau Sulawatang Ngapa."<sup>31</sup>

Perkara diatas ini diadili di Watampone yang dalam persidangan ini telah diangkat oleh pemerintah NICA yaitu orang Indonesia untuk mengadili perkara pemberontakan yang dilakukan oleh Datu Luwu beserta anggota adatnya. Orang yang diangkat sebagai Anggota Adat Besar Istimewa adalah orang yang pro terhadap pemerintah NICA yaitu antara lain :

- Ketua : Arumpone  
 Anggota : 1. Aru Matowa di Sengkang

<sup>31</sup> Inventaris Arsip, Pemerintah NIT (Regering van Oost Indonesia) 1946-1950 Arsip Perwakilan RI, Perwakilan di daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, 1987, No. 87.

2. Datu Tanete di Barru

Anggota cadangan ialah Maradia Balanipa di Polewali sebagai penasehat ialah orang Belanda yang bernama Vaan Leep.<sup>32</sup>

Disinilah nampak bahwa bagaimana liciknya politik yang dilakukan oleh pihak Belanda/NICA untuk mengadu domba antar bangsa Indonesia dengan bangsa Indonesia. Dimana bangsa Indonesia mengadili perkara bangsa sendiri. Selain itu dalam persidangan ini juga diajukan saksi yaitu dari anggota PKR yang mereka tangkap yaitu :

1. Andi Hamid
2. M. Yusuf Arif, Kepala Staf Ex PKR Luwu
3. Landau Dg. Mabbate, Kepala Polisi Ketentaraan
4. M. Guli Dg. Malimpo
5. H. M. Ramli Kadhi Luwu
6. Latoro Ambena Guli
7. Baso Ali
8. Bardi Dg. Mangara.<sup>33</sup>

Dalam perkara mengenai Andi Jemma ialah tentang surat-surat yang dikirim oleh Datu Luwu untuk anggota PKR dalam mengumpulkan senjata. Selain itu Andi Jemma diajukan dengan perkara memberatkan, walaupun perkara yang diajukan kepadanya adalah tidak benar. Untuk itu Datu Luwu menerimanya sebab apabila Datu Luwu mengatakan tidak benar maka dia akan dihukum lebih berat, selain itu dalam perkara ini Andi Jemma tidak berdaya lagi.

Setelah itu diputuskan perkara ini sebagai berikut :

<sup>32</sup> Arsip NIT, Bundel 87. Bandingkan dengan Luwu Dalam Revolusi.

<sup>33</sup> H.M. Sanusi Dg. Mattata, op. cit., hal. 486.

- |                       |                                       |              |
|-----------------------|---------------------------------------|--------------|
| 1. Andi Jemma         | diasingkan ke Ternate selama 20 tahun |              |
| 2. Andi Kaso          | diasingkan ke Tomohon selama 20 tahun |              |
| 3. Andi Pangeran      | ke Bolaang Mongondow 20 tahun         |              |
| 4. Andi Mappanyompa   | ke Mataram                            | 20 tahun     |
| 5. Andi Kasim         | ke Kupang                             | 15 tahun     |
| 6. Andi Makkulau      | ke Morotai                            | 15 tahun     |
| 7. Andi Mangile       | ditahan                               | 15 tahun     |
| 8. Sanusi Dg. Mattata | ditahan                               | 10 tahun."34 |

Putusan perkara Andi Jemma beserta anggota adatnya ini diputuskan oleh anggota Adat Besar Istimewa yang disahkan oleh pemerintah Belanda di Makassar.

Setelah diputuskan perkara ini maka istri dari anggota adat yang tidak menyertai suaminya dalam pengasingan ini mengajukan surat permohonan kepada pemerintah Belanda yang ada di Makassar yaitu mengenai keringanan masa pengasingan dan masalah tempat pengasingan mereka meminta ditempatkan di Sulawesi Selatan dan mengenai biaya hidup mereka dalam ditinggalkan oleh suaminya. Yang mengajukan permohonan ini antara lain :

1. Andi Sitti Johareng istri Andi Pangeran
2. Andi Batari istri dari Andi Mappanyompa
3. Andi Nuun istri dari Andi Makkulau
4. Istri dari Andi Kaso."35

Selain itu Andi Jemma juga mengajukan keringanan agar dia ditahan dalam wilayah Sulawesi Selatan, akan tetapi permintaan Andi Jemma ditolak. Hal ini dikarenakan Andi Jemma adalah seorang raja besar yang mempunyai pengaruh sangat kuat dalam

<sup>34</sup>Arsip NIT, Bundel 87. Bandingkan dengan hasil wawancara Andi Tenri Padang Opu Datu.

<sup>35</sup>Arsip NIT No. 87.

wilayah Sulawesi Selatan. Selain itu Andi Jemma mempunyai kharisma yang amat berbahaya bagi penjajah maka vonis yang dijatuhkan tetap dilaksanakan dengan pembuangan di Ternate.

Pada tanggal 26 Juni Andi Jemma dipanggil menghadap oleh HPB Selayar, dan mengatakan bahwa Andi Jemma segera dipindahkan ke Ternate. Andi Jemma kemudian mengajukan permohonan ke Makassar agar pengiringnya diikutkan dalam pembuangannya di Ternate, maka berangkatlah Andi Jemma bersama permaisurinya dan pengiringnya ke Ternate dengan menumpang kapal Karosso. Dengan hati yang sangat berat rakyat mengantar kepergiannya. Tanggal 23 Juli 1949 Andi Jemma tiba di Ternate dan diterima oleh HPB dengan hati gembira.<sup>36</sup>

Dalam pengasingan itu Andi Jemma memperoleh biaya hidup dari NICA, dan bantuan dari raja Bone Andi Mappanyukki. Sewaktu dipembuangan ini Andi Jemma dan permaisurinya bergerak dengan para tahanan-tahanan dan rakyat yang ada di Ternate. Selain itu pemuda-pemuda dan PKR Luwu yang ditangkap diadili di Makassar. Pemuda-pemuda yang diadili itu antara lain :

1. M. Yusuf Arif
2. Andi Ahmad
3. Andi Tenri Ajeng
4. M. Landau
5. Jufri Tambora.<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Drs. Basri P dan Rukmini, Biografi Pahlawan Andi Jemma Datu Luwu. Ujung Pandang : Biaya Pemerintah Tingkat I Sulawesi Selatan, 1979, hal. 75.

<sup>37</sup> Lahadjdji Patang, op. cit., hal. 201.

Kelima pemuda ini diajukan dalam pengadilan militer di Makassar. Mereka ini kemudian dijatuhi hukuman mati akan tetapi hukuman ini kemudian diganti dengan hukuman seumur hidup.

Walaupun Datu Luwu Andi Jemma sudah tertangkap beserta pemimpin-pemimpin PKR akan tetapi pasukan PKR yang masih tersedia mengadakan perlawanan diluar daerah Luwu, seperti di Sinjai, Balanipa, dan Makassar. Adapula diantara mereka yang melanjutkan perjuangannya ke Jawa.<sup>38</sup>

Selain itu masih ada lagi pemuda PKR yang mengadakan perlawanan disekitar kota Palopo. Ketiga orang ini ialah; Semiun, Ambe Nora, La Madu, mereka ini akhirnya diadili di pengadilan militer di Palopo dimana mereka dijatuhi hukuman mati.<sup>39</sup>

Sewaktu diadakan konperensi Meja Bundar di Den Haag pada tanggal 27 Desember 1959, maka di Masamba terjadi suatu peristiwa yang biasa disebut Masamba Affair. Peristiwa ini dilakukan oleh Ibu Salawati Daud, Hasan Lakolle, Abdullah Riu, yang bekerja sama dengan pimpinan PKR Andi Baso Rahim dan Andi Attas. Dimana mereka mengadakan pelucutan senjata terhadap polisi Belanda dan melepaskan tawanan yang di tangsi kuil Masamba.<sup>40</sup>

Masamba Affair ini diilhami oleh Komando Group Seberang yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar. Dengan adanya persetujuan KMB di Den Haag pada tanggal 27 Desember 1949 yang isi dari persetujuan itu salah satunya

<sup>38</sup>Lahadidji Patang, *op. cit.*, hal. 212.

<sup>39</sup>Drs. Moh. Hamka, *Masamba Affair*, 1988, hal.76.

<sup>40</sup>Hasil wawancara dengan Drs. Moh. Hamka, KSUEID PMU Kanwil Departemen P dan K Propinsi Sulawesi Selatan di jalan Sejiwa No. 17 Ujung Pandang, pada tanggal 26-27 Juni 1990. Umur 60 tahun.

menyebutkan mengenai pembebasan tahanan politik sebagai realisasi dari KMB ini ialah pada tanggal 2 Pebruari 1950 Datu Luwu dikunjungi oleh HPB Ternate dan menyatakan bahwa Datu Luwu dibebaskan dan berhak pulang ke Sulawesi Selatan.<sup>41</sup>

Dengan dibebaskannya Andi Jemma, berarti berakhirilah pembuangannya. Maka Andi Jemma beserta permaisurinya kemudian berpamitan kepada handai tolam yang ada di Ternate dan HPB Ternate. Dalam pembuangan ini Datu Luwu banyak bergaul dengan rakyat di Ternate sehingga beliau mendapat teman. Selain itu putera beliau yang diasingkan di Morotai tiba di Ternate, kemudian mereka bersama-sama perjalanan pulang ke Makassar dengan menaiki kapal Kasibar. Setibanya di Makassar lalu disambut keluarga dan handai tolannya.

Andi Jemma untuk sementara beristirahat di Makassar. Mengenai kedatangan Datu Luwu tidak langsung ke Luwu untuk menjaga situasi Luwu, dikarenakan rakyat meminta agar Andi Jemma diangkat kembali menjadi Datu Luwu, sedang pada waktu itu yang menjadi Datu Luwu adalah pamannya sendiri Andi Jelling.

Kemudian Andi Jelling meminta kepada pemerintah NIT agar diberhentikan dari jabatannya sebagai Datu Luwu, karena apabila beliau masih menjadi Datu Luwu akan terjadi perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Luwu yang sangat mencintai Andi Jemma. Dimana hampir 99% rakyat Luwu meminta Andi Jemma untuk diangkat kembali menjadi Datu Luwu. Selain itu antara Andi Jelling dan

<sup>41</sup> Drs. Basri P dan Rukmini, *op. cit.*, hal. 76.

Andi Jemma terjadi persaingan.

Untuk menjalankan pemerintahan di Luwu sewaktu Andi Jemma Datu Luwu diasingkan ialah dengan diangkatnya Andi Jelling paman dari Andi Jemma. Datu Luwu yang baru ini diangkat oleh pemerintah NICA dalam menjalankan pemerintahannya, Andi Jemma dibantu oleh Panggadareng yang terdiri dari :

1. Andi Jelling sebagai Datu
2. Andi Borahima sebagai Opu Patumru
3. Andi H. Sanopati sebagai Opu Pabbicara
4. Andi Bahtiat sebagai Opu Tomarilaleng
5. Andi Mappe sebagai Opu Balirante.<sup>42</sup>

Pengangkatan Datu Luwu beserta anggota adatnya ini adalah atas nama pemerintah NICA. Mereka ini adalah orang-orang yang pro terhadap pemerintahan NICA.

Setelah diadakan konferensi Meja Bundar di Den Haag, yang dalam keputusannya ini bahwa semua tahanan politik dibebaskan. Maka Andi Jemma kemudian dibebaskan oleh HPB Selayar. Dengan dibebaskannya Andi Jemma dari tahanan maka berakhirilah masa pengasingannya.

Maka Andi Jelling meminta kepada pemerintah yang ada di Makassar untuk diberhentikan dari jabatannya sebagai Datu Luwu. Untuk itu maka anggota adat Luwu mengadakan rapat pemilihan calon Datu Luwu yang baru. Dimana dalam rapat itu ditetapkan bahwa Andi Jemma diangkat kembali menjadi Datu Luwu yang baru. Dalam hasil rapat pemilihan Datu Luwu yang baru

<sup>42</sup>Inventaris Arsip Pemerintah NIT (Regering van Oost Indonesia) 1946-1950, Arsip Perwakilan R.I. Perwakilan di Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, 1987, No. 87.

kemudian dihadapkan kepada Kepala Afdeling Luwu.<sup>43</sup>

Andi Jemma diangkat menjadi Datu Luwu kembali, ini dikarenakan rakyat Luwu yang menginginkan, selain itu dalam rapat pemilihan Datu Luwu yang baru, hanya ada satu calon saja yaitu Andi Jemma. Dengan diangkatnya Andi Jemma menjadi Datu Luwu yang baru, maka berakhirlah pemerintahan di Luwu yang dipimpin oleh orang-orang yang pro terhadap pemerintah NICA.

Andi Jemma dan Andi Jelling sudah sejak lama terjadi perselisihan yaitu sejak tahun 1920. Hal ini disebabkan beberapa hal antara lain :

1. Andi Jemma adalah keturunan langsung dari Datu Luwu yang pertama; berarti 100% darah bangsawan
2. Andi Jelling pernah diberi kepercayaan memegang harta benda keluarga Andi Jemma akan tetapi dihabiskan
3. Andi Jemma pernah hendak memperistri anak Andi Jelling akan tetapi tidak diteruskan karena Andi Jemma menarik semua maksudnya. Hal ini dikarenakan pengaruh keluarga
4. Sewaktu Andi Jelling menjadi Datu Luwu menggantikan ibundanya hubungan antara Andi Jemma dan Andi Jelling makin meruncing
5. Pada waktu pemerintahan Jepang keadaan semakin meruncing/memuncak dimana terjadi pemberontakan di Palopo pada tahun 1946-1947. Andi Jelling dipecat oleh pemuda dari jabatannya sebagai Opu Tomarilaleng, Andi Baso Lanrang yang memihak Andi Jelling dibunuh oleh pemuda
6. Pada waktu Andi Jemma diasingkan oleh pihak Belanda. Andi Jelling diangkat menjadi Datu Luwu menggantikan Andi Jemma. Hal ini membuat pemuda mengadakan perlawanan dengan Belanda.

<sup>43</sup>Inventaris Arsip Pemerintah NIT (Regering van Oost Indonesia) 1946-1950. Arsip Perwakilan R.I. Perwakilan di Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, 1987, No. 87.

Selain itu Andi Jelling mengangkat anaknya dan menantinya menjadi Panggadareng. Ini yang membuat pemuda-pemuda yang memihak Andi Jemma semakin membencinya."<sup>44</sup>

Bila kita melihat dari perselisihan diatas, jelaslah bahwa Andi Jelling adalah orang pribumi yang memihak pada penjajah. Beliau rela mengorbankan negaranya untuk dijajah. Rasa keserakahan untuk memegang suatu jabatan dengan mengangkat anak dan menantinya. Selain itu dalam menjalankan pemerintahannya Andi Jelling banyak mengalami kepincangan-kepincangan. Hal ini disebabkan karena dia menempatkan orang-orang kepercayaannya dan bukan merupakan keahliannya.

Sedang Andi Jemma pada masa pemerintahannya banyak mengalami kemajuan, karena dia dicintai oleh rakyatnya serta kepemimpinan yang beliau terapkan sangat demokratis. Bidang pemerintahannya beliau menempatkan orang-orangnya sesuai dengan keahlian yang mereka miliki. Selain rakyatnya yang mereka cintai bahkan pemuda-pemuda dan kaum pergerakan sangat mengurangi sikap dari Andi Jemma terhadap proklamasi bahkan beliau rela mengorbankan jiwa raganya demi kemerdekaan.

Pada tanggal 4 Maret 1950 Andi Jemma diangkat kembali menjadi Datu Luwu untuk kedua kalinya, pada tahun 1953 dia diangkat menjadi Penasehat Gubernur Sulawesi. Dengan terbentuknya swapraja atas daerah Luwu maka pada tahun 1957 Datu Luwu Andi

<sup>44</sup>Inventaris Arsip Pemerintah NIT (Regering van Oost Indonesia) 1946-1950 Arsip Perwakilan R.I. Perwakilan di Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, 1987, No. 87.

Jemma diangkat menjadi kepala swapraja yang pertama.<sup>45</sup>

Berdasarkan Undang-undang No. 29 tahun 1959 dengan dihapuskannya status swapraja di Sulawesi Selatan yang kemudian diubah menjadi Daerah Tingkat II. Untuk itu maka Datu Luwu Andi Jemma diangkat kembali menjadi Bupati Pertama di Luwu.<sup>46</sup> Sewaktu menjabat sebagai Bupati di Luwu, daerah kekuasaan Andi Jemma semakin kecil jika dibanding dengan daerah kerajaan Luwu sebelumnya.

Karena usia Andi Jemma sudah semakin tua, maka beliau dipensiunkan dari jabatannya sebagai Bupati, dan pada tanggal 22 Pebruari 1965 Andi Jemma wafat sesudah menderita sakit sekian lama di Ujung Pandang. Jenazahnya dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Panaikang. Beliau wafat dalam usianya 64 tahun dan meninggalkan seorang istri dan lima orang putranya. Walaupun rakyat Luwu meminta jenazahnya agar dimakamkan di Luwu, akan tetapi pemerintah tidak mengizinkannya. Hal ini dikarenakan pihak keluarga dari permaisurinya meminta dimakamkan di Bone. Untuk menjaga perselisihan ini maka pemerintah Sulawesi Selatan menempatkan di Ujung Pandang. Setelah wafat sesepuh adat Luwu menetapkan namanya yang lengkap sebagai berikut : "Andi Jemma Lapatiware Opu Tomappewene Ware Warae Petta Matinroe ri Kemerdekaan" yang artinya meninggal dalam alam kemerdekaan.<sup>47</sup>

<sup>45</sup>Hasil wawancara dengan A. Bau Tenri Padang Opu Datu di Palopo, pada tanggal 11 Mei 1990.

<sup>46</sup>H. M. Sanusi Dg. Mattata, *op. cit.*, hal. 7.

<sup>47</sup>Lahadddji Patang, *op. cit.*, hal. 225.

## BAB V KESIMPULAN

Andi Jemma sebagai sosok pejuang, yang mengutamakan kepentingan dan kemerdekaan rakyat dan bangsanya, telah dibuktikan dengan perjuangan-perjuangannya semasa hidupnya. Andi Jemma yang ingin melihat rakyat dan bangsanya bebas dari penindasan dan penjajahan serta imperialisme menunjukkan keuletan dan kepahlawanannya mulai dari perjuangannya merebut kemerdekaan, sampai mempertahankan kemerdekaan bangsanya. Hal ini merupakan latar belakang dan sebagai dasar dan titik tolak dari perjuangan Andi Jemma. Dengan status, kedudukan dan kemampuan yang dimilikinya Andi Jemma menunjukkan kepada bangsanya dan rakyatnya bahwa penindasan dan penjajahan harus diusir dari Nusantara Indonesia. Dengan potensi-potensi yang beliau miliki, Andi Jemma melihat situasi dan waktu yang paling tepat untuk menuju kepada tujuan yang dicita-citakan sebagai cita-cita luhur terhadap rakyat, bangsa dan tanah airnya, yaitu tercapainya kemerdekaan.

Dengan dasar dan motivasi kepemimpinan luhur yang dimiliki oleh Andi Jemma, mulai dibuktikan pada periode awal perjuangannya. Beliau menyadari bahwa perjuangan dan cita-citanya tidak mungkin tercapai tanpa dukungan dan partisipasi rakyat banyak. Sehingga dengan demikian pada awal perjuangannya ditandai dan dibuktikan dengan adanya dukungan beliau terhadap organisasi-organisasi, baik organisasi politik, maupun organisasi sosial, keagamaan yang sasarannya tidak lain adalah untuk perjuangan kemerdekaan dan menginginkan kemerdekaan rakyatnya. Organisasi-organisasi tersebut memperoleh dukungan

dan bahkan beliau memasuki organisasi radikal yang datangnya dari Sumatera yaitu PERES. Disamping itu pada periode awal ini, juga Andi Jemma mengizinkan dan memotivasi berdirinya organisasi PSII (Partai Serikat Islam Indonesia) di Palopo. Dimana bahwa organisasi ini tujuan dan sasarnya menginginkan persamaan derajat (didasarkan pada ajaran agama). Ini berarti bahwa pada gilirannya organisasi yang didukung dan dimotivasi oleh Andi Jemma ini akan sampai pada tujuan menentang dan mengusir penjajahan, termasuk dalam hal ini di Luwu, sebagai realisasi perjuangan merebut kemerdekaan.

Selanjutnya pada periode kedua perjuangan Andi Jemma, yakni pada zaman kemerdekaan beliau memasuki dan bergabung pada organisasi-organisasi pemuda dan politik. Ini berarti bahwa pada periode kedua perjuangan Andi Jemma sasaran dan tujuannya diarahkan pada perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Pada dasarnya perjuangan dan organisasi-organisasi politik tersebut seperti Soekarno Muda, PNI, PRI dan PKR (organisasi-organisasi cabang yang ada di Luwu/Palopo) yang perjuangannya berupa perjuangan fisik (terang-terangan). Disisi lain, bahwa organisasi-organisasi ini adalah sebahagian dibawah bimbingan dan bahkan ada yang dipimpin langsung oleh Andi Jemma. Ini berarti bahwa pada periode kedua perjuangan Andi Jemma, diwarnai oleh perjuangan fisik dan kekuatan. Namun dengan tekad dan patriotisme yang dimiliki oleh beliau, sehingga tetap berjalan dan tetap pada pendirian untuk menuju pada pencapaian cita-cita dan kemerdekaan rakyat dan bangsanya.

Pembuktian patriotisme dan nilai juang yang dimiliki oleh Andi Jemma yang tidak pernah pupus, dimana beliau pada periode kedua ini pula, beliau tetap mencari jalan dan cara yang terbaik untuk sampai pada tujuan yang diinginkan, dimana bahwa pada pertengahan September 1945 oleh beliau memotivasi dan memprakarsai usaha-usaha mempersatukan raja-raja yang ada di Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai juang yang dimilikinya tak pernah diam dan menunjukkan kepatriotismean. Sehingga pada akhir dari usaha dan realisasi dari perjuangannya itu yakni terlaksananya pertemuan raja-raja se Sulawesi Selatan di Watampone. Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan Andi Jemma selalu didasari oleh kebersamaan, yang pada akhirnya sampai pada pencerminan nilai-nilai demokrasi yang utuh.

Perjuangan yang dicita-citakan walaupun mulia, namun untuk sampai pada tujuan itu tetap diwarnai oleh hambatan-hambatan yang tidak sedikit. Sehingga pada periode selanjutnya, yakni perjuangan mempertahankan kemerdekaan (1945-1949) tantangan dan hambatan itu datang dengan ~~nama~~ dan predikat yang lain yakni NICA. Walaupun pada hakekatnya usaha dan sasaran yang diinginkan oleh mereka tidak lain adalah untuk merebut kemerdekaan, sebagai suatu tujuan yang diinginkan oleh setiap rakyat dan bangsanya. Pada periode ini pula Andi Jemma tetap menunjukkan kepatriotannya, dimana bahwa beliau tak pernah berhenti berjuang. Perjuangan ini ditandai oleh ikut sertanya beliau dalam perjuangan fisik dalam bentuk bergerilya. Sebagai sasaran pemimpin yang disegani oleh rakyatnya beliau

tetap diikuti dan berjuang bersama rakyat yang tidak lain ditujukan pada pencapaian kemerdekaan dan melenyapkan imperialisme dari bumi Indonesia. Walaupun beliau menyadari, bahwa perjuangan ini sasarannya sebagai konsekwensi dari perlawanannya adalah keselamatan diri dan keluarganya. Namun hal ini bukan merupakan hambatan dan bukan menjadi tantangan yang menurunkan jiwa patriotisme yang beliau miliki. Jiwa patriotisme ini membawa beliau sampai pada perjuangannya yang terakhir.

Pada periode akhir perjuangan Andi Jemma yang di oleh perjuangan bersenjata yang dikenal dengan istilah 23 Januari. Dalam keadaan yang demikian ini Andi Jemma tidak bisa keluar dari kepungan dan perlawanan sengit yang dalam hal ini dimotori oleh NICA dan KNIL. Sehingga Andi Jemma sampai pada ketentuan hukum dan beliau tertangkap sehingga beliau diasingkan dan hidup sebagai tawanan.

Walaupun demikian, bukan berarti bahwa putus dan berakhir pengabdianya kepada bangsanya, karena menjelang akhir hidupnya beliau masih sempat memberikan baktinya kepada tanah air dan bangsanya yakni diangkatnya sebagai Bupati Kepala Daerah Tingkat II Luwu yang pertama. Pada akhir pengabdianya kepada negara, sampai pada beliau dipensiunkan dari jabatannya sebagai Bupati Kepala Daerah Tingkat II Luwu. Akhir dari hidupnya, yakni pada tahun 1965 beliau meninggalkan keluarga, rakyat dan bangsanya, dengan membawa panji-panji dan nilai-nilai suci dari pengabdian

terhadap rakyat dan bangsanya. Sehingga wajar dan pada tempatnya beliau ditempatkan pada posisi dan kehormatan sebagai pahlawan perjuangan bangsa dan tanah air Indonesia, yang tetap akan dihargai dan diingat karena jasa-jasanya kepada bangsanya. Walaupun Andi Jemma meninggal secara fisik, namun hasil dan usaha perjuangannya tetap akan dirasakan dan dinikmati oleh rakyat, pada tanah air Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsip Nasional Republik Indonesia "Pemerintah Negara Indonesia Timur (Regering Oost Indonesia) 1946-1950". Sulawesi Selatan, 1978. No. 87.
- 
- "Metode Sejarah Lisan (Oral History) Dalam Rangka Penulisan dan Inventarisasi Biografi Tokoh-tokoh Nasional". Dalam Lembaran Berita Sejarah Lisan. Jakarta, 1981. No. 7.
- Abdullah, Taufik (ed). 1985. Sejarah Lokal di Indonesia. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Andi Pangerang, Anton. 1982. "Sekilas Tentang Latar Belakang Sejarah Budaya Luwu", Artikel Harian Pajar tanggal 20 Juli 1982. Ujung Pandang.
- 
1982. "Siri Sebagai Ideologi Politik Dalam Kerajaan Luwu", Makalah pada Seminar Kebudayaan Luwu.
- Errington, Shelly, DR. 1977. "Siri, Darah dan Kekuasaan Politik Dalam Kerajaan Luwu Zaman Dulu" dalam buku Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan.
- Gotteschalk, Louis. 1975. Mengerti Sejarah, Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Eamka, Moh, Drs. 1988. Masanba Affair. Ujung Pandang.
- Hatta, Muhammad, Drs. 1982. Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945. Jakarta : Tintamas.
- Kadir, Harun, dkk. 1984. Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Sulawesi Selatan 1945-1950, Kerja sama Bappeda Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan dengan Universitas Hasanuddin.
- Kansil, C.S.T, SH dan Drs. Yulianto, MA. 1983. Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia. Jakarta : Erlangga.
- Kartodirdjo, Sartono. 1983. Elite Dalam Perspektif Sejarah. Jakarta : LP3ES.
- 
1986. Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial. Jakarta : LP3ES.
- 
1984. Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI. Jakarta : Balai Pustaka.

Kansil, C.S.T, SH.  
1978

Koentjaraningrat, Prof. DR.  
1985

1974

Mattulada.  
1977

Mattata, Dg. Sanusi, H.M.  
1967

P. Basri dan Drs. Rukmini.  
1979

Paeni, Mukhlis, DR.  
1988

Patang, Lahadjji.  
1967

1982

Pawiloy, Sarita, Drs.  
1980

1981

1988

Pringgodigdo, A.K, SH.  
1986

Putra, Heddy Shri Ahimsa.  
1988

Rencana Umum Tata Kota Palopo, Direktorat Tata Kota dan Tata Daerah, Dirjen Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum.

Sistem Pemerintahan Indonesia.  
Jakarta : Aksara Baru.

Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.  
Jakarta : Jambatan.

Pengantar Antropologi. Jakarta :  
Aksara Baru.

"Latua Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik."  
Disertasi.

Luwu Dalam Revolusi. Makassar :  
Bakti Baru.

Biografi Pahlawan Andi Jemba Datu Luwu. Ujung Pandang : Dengan Hiaya Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan.

"Metodologi Penulisan Sejarah",  
Makalah pada Konperensi dan Temu Ilmiah Masyarakat Sejarawan Indonesia Tanggal 10-11 Desember 1988, di Ujung Pandang.

Sulawesi dan Pahlawan-pahlawannya.  
Jakarta : YKGM.

Luwu Dalam Pembangunan. Palopo :  
CV. Usaha Makmur.

Arus Revolusi di Sulawesi Selatan.  
Ujung Pandang : Dewan Harian Angkatan 45 Propinsi Sulawesi Selatan.

Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan. Ujung Pandang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Riwayat Hidup Singkat Andi Jemba.  
Ujung Pandang.

Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia.  
Jakarta : Dian Rakyat.

Minawang Hubungan Patron Klien di Sulawesi Selatan. Yogyakarta :  
Gajah Mada University Press.

Said, M. Natsir, DR, SH.

"Kegiatan-kegiatan Rakyat Sulawesi Selatan Menyambut Proklamasi Kemerdekaan di Sulawesi Selatan". Makalah dalam Seminar Sejarah Perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan Mementang Penjajah Asing, Ujung Pandang tanggal 8-11 Desember, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Surlaningrat, Bayu, Drs.  
1981

Sejarah Pemerintahan di Indonesia.  
Jakarta : Dewaruci Press.

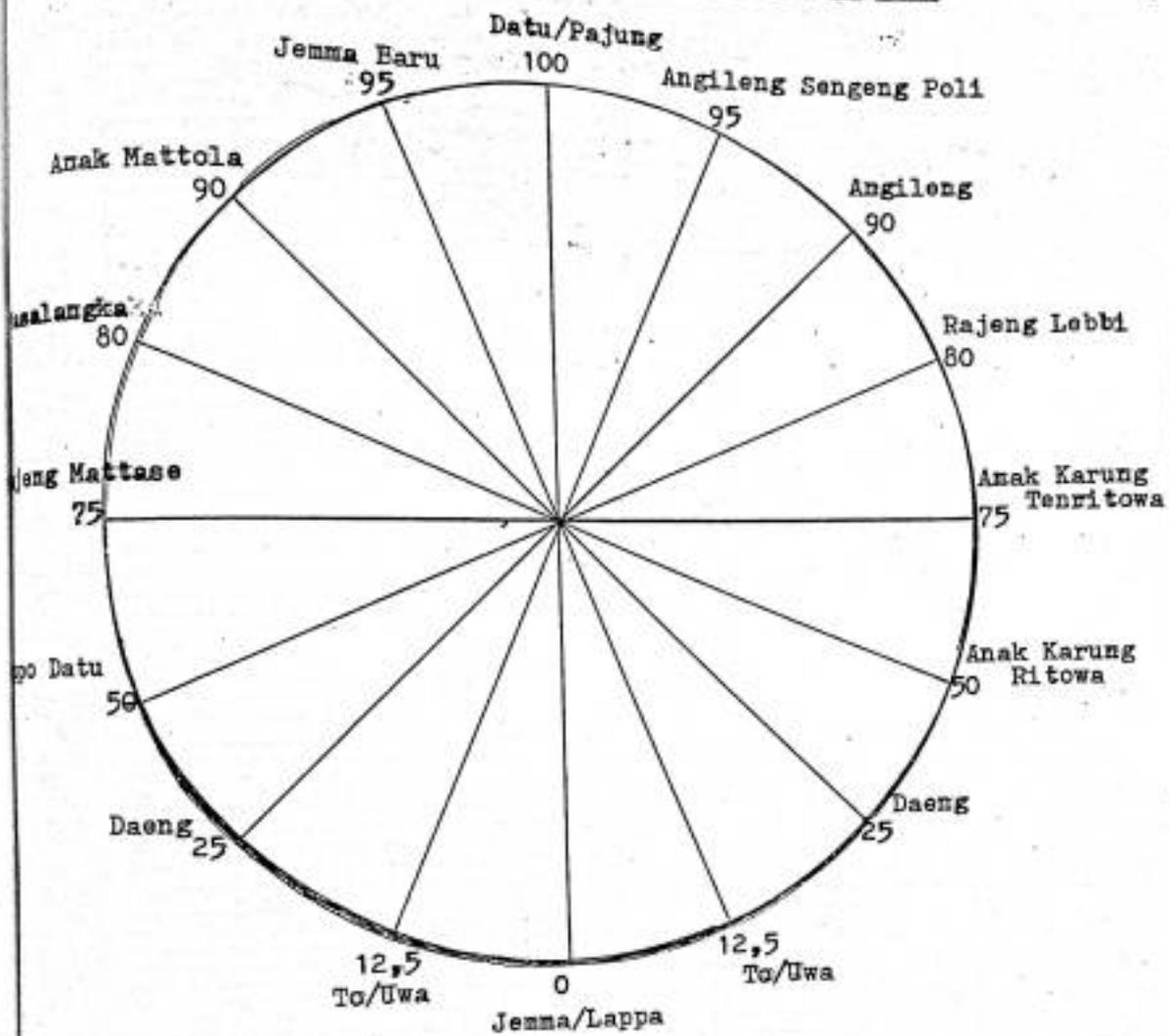
## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Andi Ahmad  
Umur : 67 tahun  
Pekerjaan : Anggota DPRD Tingkat I Sulawesi Selatan  
Alamat : Jln. Bonto Manadl No. 2 Ujung Pandang
2. Nama : Andi Asikin  
Umur : 60 tahun  
Pekerjaan : Pensiunan Ketua Koperasi Seluruh Indonesia  
(ABRI) Sulawesi Selatan  
Alamat : Jln. Sawerigading, Malili
3. Nama : Andi Bau Tenri Padang Opu Datu  
Umur : 63 tahun  
Pekerjaan : -  
Alamat : Istana Batara Guru, Palopo
4. Nama : Andi Baso Rahim  
Umur : 67 tahun  
Pekerjaan : Wakil Pada Kantor Legium Veteran Ujung Pandang  
Alamat : Jln. W. R. Supratman Ujung Pandang
5. Nama : Andi Kaso Bustaman  
Umur : 57 tahun  
Pekerjaan : Kepala Musium Batara Guru, Palopo  
Alamat : Palopo Kabupaten Daerah Tingkat III Luwu
6. Nama : Drs. Hamka  
Umur : 60 tahun  
Pekerjaan : KS&SID. PMU. Karwil Departemen P dan K  
Sulawesi Selatan  
Alamat : Jln. Sejiwa No. 17 Ujung Pandang

7. Nama : Pakodongan Tandigau  
Umur : 65 tahun  
Pekerjaan : Pensiunan  
Alamat : Palopo Kabupaten Daerah Tingkat II Luwu
8. Nama : S. Dg. Malonjo  
Umur : 69 tahun  
Pekerjaan : Pensiunan Kepala KUA Kecamatan Wara  
Alamat : Palopo Kabupaten Daerah Tingkat II Luwu



SKEMA PROSENTASE DARAH KEBANGSAWANAN DI LUWU

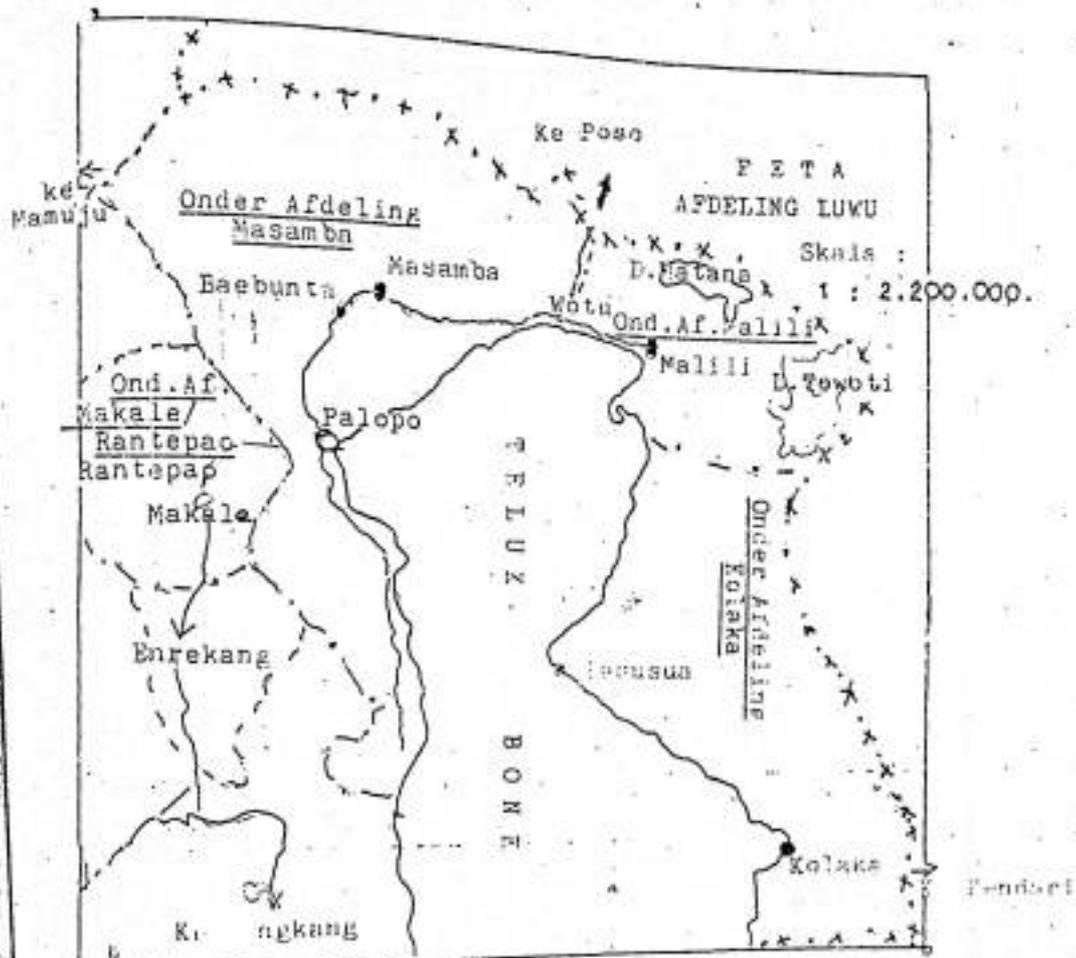


Catatan : Untuk melihat keturunan selanjutnya dari hasil perkawinan antara tingkat kebangsawanan tersebut, dapat dilihat pada tabel disebelah. Perkawinan antara tingkatan yang satu dengan tingkatan yang lainnya dinyatakan dalam bentuk tabulasi perkawinan silang.



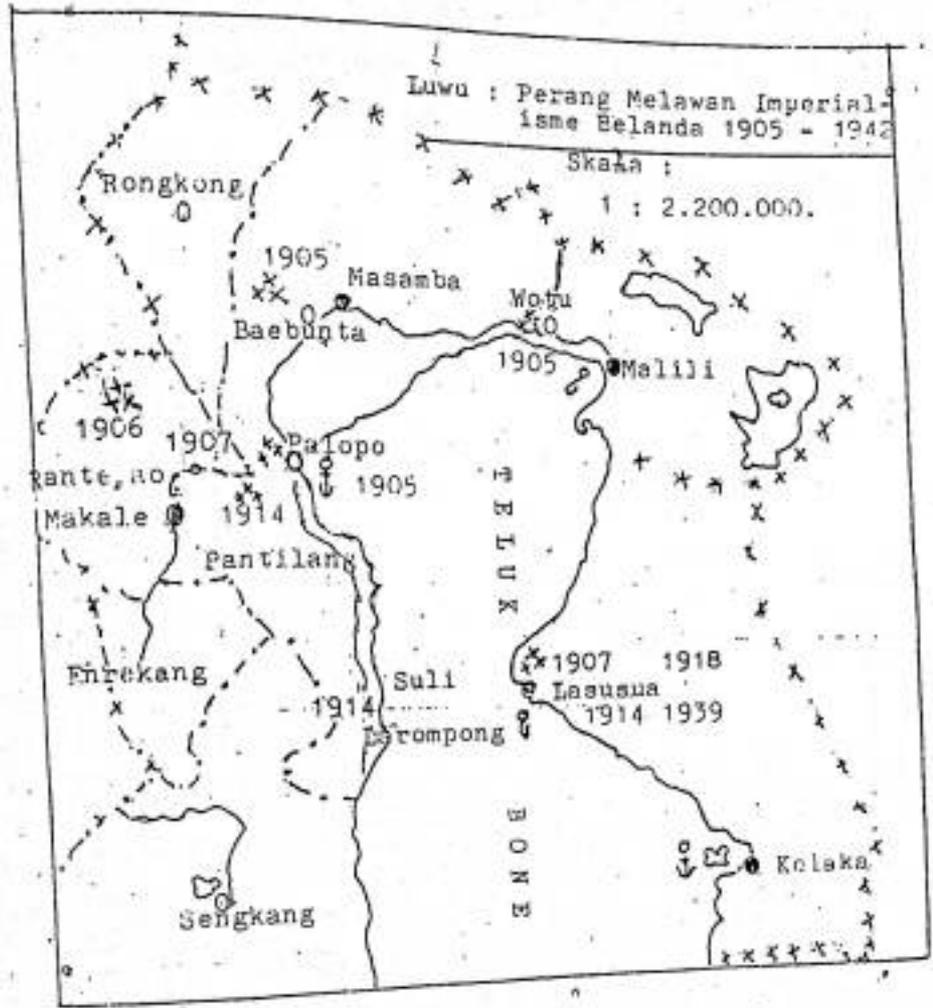


KERAJAAN LUWU PADA MASA IMPERIALISME BELANDA



Legenda :

- . Ibu kota Afdeling Luwu
- . Ibu kota Onder Afdeling
- Jalan raya
- + Batas Afdeling
- ~ Batas Onder Afdeling



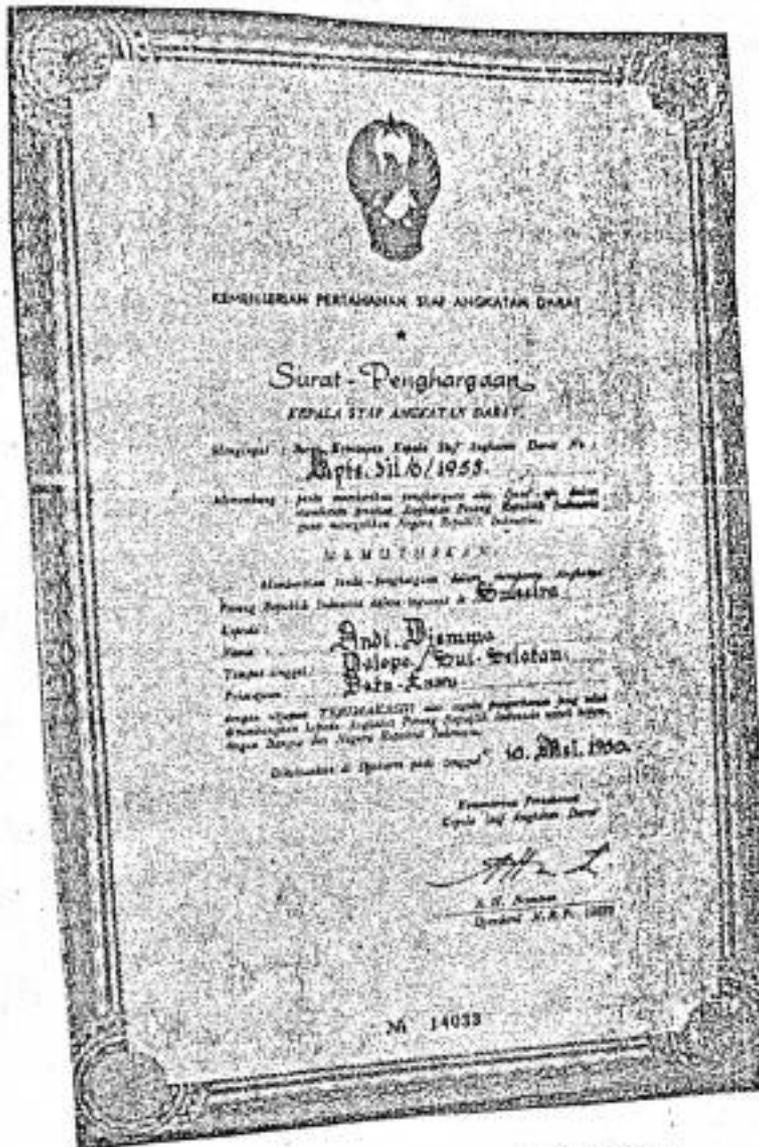
Legenda :

- Ibu kota Afdeling
- Ibu kota Onder Afdeling
- ✕ Tempat peristiwa
- ✕ Tahun Peristiwa
- Pelabuhan kapal
- Danau
- Jalan raya
- Pelabuhan laut

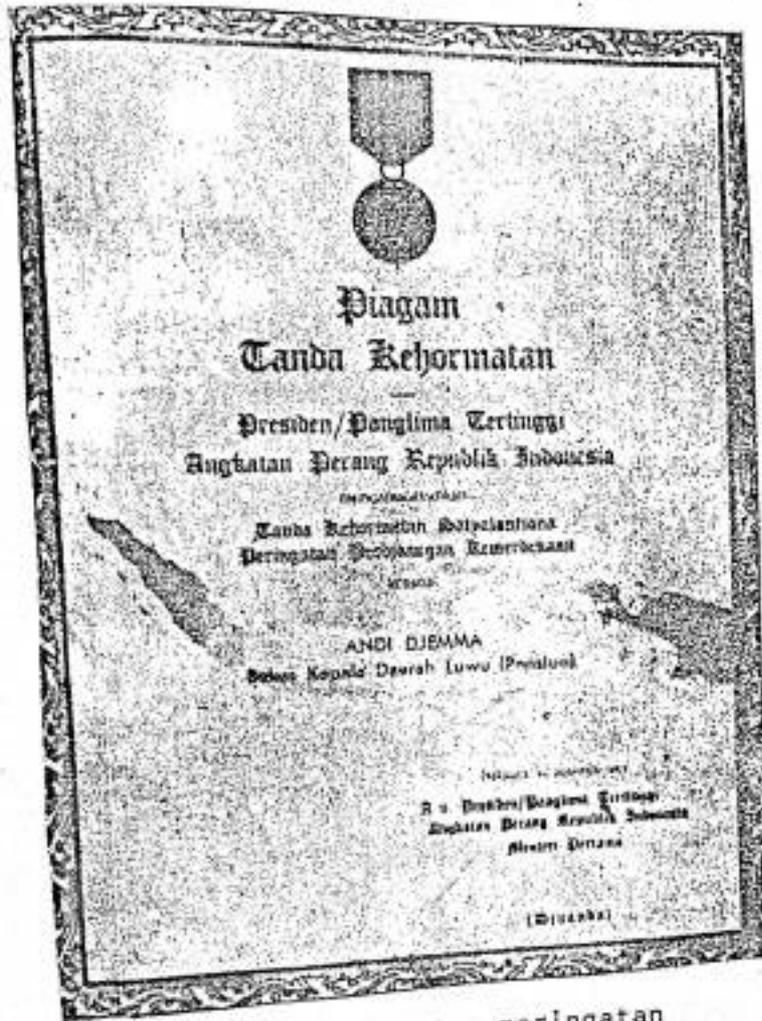




Tanda jasa pahlawan, di anugerahkan Presiden Republik Indonesia untuk PERMAISURI A. JEMMA.



Tanda penghargaan, diberikan oleh K.S.A.D.



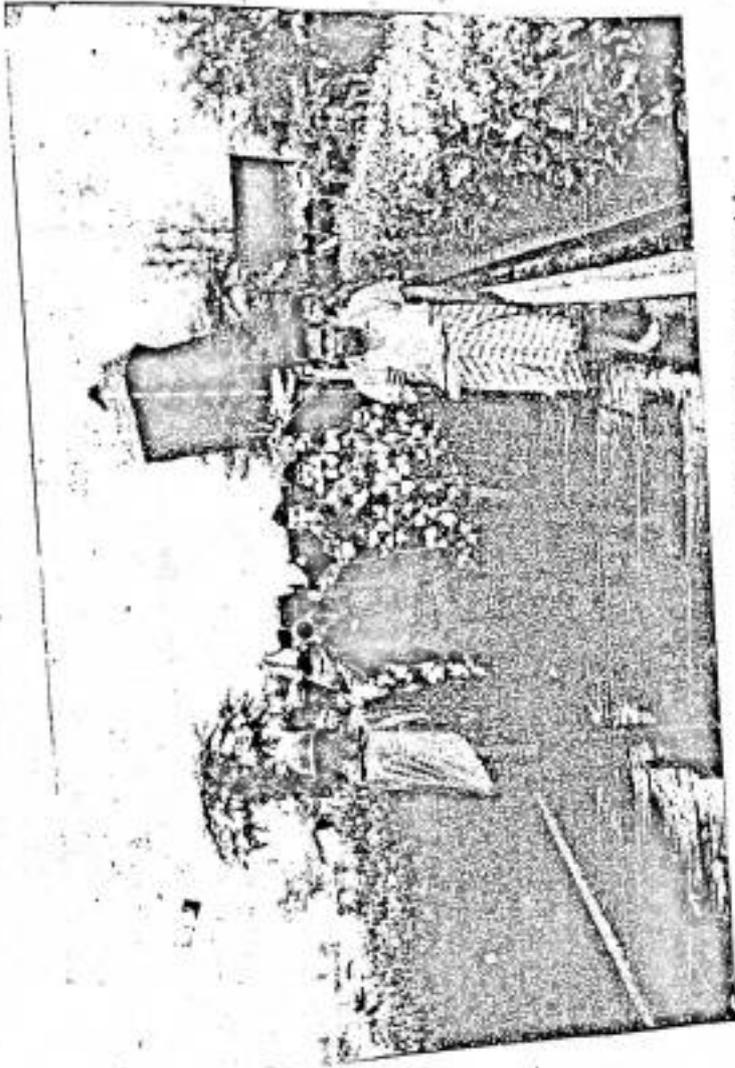
Tanda penghormatan peringatan Kemerdekaan, dari Presiden R.I.



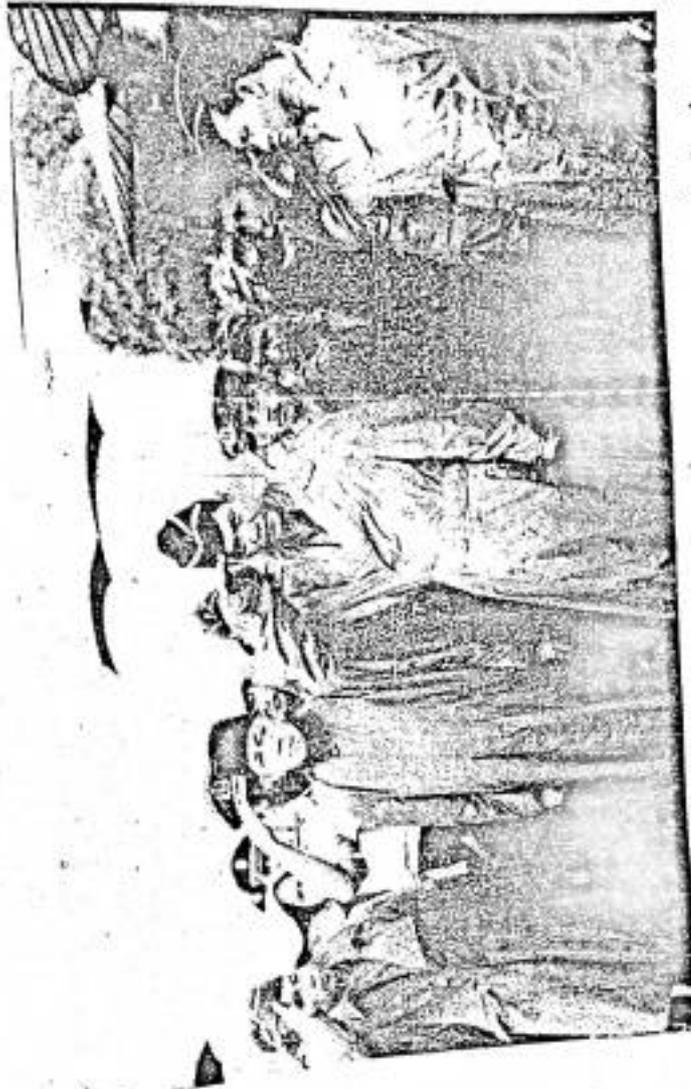
Tanda kehormatan Karya 'Satya' dari  
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA.



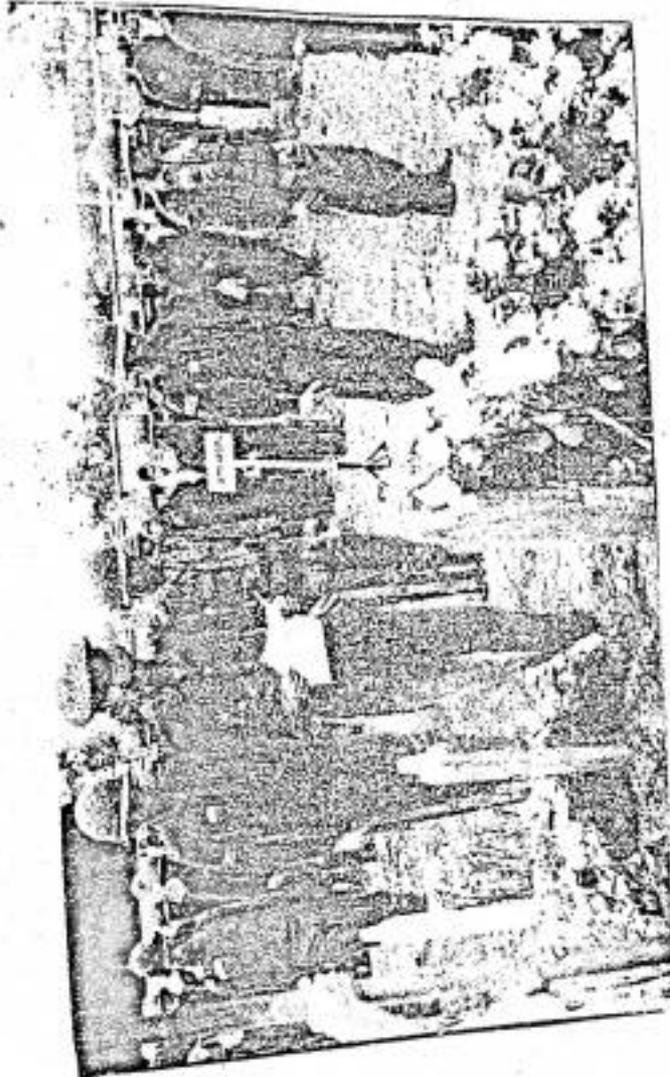
Hening cipta untuk menghormati Arwah Pahlawan A. JENNA.



Keranda jenazah ANDI JEMMA diusung memasuki  
Taman Pahlawan Panaikang U.Pandang.



Penghormatan terakhir kepada almarhum A. JEMMA dipimpin oleh Panglima KODAM XIV. HASANUDDIN, M. YUSUF.



Pembacaan riwayat hidup almarhum ANDI JEMMA





Tanda jasa pahlawan, dianugerahkan  
 Presiden Republik Indonesia